

**PERSEPSI KIAI NAHDLATUL ULAMA TERHADAP BANK
SYARIAH (*STUDI PADA KIAI NU NON NASABAH BANK
SYARIAH*)**

***THE PERCEPTION OF NU'S KIAI TOWARD ISLAMIC
BANKS (Studies on NU Scholar non Customer of Islamic Bank)***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

ANDI RIZKA ANGGRAINI

14423109

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Rizka Anggraini
NIM : 14423109
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Persepsi Kiai Pondok Pesantren Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Kiai Non Nasabah Bank Syariah)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 25 Juli 2018


Andi Rizka Anggraini



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiaii@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Agustus 2018
Judul Skripsi : Persepsi Kiai Nahdlatul Ulama terhadap Bank Syariah
(Studi pada Kiai NU Non Nasabah Bank Syariah)
Disusun oleh : ANDI RIZKA ANGGRAINI
Nomor Mahasiswa : 14423109

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

| | | |
|------------|---------------------------------|---------|
| Ketua | : H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec. | (.....) |
| Penguji I | : Junaidi Safitri, SEI, MEI | (.....) |
| Penguji II | : Rakhmawati, S.Stat, MA | (.....) |
| Pembimbing | : Dr. Siti Achiria, SE, MM | (.....) |

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Andi Rizka Anggraini
NIM : 14423109
Judul Skripsi : Persepsi Kiai Nahdlatul Ulama Terhadap Bank
Syariah (Studi Pada Kiai NU Non Nasabah Bank
Syariah)

menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juli 2018



Dr. Siti Achiria, S.E., M.M,

Yogyakarta, 25 Dhu'l Qi'dah 1439 H
25 Maret 2018 M

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 544/Dek/60/DAS/FIAI/II/2018 tanggal 15 Februari 2018 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Rizki Septy Ananda
Nomor/Pokok NIMKO : 14423105

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi/Konsentrasi : Ekonomi Islam/Keuangan dan Perbankan Syari'ah
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : Motivasi Pengusaha Kota Yogyakarta untuk Menabung di Bank Syariah (Studi Kasus: Pengusaha UMKM Non Nasabah Bank Syariah)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Achiria, SE, MM

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kesabaran, membekali saya dengan ilmu serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasullah Muhammad SAW.

Dengan penuh kasih sayang kubingkiskan karya ini kepada :

Orang tuaku yang senantiasa memberikan segalanya dan selalu mendoakanku,

Ayah H. Andi Dahlan dan Ibu Hj. Andi Cahaya Murni

Kaka dan Adikku tercinta Andi Sultan Hasanuddin dan Andi Gustirandah

Terimakasih sudah menjadi saudara terbaik untukku.

Kepada Ibu Dr. Siti Achiria, S.E., M.M selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingannya selama ini dan seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Ilmu Agama Islam yang lainnya. Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah kalian berikan kepada saya sebagai salah satu mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”

(Q.S Al-Anfaal:27)

Life Isn't about finding yourself, life about creating yourself

-George Bernard Shaw-

ABSTRAK

PERSEPSI KIAI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULAMATERHADAP BANK SYARIAH (Studi Pada Kiai NU Non Nasabah Bank Syariah)

Andi Rizka Anggraini 14423109

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya perkembangan dan pertumbuhan bank syariah yang dipandang sinis oleh beberapa kalangan, bahkan kalangan umat Islam sendiri. Sinisme terhadap perbankan Islam tersebut, dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Islam terhadap Bank Syariah sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi umat Islam dalam investasi atau perguliran modal. Bahkan beberapa ilmuwan muslim ada yang mengecam perbankan syariah. Kiai atau Ulama menduduki posisi yang sangat penting dalam masyarakat Islam karena Kiai bukan hanya sebagai figur ilmunan yang menguasai dan memahami ajaran-ajaran agama islam, tetapi juga sebagai penggerak, motivator, dan dinamisator masyarakat kearah pengembangan dan pembangunan umat yang dalam hal ini terkait bank syariah yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, lalu dengan adanya latar belakang tersebut penyusun ingin menemukan persepsi kiai pondok pesantren Nahdlatul Ulama sebagai non nasabah bank syariah, faktor-faktor yang mempengaruhi kiai pondok pesantren NU tidak memilih menggunakan bank syariah, dan kemudian diharapkan bisa memberi rekomendasi yang tepat kepada pengembang bank syariah. Rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana persepsi kiai pondok pesantren NU sebagai non nasabah bank syariah terkait bank syariah dan faktor apa saja yang menjadi penghambat Kiai pondok pesantren NU belum memilih bank syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Kiai Pondok Pesantren terhadap Bank Syariah serta faktor apa saja yang menghambat Kiai Pondok Pesantren sehingga belum menggunakan Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelaahan buku-buku serta dokumen terkait. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif (kualitatif). Hasil penyusunan ini menerangkan bahwa persepsi kiai pondok pesantren NU terhadap bank syariah cenderung negatif, maksudnya negatif adalah kebanyakan kiai pondok pesantren cenderung tidak setuju dengan sistem yang diterapkan oleh bank syariah karena dinilai tidak ada bedanya dengan bank konvensional dan juga kurangnya sosialisasi keagamaan oleh bank syariah serta kurang efektifnya penyampaian informasi dari bank syariah, kemudian lokasi bank syariah yang dianggap sulit untuk dijangkau, dan tidak adanya kebutuhan dan minat Kiai Pondok Pesantren dikarenakan minimnya informasi yang didapat, selain itu juga dikarenakan tidak adanya penghasilan sehingga itu juga menjadikan faktor penghambat Kiai Pondok Pesantren belum berminat untuk menggunakan Bank.

Kata kunci : Persepsi, Bank Syariah, dan Kiai NU

ABSTRACT***THE PERCEPTION OF NU'S KIAI TOWARD ISLAMIC BANKS (Studies on NU Scholar non Customer of Islamic Bank)*****Andi Rizka Anggraini****14423109**

This research is based on the rampant growth and growth of syaria bank which is considered cynical by some circles, even among Muslims themselves. Cynicism against Islamic banking, can be seen from the Islamic community's confidence in Sharia Bank is very low. This can be seen from the participation of Muslims in investment or revolving capital. Even some Muslim scientists have criticized sharia banking. Kiai or Ulama occupy a very important position in Islamic society because Kiai not only as a figure of scientists who master and understand the teachings of Islamic religion, but also as a motivator, motivator, and the dynamics of society towards the development and development of people in this case related to sharia banks who run their business activities based on sharia principles, then with the background of the authors want to find the perception of kiai pesantren as non sharia bank customers, the factors that affect kiai boarding school does not choose to use sharia banks, and then expected to provide appropriate recommendations to developers of sharia banks. The formulation of the issues raised in this thesis is how the perception of kiai pesantren as non sharia bank customers related to sharia banks and what factors are inhibiting NU's Kiai has not chosen a sharia bank. The purpose of this research is to know perception of NU's Kiai to Bank Syariah as well as any factors that hamper NU's Kiai so as not to use Bank Syariah. This study uses qualitative methods and review of books and related documents. Data collection techniques such as observation, interview, and documentation. Methods of data analysis using descriptive analysis (qualitative). The results of this arrangement explain that the perception of the kiai of NU to Islamic banks tend to be negative, the negative meaning is that most NU's kiai tend to disagree with the system applied by Islamic banks because it is considered no different from conventional banks and also the lack of religious socialization by Islamic banks and less the effective delivery of information from sharia banks, then the location of Islamic banks that are considered difficult to reach, and the absence of the needs and interests Kiai Pondok Pesantren due to the lack of information obtained, but also due to the absence of income so it also makes the inhibiting factor of NU's Kiai not interseted to use bank.

Keywords: Perception, Sharia Bank, NU's Kiai

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihayati oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di-pergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.

Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin

baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta' marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| ◌َ | Fathah | A | A |
| ◌ِ | Kasrah | I | I |
| ◌ُ | Dhammah | U | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan. huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| ◌َ◌ِ | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| ◌َ◌ِ | fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

كَتَبَ - kataba
فَعَلَ - fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ◌َ◌ِ | fathah dan alif atau ya | A | a dan garis di atas |
| ◌ِ◌ِ | kasrah dan ya | I | i dan garis di atas |

| | | | |
|-------|----------------|---|---------------------|
| و...ُ | Hammah dan wau | U | u dan garis di atas |
|-------|----------------|---|---------------------|

Contoh:

| | | | |
|-------|--------|---------|----------|
| قَالَ | - qāla | قِيلَ | - qīla |
| رَمَى | - ramā | يَقُولُ | - yaqūlu |

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbu"ah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu"ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|-----------------------------|----------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | - raudah al-atfāl |
| | - raudatul atfāl |
| الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | - al-Madīnah al-Munawwarah |
| | - al-Madīnatul-Munawwarah |
| طَلْحَةُ | - talhah |

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

| | |
|--------------------|--------------------|
| رَبَّنَا - rabbanā | الْحَجَّ - al-hajj |
| نَزَّلَ - nazzala | نُؤْمِنُ - nu''ima |
| الْبِرِّ - al-birr | |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

| | |
|-------------------------|------------------------|
| الرَّجُلُ - ar-rajulu | الْقَلَمُ - al-qalamu |
| السَّيِّدُ - as-sayyidu | الْبَدِيعُ - al-badī'u |
| الشَّمْسُ - as-syamsu | الْجَلَالُ - al-jalālu |

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

| | | | |
|-------------|--------------|----------|----------|
| تَأْخُذُونَ | - ta'khuḏūna | إِنَّ | - inna |
| النَّوْءُ | - an-nau' | أَمِرْتُ | - umirtu |
| سَيِّئٌ | - syai'un | أَكَلَ | - akala |

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

| | |
|---|--|
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn |
| وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ | Wa auf al-kaila wa-almīzān |
| إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ | Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīm al-Khalīl |
| بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursahā |
| وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَاسِبٌ عَدْلٌ | Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti |

manistatā'a ilaihi sabīla
 Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti
 manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam PUEBI, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

| | |
|---|---|
| وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا | Wa mā Muhammadun illā rasl Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bibakkata mubārakan |
| شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ | Syahru Ramadān al-laẓi unzila fih al-Qur'ānu Syahru Ramadān al-laẓi unzila fihil Qur'ānu |
| وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ | Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn |
| الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau har-kat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

| | |
|---|--|
| نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ لِلْأَمْرِ جَمِيعًا | Nasrun minallāhi wa fathun qarīb Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil-amru jamī'an |
| وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ | Wallāha bikulli syai'in 'alīm |

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya, Maha suci Allah, Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang di langit, dan dijadikan padanya penerang dan Bulan yang bercahaya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Muhammad SAW adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-nya, dan cahaya penerang bagi umatnya. Ya Allah, curahkan sholawat dan salam bagi-nya dan keluarganya, yaitu doa dan keselamatan yang berlimpah.

Penelitian ini sebagai bagian dari pesyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia, Maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :

“PESEPSI KIAI NU TERHADAP BANK SYARIAH (Studi Pada Kiai NU Non Nasabah Syariah)”

Penyusun menyadari bahwa sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materiil maupun non-materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah saya sebagai penulis skripsi ini menghaturkan rasa terimakasih kepada :

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. M. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia dan selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu kepada penulis dalam rangka membimbing penyelesaian penelitian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Siti Achiria, S.E., MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing penyusun dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmu kepada penyusun serta membantu dan mempermudah penyusun mengurus administrasi baik dalam penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
6. Staff akademik Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu penyusun dalam pembuatan surat-surat terkait penyusunan skripsi sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan lancar.
7. Kedua orang tua saya, Bapak H. Andi Dahlan dan Ibu Hj. Andi Cahaya Murni yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kekuatan, dan do'a dari awal hingga selesainya penelitian ini.
8. Para Pimpinan Pondok Pesantren (Ibu Dra. Hj. Syamsiyah Mpd.i selaku Pimpinan Pondok Pesantren Zuhriyah, Bapak Hamdani Yusuf Humaidi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Inayatullah, Bapak Luqman selaku Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyyah, Bapak Muhammad Zaini Adnan selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ki Ageng Giring, Bapak Muhammad Labib selaku Pimpinan Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah, Bapak Sahlani selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah, Bapak Ahmad Fadli selaku Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam, Bapak Miqdam Maqfi selaku Pimpinan Pondok Pesantren An-Nasyath, Bapak Hasan Abdullah selaku Pimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah, dan Bapak Bahaudin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Rahmah) yang

telah bersedia penyusun wawancara untuk mendapatkan informasi terkait penelitian skripsi ini.

9. Sahabat terbaik penyusun Sinta Prizka, Annisa Rahmayani, dan Rizki Septy Ananda yang memberikan dukungan, semangat dan do'a dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman dekat penyusun Evita Dwi Atmaja, Ni'mah Khoirunnisa, dan Diana Wisra yang telah mendukung, memberi semangat, dan membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
11. Teman-teman Asrama Pondok Pesantren UII angkatan 2014 Siti Annisa Rahmayani, Khilda Fiana, Kurnia Alifiani, Tiyas Kurnia Sari, Wafa, Ainun Azizah, Desin, dan Zahra yang telah membantu memberi semangat dan menghibur disaat lelah mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman Ekonomi Islam angkatan 2014 dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu berkat doa dan dukungannya sekali lagi terimakasih.
13. Teman-teman KKN unit 414 Erma, Siti Soleha, Shalifa, Ade Aprilia, Galih Nalendro, Hadziq Aufa, Tutus PW, dan Gilang yang telah memberi semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Selayaknya manusia yang jauh dari kesempurnaan, penulis pun menyadari jika baik penulisan skripsi ini ataupun selama proses pembelajaran di kampus ini mungkin belum sempurna harapan pihak terkait, teman-teman, ataupun masyarakat, tetapi apapun yang menjadi hasilnya, inilah hal yang paling optimal yang bisa penulis persembahkan guna menjadi generasi penerus bangsa sesuai yang diharapkan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan yang akan datang. Akhir kata, semoga apa yang sudah penulis berikan dapat menjadi manfaat yang sangat berarti untuk seluruh pihak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Billahitaufiq Walhidayah
Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2018
Penyusun

Andi Rizka Anggraini

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| REKOMENDASI PEMBIMBING | iv |
| NOTA DINAS | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| <i>ABSTRACT</i> | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xii |
| KATA PENGANTAR | xxi |
| DAFTAR ISI | xxv |
| DAFTAR TABEL | xxviii |
| DAFTAR GAMBAR | xxix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Sistematika Penyusunan | 6 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 8 |

| | |
|---|-----------|
| A. Telaah Pustaka | 8 |
| B. Landasan Teori | 27 |
| 1. Bank Syariah | 27 |
| a. Pengertian Bank Syariah | 27 |
| b. Fungsi Bank Syariah | 29 |
| c. Tujuan dan Peran Perbankan Syariah | 30 |
| 2. Pengertian Perilaku Konsumen | 30 |
| a. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen | 31 |
| 3. Persepsi | 34 |
| a. Pengertian Persepsi | 34 |
| b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi | 35 |
| c. Indikator-indikator Persepsi | 36 |
| 4. Pondok Pesantren | 37 |
| a. Pengertian Pondok Pesantren | 38 |
| b. Landasan Ideologis Pendidikan Pesantren | 38 |
| c. Unsur-unsur Pondok Pesantren | 40 |
| 5. Kiai | 41 |
| a. Pengertian Kiai | 41 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| A. Desain Penelitian | 43 |
| B. Lokasi Penelitian | 43 |
| C. Subyek Penelitian | 43 |
| D. Populasi dan Sampel | 43 |
| E. Sumber Data | 44 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| G. Instrument Penelitian yang digunakan | 46 |
| H. Analisis Data | 47 |
| BAB IV HASIL PENYUSUNAN DAN PEMBAHASAN | 52 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 55 |

| | |
|---|----|
| B. Persepsi Kiai Pondok Pesantren terhadap Bank Syariah sebagai Non Nasabah Bank Syariah | 54 |
| C. Faktor Penghambat Kiai Pondok Pesantren Belum Menggunakan Bank Syariah..... | 66 |
| BAB V PENUTUP | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Jumlah Pondok Pesantren DIY. | 3 |
| Tabel 2.1 Penelitian terdahulu | 16 |
| Tabel 2.2 Perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional | 28 |
| Tabel 2.3 Perbedaan antara bunga dan bagi hasil | 29 |
| Tabel 4.2..... | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 3.1 Pengkodean berbuka..... | 49 |
| Gambar 3.2 Pengkodean Berporos..... | 50 |
| Gambar 4.1 Identitas Responden..... | 52 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nada sinisme masih terdengar sebagian besar umat Islam terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya, misalnya perbedaan bank syariah dengan bank konvensional hanya kosa kata belaka yaitu “bunga” diganti dengan “bagi hasil”. Umumnya orang hanya tahu bahwa bank syariah adalah bank tanpa bunga dan tidak tahu sama sekali mengenai mekanisme “bagi hasil” sehingga sering bertanya-tanya kalau menabung di bank syariah dan tidak mendapatkan bunga lalu saya mendapatkan apa, disisi lain menurut persepsi mereka yang namanya bagi hasil pasti nilainya lebih kecil dari bunga. Sementara bank syariah dengan sistem bagi hasil tidak memberikan kepastian pendapatan sebagaimana bunga bank konvensional memberikan kepastian pendapatan. Sedang menurut sebagian pedagang, yang membutuhkan pinjaman, menyatakan kredit di bank syariah prosesnya rumit dan berbelit-belit. Bank syariah juga masih dipandang sebagai lembaga sosial seperti menyalurkan zakat dan memberikan uang tanpa perlu mengembalikan (Rahmadika, 2018).

Kesalahpahaman terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya menunjukkan belum meratanya sosialisasi informasi perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Banyak masyarakat yang belum memahami secara benar apa itu lembaga keuangan syariah, sistem yang dipakai, jenis produknya, serta apa keunggulan lembaga keuangan syariah apabila dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Fakta lain yang ikut membentuk persepsi masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah, yaitu komunikasi atau promosi yang dilakukan lembaga keuangan syariah kurang maksimal. Padahal promosi sangat efektif untuk sosialisasi, membantu image dan merubah perilaku masyarakat menuju sistem keuangan syariah. Banyak faktor penyebab lembaga keuangan kurang berpromosi dalam rangka

meningkatkan penjualan diantaranya anggaran promosi yang relative masih kecil, bila dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Disamping keterbatasan lain seperti SDM Lembaga Keuangan Syariah (Rahmadika, 2018)

Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Amir Mu'allim dalam jurnalnya *Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah* dijelaskan bahwa "maraknya perkembangan dan pertumbuhan bank syariah tersebut dipandang sinis oleh beberapa kalangan, bahkan kalangan umat Islam sendiri. Sinisme terhadap perbankan Islam tersebut, dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Islam terhadap Bank Syariah sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi umat Islam dalam investasi atau perguliran modal. Bahkan beberapa ilmuwan muslim ada yang mengecam perbankan syariah. Mereka berpendapat bahwa bank-bank Islam dalam menyelenggarakan transaksi-transaksinya justru bertentangan dengan konsepnya. Dengan kata lain, bertentangan dengan semangat syariah. Dipertanyakan apakah penyelenggaraan kegiatan usaha-usaha bank-bank Islam tersebut, yang notabene bermaksud untuk menghindari pemungutan bunga dan bermaksud agar resiko dipikul bersama, apakah memang telah diselenggarakan sesuai dengan tujuan tersebut ataukah dalam pelaksanaannya ternyata hanya penggantian istilah belaka" (Mu'allim, 2003).

Berdasarkan data dari Kementerian Agama DIY bahwa terdapat beberapa pondok di setiap kabupaten yang ada di DIY jumlah keseluruhan Pondok Pesantren yang ada di DIY sebanyak 282 Pondok Pesantren. Namun, disini penyusun hanya mengambil objek dari Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Sleman, karena dari beberapa Pondok Pesantren yang berada di beberapa Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman lah yang paling banyak ditemukan Pondok Pesantren, sehingga akan memudahkan penyusun untuk menemukan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut jumlah Pondok Pesantren per Kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 1.1 Jumlah Pondok Pesantren DIY

| Kabupaten | Jumlah Pondok Pesantren |
|------------------|--------------------------------|
| Kulon Progo | 59 |
| Bantul | 75 |
| Gunung Kidul | 29 |
| Sleman | 88 |
| Yogyakarta | 31 |
| Total | 282 |

Sumber: Kementrian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan teori Perilaku konsumen, Menurut Kotler dan Keller (2012), perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, orang memilih, membeli, menggunakan dan bagaimana barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (Asmara, 2017).

Kebutuhan dan keinginan konsumen sangat bervariasi dan dapat berubah-ubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Oleh karena itu, seorang pemasar perlu untuk memahami perilaku konsumen supaya kegiatan pemasaran yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pemahaman terhadap perilaku konsumen bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi cukup sulit dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh banyaknya variabel-variabel yang mempengaruhinya dan variabel-variabel tersebut cenderung saling berinteraksi. Meskipun demikian, apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka suatu perusahaan penghasil barang maupun jasa akan dapat meraih keuntungan yang jauh lebih besar daripada perusahaan pesaingnya karena dengan memahami perilaku konsumen maka perusahaan tersebut dapat memberikan kepuasan secara lebih baik kepada konsumennya (Subianto, Oktober 2007)

Penelitian ini dikhususkan pada Kiai Pondok Pesantren dari ormas Nahdlatul Ulama, Kiai atau Ulama menduduki posisi yang sangat penting dalam masyarakat Islam, dalam hal ini obyek utama adalah Kiai NU, karena Kiai bukan hanya sebagai figur ilmunan yang menguasai dan memahami ajaran-ajaran agama islam, tetapi juga sebagai penggerak, motivator, dan dinamisator masyarakat kearah pengembangan dan pembangunan umat, Perilaku Ulama selalu menjadi teladan dan panutan, Kiai bisa disebut sebagai *public figure* yang memiliki karisma terhormat dalam masyarakat. Penerimaan ataupun penolakan masyarakat terhadap suatu gagasan, konsep atau program banyak dipengaruhi oleh Kiai atau Ulama, peran Ulama bukan saja pada aspek ibadah mahdhah, sekedar memberikan fatwa atau berdoa saja, tetapi juga mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan lain sebagainya yang sesuai dengan komprehensifan ajaran Islam.

Dalam NU terdapat lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama atau bisa disingkat dengan LBM NU, LBM NU merupakan lembaga otonom organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang berkecimpung pada pembahasan masalah-masalah, tugas LBM adalah menghimpun, membahas dan memecahkan masalah masalah yang menuntut kepastian hukum. Oleh karena itu lembaga ini merupakan bagian terpenting dalam organisasi NU dalam menciptakan hukum suatu masalah yang keputusannya merupakan fatwa dan berfungsi sebagai bimbingan warga NU dalam mengamalkan agama sesuai dengan paham Ahlussunnah waljamaah.

Dalam hal ini keputusan LBM NU terhadap perbankan syariah adalah

1. Hukum perhitungan dan pembagian keuntungan bagi hasil perbankan berdasarkan prosentase nisbah tanpa sepengetahuan

pihak nasabah tidak sah. Sedangkan akad mudharabahnya tetap sah.

2. Hukum perhitungan atau audit keuangan yang tidak menggunakan sistem Islam tidak sah.

Tetapi dalam penelitian ini tidak akan membahas tentang hasil dari LBM NU tentang Bank Syariah akan tetapi lebih memfokuskan terhadap pemahaman individual Kiai NU terhadap Bank Syariah.

Dalam rangka mengembangkan jaringan perbankan syariah diperlukan upaya-upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai produk, mekanisme, sistem dan seluk-beluk perbankan syariah karena perkembangan jaringan perbankan syariah akan tergantung pada besarnya demand masyarakat terhadap sistem perbankan. Oleh karena itu, agar kegiatan sosialisasi dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah efektif diperlukan informasi mengenai persepsi dan keputusan nasabah dalam hal ini adalah Kiai Pondok Pesantren.

Dari masalah yang penyusun temukan bahwa banyak sekali masyarakat yang masih beranggapan bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional, kesalahpahaman terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya menunjukkan belum meratanya sosialisasi informasi perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Banyak masyarakat yang belum memahami secara benar apa itu lembaga keuangan syariah, sistem yang dipakai, jenis produknya, serta apa keunggulan lembaga keuangan syariah apabila dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional, dengan teori perilaku konsumen penyusun bisa mencari faktor apa yang bisa mendorong masyarakat dalam penelitian ini adalah Kiai Pondok Pesantren untuk memutuskan menabung di Perbankan Syariah.

Jadi, dari latar belakang tersebut, disini penyusun mencoba untuk mengadakan penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi tentang “Persepsi Kiai Pondok Pesantren Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Kiai Pondok Pesantren Non Nasabah Bank Syariah)”

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pembiasaan dan pelebaran dalam pembahasan ini, maka sangatlah perlu membatasi dan menspesifikasi rumusan masalah agar menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan terperinci. Oleh karena itu, keperluan kajian dan perbincangan dari latar belakang diatas, muncullah pertanyaan-pertanyaan dari penulis mengenai kajian skripsi ini yang dijadikan pokok-pokok perumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi Kiai NU sebagai non nasabah bank syariah terhadap bank syariah?
2. Apa aja faktor penghambat Kiai NU belum menabung di bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi Kiai NU terhadap bank syariah sebagai non nasabah bank syariah
2. Untuk mengetahui faktor penghambat Kiai NU belum menabung di Bank Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumber masukan bagi pihak yang ingin mendalami ilmu ekonomi islam, dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik bahasan yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi perbankan syariah dalam meningkatkan pemahaman mengenai keinginan masyarakat kepada perbankan syariah guna mendukung perkembangan perbankan syariah kedepannya.

E. Sistematika Penulisan

Pembahasan pada dasarnya berisi uraian tentang tahapan pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika penulisan. Di mana latar belakang masalah berisi tentang alasan perlunya dilakukan penelitian dan juga mengandung inti dari permasalahan yang akan diangkat menjadi topik dalam penelitian sehingga akan menghasilkan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Bab kedua berisi tentang penjelasan telaah pustaka, landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis. Di mana telaah pustaka di dalamnya berisikan teori dan hasil penelitian terdahulu dimana dengan adanya telaah pustaka akan memperkuat data dan informasi dari penelitian dalam landasan teori. Selain itu, dalam bab ini juga landasan teori yang mendukung penelitian ini, merupakan penjabaran dari pemasaran, karakteristik *syariah marketing*, implementasi *marketing syariah*,

berbisnis cara Nabi Muhammad Saw, dan prinsip-prinsip *syariah marketing*.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai metode dari penelitian, yaitu menjelaskan ruang lingkup penelitian yang meliputi desain, lokasi dan waktu, obyek, populasi dan sampel penelitian. Selain itu juga terdapat teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yaitu persepsi kiai pondok pesantren terhadap bank syariah serta faktor penghambat Kiai belum memakai jasa atau layanan bank syariah.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran sebagai jawaban persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam kegiatan penelitian biasanya bertitik tolak pada ilmu pengetahuan yang sudah ada, pada umumnya semua peneliti akan memulai penelitiannya dengan cara menggali dari apa yang telah diteliti oleh para pakar peneliti sebelumnya. Pemanfaatan terhadap apa yang telah dikemukakan dan ditemukan oleh peneliti dapat dilakukan dengan mempelajari, mencermati, mendalami dan menggali kembali serta mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada maupun yang belum ada. Untuk mengetahui hal-hal yang ada dan belum ada dapat melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal ataupun karya-karya ilmiah lainnya.

Beberapa karya ilmiah yang berhasil penyusun temukan berkaitan dengan judul penelitian adalah:

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan Ridho Herinza, dalam tesisnya yang berjudul **Persepsi Ulama Terhadap Pelaksanaan Perbankan Syariah di Kabupaten Kudus** tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana persepsi ulama terhadap pelaksanaan perbankan syariah dan Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi ulama terhadap pelaksanaan perbankan syariah di Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yuridis sosiologis, penelitian berlokasi di Kabupaten Kudus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, dokumentasi terhadap para responden dengan teknik purposive sampling. “Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa NU senada dengan Muhammadiyah bahwa persepsinya sebatas teori melalui Al-Qur’an dan Hadist. Berbeda dengan narasumber dari pihak MUI yang lebih memahami pelaksanaan perbankan syariah karena narasumber dari MUI sendiri bertindak sebagai DPS (Dewan Pengawas Syariah). Faktor yang

mempengaruhi persepsi ulama kabupaten Kudus digolongkan dari NU dan Muhammadiyah yang karena tidak terlibat langsung dalam perbankan syariah, berbeda dengan MUI yang terlibat langsung dalam perbankan syariah dan kurangnya sosialisasi perbankan syariah di kalangan ulama dan masyarakat” (Rehinza, 2013).

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh Syarif Nurdin yang berjudul **Pandangan 2 Ulama Tentang Bank Syariah (studi perbandingan pandangan antara Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman)** tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman tentang perbankan syariah, mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh dalam memandang perbankan syariah, dan mengetahui analisis pemikiran Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman tentang perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan obyek penelitian pustaka, sumber data berupa data primer dan data skunder, pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosio historis, teknik analisis yang digunakan adalah deduksi dan komparasi. “Hasil penelitian ini menunjukkan Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman dengan tegas menolak bunga dan menjadikan mudharabah sebagai solusi pengganti bunga. Kedua, Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman secara umum memiliki kesamaan pandangan mengenai perbankan syariah yakni proses peralihan pranata bunga ke pranata bagi hasil dan penekanan penanggung kerugian pada pemodal. Adapun perbedaannya terletak pada cara pandang penolakan bunga dan pengambilan keuntungan dalam pinjaman jangka pendek. Ketiga, analisis mengenai pemikiran Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman, dalam analisis pandangannya tentang perbankan syariah, Nejatullah Siddiqi lebih menekankan pada pendekatan ekonomi makro, sedangkan Afzalur Rahman lebih menekankan pada pendekatan fiqhi. Analisis tentang bunga bank, Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman sepakat tidak adanya alasan penerimaan penggunaan bunga bank, terkecuali

kurangnya akses untuk menghindarinya. analisis terhadap pemikiran Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman tentang pinjaman jangka pendek, menurut penulis, pinjaman yang bersifat kebajikan tidak diperbolehkan pengambilan keuntungan sedangkan pinjaman yang bersifat utang piutang diperkenankan pengambilan keuntungan. Pemikiran Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman tentang penanggungan kerugian pada pihak pemodal saja cenderung stagnan pada pemikiran empat mazhab dan seharusnya penanggungan kerugian ditanggung bersama antara pemodal dan peminjam” (Nurdin, 2016).

Ketiga, penellitian yang dilakukan oleh Dimas Asmara, dalam tesisnya yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Dalam Membuka Rekening Tabungan Pada Bank Syariah Mandiri cabang cikarang Jakarta** tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam membuka rekening tabungan pada bank syariah mandiri cabang cikarang Jakarta, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif “Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa sebagian besar dari narasumber hanya sebatas mengetahui bahwa bank syariah mandiri adalah bank yang sesuai dengan syariat Islam. Sementara syariat Islam yang mereka tahu juga berbeda-beda maksudnya dari masing-masing narasumber. Artinya pengetahuan narasumber tentang bank syariah mandiri sangatlah minim. Hal ini dikarenakan masih sangat minimnya informasi tentang bank syariah khususnya di Indonesia. Padahal masyarakat Indonesia mayoritas beraga Islam dan perbankan syariah sudah dimulai sejak tahun 1992. Terkait faktor pendorong untuk peningkatan saldo tabungan menghasilkan 3 jenis jawaban, yaitu penghasilan, promosi, dan kecanggihan kartu ATM. Namun ternyata jawaban yang paling banyak adalah penghasilan, karena narasumber berpendapat bahwa yang bisa meningkatkan saldo tabungan mereka adalah pendapatan” (Asmara, 2017)

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Indra Kusuma, dalam tesisnya yang berjudul **Analisis Minat dan Keputusan Menabung di Bank Syariah Pada Pegawai Negeri Sipil Guru Muslim di Kabupaten Sleman**, desain penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. “Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari variable sikap terhadap obyek, responden menilai faktor pelayanan bank syariah yang baik adalah yang mendapat prioritas tertinggi, sedangkan variable Norma Subyektif, responden menilai faktor saran dari suami/istri adalah yang mendapat prioritas tertinggi. Dari jawaban responden terhadap variable minat, ternyata faktor pelayanan yang baik dari bank syariah yang paling menimbulkan minat menabung di bank syariah, sedangkan dari jawaban variable keputusan, responden belum sepenuhnya bisa meninggalkan bank konvensional atau kebanyakan responden menjawab menggunakan (menabung) di bank konvensional dan bank syariah” (Kusuma, 2009)

Kelima, dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Wibowo dalam tesisnya yang berjudul **Dorongan Non Nasabah Untuk Menjadi Nasabah Bank Syariah** desain penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap dorongan menjadi nasabah bank syariah dari persepsi non nasabah pada faktor-faktor religiusitas, produk, layanan, tingkat bagi hasil, keamanan, kepastian hasil dalam menabung, sosialisasi dan kepatuhan syariah “Hasil penelitian mengungkapkan terdapat empat faktor yang berpengaruh positif signifikan yakni produk, keamanan, sosialisasi serta kepatuhan syariah dan satu faktor negatif kognitif signifikan yakni layanan”

Keenam, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Ariani dalam tesisnya yang berjudul **Persepsi Masyarakat Umum terhadap Bank Syariah di Medan** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan, usia dan pelayanan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bank Syariah di Medan, data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden melalui wawancara dan kuisisioner. “hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan, usia, dan pelayanan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat umum pada bank syariah di Medan, dari ketiga variable bebas tersebut terlihat bahwa variable pelayanan merupakan variable utama yang memberikan kontribusi paling besar dalam hubungannya dengan hasil persepsi masyarakat umum terhadap Bank Syariah di Medan. Variable usia, pendidikan, dan pelayanan mempunyai pengaruh sebesar 23,3% terhadap persepsi responden pada bank syariah di Medan, sedangkan sisanya sebesar 76,7% adalah disebabkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini” (Ariani, 2007).

Ketujuh,, Hasil penelitian dari Aiyub “**Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Keinginan Menabung dan Memperoleh Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Nanggroe Aceh Darussalam**” dia mengatakan dalam jurnalnya bahwa “pengetahuan masyarakat tentang Bank Syariah sangat terbatas, masih sebatas pernah mendengar namanya saja dan tidak semua dari mereka yang mengaku pernah mendengar mampu menyebutkan dengan baik nama Bank Syariah. Kebanyakan masyarakat mendengar Bank Syariah dari media massa dan dari teman, di samping dari media lainnya. Pengetahuan masyarakat tentang sistem pengelolaan Bank Syariah juga masih sangat rendah, hanya 47 orang (9,4%) yang tahu tentang sistem bagi hasil dan 1 orang saja (0,2%) yang tahu tentang wadiah. Demikian pula pengetahuan masyarakat terhadap produk Bank Syariah, baik produk penghimpun dana (3,2%), produk penyaluran dana (2,4%) dan produk jasa (0%) masih sangat rendah sekali. Metode penelitian yang dilakukan di Nanggroe Aceh Darussalam, untuk wilayah sampel Utara/Timur dipilih Kabupaten Aceh Utara dan Lhokseumawe. Wilayah yang dekat dengan ibukota Provinsi NAD dipilih Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Dan, wilayah kepulauan dipilih Kabupaten Sabang. Pengambilan sampel lokasi didasarkan atas pertimbangan 1.

Potensi agama (Islam) dan 2. Potensi ekonomi. Indikator yang digunakan untuk mendeteksi potensi agama (Islam) meliputi a. jumlah masjid dan meunasah b. proporsi jamaah haji terhadap penduduk secara keseluruhan. Sedangkan potensi ekonomi meliputi 1. Tingkat pertumbuhan ekonomi. 2. PDRB perkapita dan 3. Proporsi PAD terhadap APBD, jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan, aktivitas perdagangan, aktivitas perbankan dan pertimbangan peneliti. Sedangkan untuk jumlah respondennya yang dikumpulkan adalah minimal sebanyak 100 responden untuk setiap Kabupaten/Kota, yang terdiri atas 20 responden pengusaha (produsen) dan 80 responden masyarakat (konsumen atau rumah tangga konsumsi) (Aiyub, 2007).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Anny Ratnawati dkk **Bank Syariah; Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat di Jawa Barat**, “Hasil analisis logit yang mereka lakukan menunjukkan bahwa bank syariah ternyata lebih diminati kalangan berepenghasilan menengah kebawah. Hal ini karena didukung dengan sistem jemput bola yang merupakan andalan utama dalam melayani nasabah terutama BPRS yang sangat diminati masyarakat. Hasil temuan ini juga menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah baik yang berkaitan dengan sistem maupun jenis layanan/jasa, masih dapat dikatakan rendah, selain itu ternyata posisi tokoh berpengaruh negatif terhadap potensi bank syariah. Hal ini mungkin disebabkan karena aksesibilitas terhadap informasi pada tokoh masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan non tokoh, sehingga yang bersangkutan memiliki informasi yang lebih baik tentang bank alternatif

Kesembilan, Penelitian lain adalah yang telah dilakukan oleh Mursyid dalam jurnalnya yang berjudul **Pereferensi Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Bank Syariah**, jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus, “Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa yang *pertama*, variable komitmen keislaman berpengaruh signifikan terhadap preferensi. Ini berarti bahwa preferensi masyarakat kota Samarinda terhadap bank syariah dipengaruhi komitmen keislaman artinya masyarakat Kota Samarinda akan lebih memilih bank syariah didasarkan pada ikatan emosional satu iman dan berdasarkan ketaqwaannya. *Kedua*, variable pendidikan tidak berpengaruh signifikan, dengan demikian masyarakat Kota Samarinda memilih bank syariah bukan didasarkan pada tingkat pendidikan. *Ketiga*, variable penghasilan juga tidak berpengaruh terhadap preferensi masyarakat terhadap perbankan syariah bukan berdasarkan pada pendapatan yang tinggi atau rendah. Bisa jadi penghasilan yang tinggi justru akan membuat orang akan menjauhi bank syariah atau bahkan sebaliknya (Mursyid, 2011).

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Toni Prasetyo Utomo, dalam jurnalnya yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Memilih Jasa Perbankan Syariah (studi pada Bank Syariah Mandiri, kantor cabang Malang)** “ditemukan bahwa faktor pelayanan bank syariah, faktor pengetahuan tentang konsep bank syariah, dan faktor harga/biaya berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sedangkan faktor karakteristik bank syariah, faktor lokasi/akseibilitas dan faktor promosi tidak berpengaruh secara signifikan. Selain itu, berdasarkan pada koefisien regresi logistik, faktor pengetahuan tentang konsep konsep bank syariah mempunyai nilai beta yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan tentang bank syariah adalah faktor yang dominan terhadap keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan dan menarik nasabah baru, bank syariah harus focus pada sosialisasi tentang bank syariah kepada masyarakat, agar masyarakat lebih memahami bagaimana seluk-beluk tentang bank syariah. (Utomo, 2014)

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Intan Soraya Karim yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku**

Konsumen Bank Syariah di Wilayah DKI Jakarta Menurut Karakteristik Demografi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa Bank Syariah di Wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*, dimana peneliti menyebarkan kuisioner pada dua bank syariah. “Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada terdapat perbedaan rata-rata dorongan faktor ekonomi dan faktor keagamaan yang signifikan antara pria dan wanita, antara pendidikan rendah dan tinggi, antara responden kelompok usia dibawah 31-40 tahun dan diatas 41 tahun, serta tidak ada terdapat perbedaan antara dorongan ekonomi dengan responden yang berpenghasilan tinggi dan rendah. Namun pada faktor keagamaan terdapat perbedaan rata-rata dorongan faktor keagamaan yang signifikan. Dari hasil tersebut diketahui bahwa responden berpenghasilan menengah memiliki pemahaman kurang terhadap syariah Islam disbanding responden berpenghasilan tinggi” (Karim I. S., 2011).

Berikut tabel perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun | Metode Penelitian Terdahulu | Perbedaan dengan peneliti terdahulu |
|----|--|--|--|
| 1 | Ridho Rehinza, Persepsi Ulama terhadap Pelaksanaan Perbankan Syariah di Kabupaten Kudus, 2013 | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yuridis sosiologis, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara, | Objek penelitian ini adalah 10 kiai pondok pesantren yang belum menggunakan bank syariah penelitian ini |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | dokumentasi dan dengan teknik purposive sampling | berlokasi di Kabupaten Sleman sedangkan penelitian terdahulu berlokasi di Kabupaten Kudus, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan purposive sampling sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yuridis sosiologis dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik |
|--|--|--|---|

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | | wawancara, dokumentasi dan teknik purposive sampling |
| 2 | Muh Syarif Nurdin, Pandangan 2 Ulama tentang Bank Syariah (studi perbandingan pandangan antara Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman, 2016 | Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan obyek penelitian pustaka, sumber data berupa data primer dan data skunder, pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosio historis | Obyek penelitian ini adalah 10 kiai pondok pesantren yang tidak menggunakan bank syariah sedangkan obyek penelitian terdahulu adalah 2 ulama yaitu Nejatullah Siddiqi dan Afzalur Rahman, metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi dan purposive sampling sedangkan penelitian terdahulu |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | | menggunakan metode penelitian kualitatif dengan obyek penelitian pustaka, sumber data berupa data primer dan data skunder, pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosio historis |
| 3 | Dimas Asmara, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Dalam Membuka Rekening Tabungan Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Cikarang Jakarta, 2017 | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif | Variabel yang digunakan dan objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Kiai Pondok Pesantren yang belum menggunakan tabungan bank syariah namun dalam penelitian terdahulu objek penelitian yang digunakan |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | | <p>adalah 3 org nasabah payroll 4 org nasabah pembiayaan dan 3 org nasabah non payroll dan non pembiayaan, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder sedangkan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah data primer.</p> |
| 4 | <p>Indra Kusuma, Analisis Minat dan Keputusan Menabung di Bank Syariah Pada Pegawai Negeri Sipil Guru Muslim di Kabupaten Sleman, 2009</p> | <p>Desain penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif</p> | <p>Desain penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian dengan pendekatan</p> |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | | kuantitatif, objek penelitian ini merupakan Kiai Pondok Pesantren yang memang belum membuka tabungan di bank syariah sedangkan penelitian terdahulu objek penelitiannya merupakan pegawai negeri sipil guru muslim. |
| 5 | Prasetyo Wibowo, Dorongan Non Nasabah Untuk Menjadi Nasabah Bank Syariah, 2011 | Desain penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif | Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, objek penelitian ini merupakan Kiai |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | | Pondok Pesantren, sedangkan penelitian terdahulu objek penelitiannya merupakan masyarakat umum. |
| 6 | Dian Ariani, Persepsi Masyarakat Umum terhadap Bank Syariah di Medan | Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden melalui wawancara dan kuisisioner. | Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung pada lokasi ataupun objek penelitian, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data primer yang |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | | diperoleh dari responden melalui hasil wawancara dan kuisisioner, objek penelitian ini adalah Kiai Pondok Pesantren sedangkan objek penelitian terdahulu merupakan masyarakat umum. |
| 7 | Aiyub, Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Keinginan Menabung dan Memperoleh Pembiayaan Pada Bank Syariah di Nanggroe Aceh Darussalam, 2007 | Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari responden melalui kuisisioner | Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang mendukung |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>penelitian ini. objek penelitian dalam penelitian ini adalah 10 Kiai Pondok Pesantren, sedangkan untuk penelitian terdahulu data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui responden melalui kuisioner, jumlah responden yang dikumpulkan sebanyak 100 responden, dengan 20 responden dari pengusaha dan 80 responden dari masyarakat (konsumen atau rumah tangga konsumsi)</p> |
|--|--|--|---|

| | | | |
|---|---|--|--|
| 8 | Mursyid, Preferensi Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Bank Syariah, 2011 | Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. | Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh langsung pada lokasi ataupun objek penelitian, Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Objek penelitian ini adalah 10 Kiai Pondok Pesantren, sedangkan objek penelitian terdahulu adalah masyarakat umum kota Samarinda |
| 9 | Dewi Andriani dan Azuar Juliandi, Preferensi Masyarakat Kota | Pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner dan disusun dalam skala Guttman | Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | Medan Terhadap Bank Syariah,2008 | sebagai sebuah alternatif skala yang terdiri 2 opsi jawaban ya (1) dan tidak (0). | primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh langsung pada lokasi ataupun objek penelitian, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang mendukung penelitian ini, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kuisisioner dan disusun dalam skala Guttman sebagai sebuah alternative skala yang terdiri 2 opsi jawaban ya (1) dan tidak (0) |
| 10 | Intan Soraya Karim, Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumen Bank Syariah di | Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik convenience sampling, dimana peneliti menyebarkan kuisisioner pada dua bank syariah. | Penelitian ini menggunakan teknik penelitian dengan pendekatan kualitatif, data |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | <p>Wilayah DKI Jakarta Menurut Karakteristik Demografi,2011</p> | | <p>yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui hasil wawancara sedangkan data sekunder diambil dari dari buku-buku yang mendukung penelitian ini, objek penelitian dalam penelitian ini adalah 10 Kiai Pondok Pesantren, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan dengan menggunakan teknik convenience sampling, dimana peneliti</p> |
|--|---|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | menyebarkan kuisisioner pada dua bank syariah. |
|--|--|--|--|

Sumber: penelitian terdahulu diolah (2017)

B. Landasan Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah terdiri atas dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Penggabungan kedua kata dimaksud, menjadi “bank syariah”. Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Selain itu, bank syariah biasa disebut Islamic banking atau interest free banking, yaitu suatu sistem perbankan dalam pelaksanaan operasional tidak menggunakan sistem bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*), dan ketidakpastian atau ketidakpastian atau ketidakjelasan (*gharar*) (Ali, 2008).

Perbandingan Antara Bank Syariah dan Konvensional (Antonio M. S., 2001, p. 34)

Tabel 2.2 Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional, Antonio (2001)

| Bank Syariah | | Bank Konvensional | |
|--------------|----------------------|-------------------|---------------------------|
| 1) | Investasi yang halal | 1) | Investasi halal dan haram |

| | | | |
|----|--|----|---------------------------|
| 2) | Prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa | 2) | Memakai perangkat bunga |
| 3) | Profit dan falah oriented | 3) | Profit Oriented |
| 4) | Hubungan kemitraan | 4) | Hubungan debitur-kreditur |
| 5) | Penghimpunan dan pengeluaran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah | 5) | Tidak dapat dewan sejenis |

Sumber: (Nasir, 2013)

Tabel 2.3 Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil, Antonio (2001)

| Bunga | | Bagi Hasil | |
|-------|---|------------|--|
| 1) | Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung | 1) | Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat saat akad dengan pedoman pada kemungkinan untung & rugi |
| 2) | Besarnya presentase berdasarkan modal yang dipinjamkan | 2) | Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan jumlah untung yang diperoleh |
| 3) | Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi | 3) | Bagi hasil tergantung pada keuntungan atau kerugian proyek yang dijalankan |
| 4) | Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat walaupun jumlah keuntungan berlipat | 4) | Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan jumlah pendapatan |
| 5) | Eksistensi bunga diragukan | 5) | Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil |

Sumber: (Nasir, 2013)

b. Fungsi Bank Syariah

Fungsi Bank Syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 dalam pasal 4 yang terdiri dari:

- 1) Menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

- 2) Menjalankan fungsi social dalam bentuk lembaga baitul maal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.
- 3) Bank syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif)
- 4) Pelaksanaan sosial (Ikit, 2015)

c. Tujuan dan Peran Perbankan Syariah

Pada tahun 1998 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 10, perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Pada Undang-Undang ini terdapat beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar lagi bagi pengembangan perbankan syariah. Dari UU tersebut dapat disimpulkan, bahwa sistem perbankan syariah dikembangkan dengan tujuan antara lain:

- 1) Memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga. Dengan ditetapkan sistem perbankan syariah yang berdampingan dengan sistem perbankan konvensional (dual banking system), mobilitas dana masyarakat dapat dilakukan secara lebih luas terutama dari segmen yang selama ini belum dapat tersentuh oleh sistem perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga.
- 2) Membuka peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam prinsip ini konsep yang diterapkan adalah hubungan investor yang harmonis (Mutual Investor Relationship). sementara dalam bank konvensional konsep yang diterapkan adalah hubungan debitur dan kreditur.
- 3) Memenuhi kebutuhan akan produk dan jasa perbankan yang memiliki beberapa keunggulan komparatif berupa peniadaan pembebanan bunga yang berkesinambungan, membatasi kegiatan spekulasi yang tidak

produktif, pembiayaan yang ditujukan kepada usaha-usaha yang memperhatikan unsur moral (Ikit, 2015)

2. Pengertian Perilaku Konsumen

Menurut Solomon dan Rabolt (2009), perilaku konsumen merupakan suatu proses yang melibatkan seseorang ataupun suatu kelompok untuk memilih, membeli, menggunakan, dan memanfaatkan barang-barang, pelayanan, ide, ataupun pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Asmara, 2017).

Menurut Kotler dan Keller (2012), perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, orang memilih, membeli, menggunakan dan bagaimana barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (Asmara, 2017).

Kebutuhan dan keinginan konsumen sangat bervariasi dan dapat berubah-ubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Oleh karena itu, seorang pemasar perlu untuk memahami perilaku konsumen supaya kegiatan pemasaran yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pemahaman terhadap perilaku konsumen bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi cukup sulit dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh banyaknya variabel-variabel yang mempengaruhinya dan variabel-variabel tersebut cenderung saling berinteraksi. Meskipun demikian, apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka suatu perusahaan penghasil barang maupun jasa akan dapat meraih keuntungan yang jauh lebih besar daripada perusahaan pesaingnya karena dengan memahami perilaku konsumen maka perusahaan tersebut dapat memberikan kepuasan secara lebih baik kepada konsumennya (Subianto, Oktober 2007)

Maka kesimpulannya adalah yang dimaksud dengan perilaku konsumen adalah tindakan nyata individu ataupun konsumen yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang mengarahkan

mereka untuk memilih, menilai, mendapatkan dan menggunakan barang dan jasa yang digunakannya.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen menurut Kotler dan Amstrong (2014) terdiri dari:

1) Faktor sosial

Prilaku pembelian konsumen juga dipengaruhi oleh faktor social diantaranya sebagai berikut:

a) Kelompok acuan

Kelompok acuan dalam perilaku pembelian konsumen dapat diartikan sebagai kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang tersebut. Kelompok ini biasanya disebut dengan kelompok keanggotaan, yaitu sebuah kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap seseorang.

b) Keluarga

Anggota-anggota keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli. Keluarga merupakan organisasi pembelian-konsumen yang paling penting di dalam masyarakat, dan keluarga telah diteliti secara cermat. Para pemasar tertarik pada peran dan pengaruh suami, istri, dan anak-anak dalam pembelian aneka-ragam produk dan jasa.

c) Peran dan status

Hal selanjutnya yang dapat menjadi faktor social yang dapat memengaruhi perilaku pembelian seseorang adalah peran dan status mereka di dalam masyarakat. Semakin tinggi peran seseorang didalam sebuah organisasi, maka akan semakin tinggi pula status mereka dalam organisasi tersebut dan secara langsung dapat berdampak pada perilaku pembeliannya. Contoh seorang direktur disebuah perusahaan tentunya memiliki status yang

lebih tinggi dibandingkan dengan supervisor, begitu dalam perilaku pembeliannya. Biasanya seorang direktur perusahaan akan melakukan pembelian terhadap merek-merek yang berharga lebih mahal dibandingkan dengan seorang supervisor.

- 2) Faktor psikologis
 - a) Persepsi
 - b) Pembelajaran
 - c) Keyakinan dan sikap (Amstrong, 1997)

3. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Schifmsnn dan Kanuk (2000) menyebutkan bahwa persepsi adalah cara orang memandang dunia ini. Dari definisi yang umum ini dapat dilihat bahwa persepsi seseorang akan berbeda dari yang lain. Cara memandang dunia sudah pasti dipengaruhi oleh sesuatu dari dalam maupun luar orang itu. Media massa dengan segala bentuknya dapat membentuk persepsi yang serupa antar warga kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal pemasaran, pengaruh iklan di media massa, kemasan, produk, papan reklame, dan sebagainya mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu produk atau merek (Ihlalauw, 2005)

Berkaitan dengan indra dan persepsi, Islam pun memberikan perhatian yang sangat serius. karna, melalui indra dan persepsi itulah kita mendapatkan informasi apapun tentang realitas sosial, melalui keduanya pun, kita bisa mendapatkan informasi yang bermanfaat dan juga yang berbahaya sekalipun. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat ke-32:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاۤحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنَّ التَّقِيۡتَنۡ فَاۡلَا تُخۡصَعُنۡ بِالۡقَوْلِ فَيَطۡمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلۡبِهٖ مَّرۡضٌ وَّ قُلۡنَ
قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: *“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”* (Rahman, 2013, p. 78)

Menurut Bimo Walgito, Persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera dan kemudian bagaimana menginterpretasikan stimulus tersebut sehingga ia menyadari memahami tentang apa yang diinderanya tersebut (Walgito, 1997, p. 69).

Kemudian menurut Sarlito Wirawan Sarwono, Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya (Sarwono, 1982, p. 44).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seorang individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda dengan orang lain pada saat melihat sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fungsional yang berasal dari sifat kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, harapan dan keinginan, emosi dan suasana hati dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor personal.
- 2) Faktor struktural, berasal dari sifat stimulasi secara fisik dan efek-efek yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu, maksudnya disini yaitu dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.
- 3) Faktor kebudayaan, kultur atau kebudayaan dimana individu tumbuh dan berkembang akan turut pula menentukan persepsi seseorang (Arifin A. P., 2015).

Sedangkan proses persepsi dapat dijelaskan melalui:

- a) Proses fisik yaitu dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus sampai akhirnya stimulus akan mengenai alat indera atau reseptor.
- b) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dan dilanjutkan oleh saraf sensoris menuju otak.
- c) Proses psikologis yaitu proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan respon tersebut sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya (Walgito, 1997, p. 54)

c. Indikator-indikator Persepsi

Adapun indikator dari persepsi adalah sebagai berikut:

1) Tanggapan (Respon)

Gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berimajinasi. Tanggapan disebut pula bekas, kenangan, atau kesan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena suatu sebab, tanggapan yang berada dibawah ruang bawah sadar disebut dengan *latent* (tersembunyi) sedangkan yang berada dalam ruang kesadaran disebut dengan *actueel* (sungguh-sungguh) (Ahmadi, 1982, p. 43).

2) Pendapat

Dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai dugaan, anggapan, perkiraan, pendapat subjektif “perasaan” (Kartono, 1991, p. 304)

Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut:

- a) Menyadari adanya tanggapan atau pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian tanggapan.

- b) Menguraikan tanggapan pengertian, misalnya kepada seorang anak kecil diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? Mungkin anak tersebut hanya akan menjawab “karton kuning” jadi karton kuning itu adalah pendapat.
- c) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”, beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan asal tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan benar dengan ciri sebagai berikut:
 - a) Adanya pokok (subjek)
 - b) Adanya sebutan (predikat) (Ahmadi, 1982, p. 120).

3) Penilaian

Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan, sebagaimana yang dikutip oleh Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi* menyatakan bahwa persepsi seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang (Liliwery, 1994, p. 173).

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa akhir proses dari persepsi yaitu bahwa seseorang akan menjadi tahu dan paham lalu memberikan tanggapan yang negatif maupun positif, dan memberi penilaian

atas objek yang dipersepsi. Dalam penelitian ini yang menjadi Objeknya adalah Bank Syariah dan yang menjadi Subjeknya adalah Pimpinan Pondok Pesantren (Kiai).

4. Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama sebagai tempat menginap santri. Santri tersebut juga berada didalam kompleks, dimana kompleks tersebut juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar santri, dan berbagai macam kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks inipun biasanya dikelilingi oleh tembok yang dapat mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pondok (Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai, 1983, p. 18).

Pesantren menurut bahasa dasarnya adalah tempat belajar untuk para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan sebutan dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut dengan surau (Madjid, 1997, p. 5). Diantara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu hanya pesantrenlah yang mampu bertahan sampai sekarang (Anwar, 2008, p. 1). Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren bisa mengikuti perkembangan zaman dan para santri yang berada didalamnya memiliki pemikiran yang bisa menjawab tantangan zaman.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta dengan

didukung adanya pondok atau bangunan sebagai tempat tinggal para santri dan mempelajari kitab kuning (Muhaimin Mujib, 1991, pp. 298-299).

b. Landasan Ideologis Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu pendidikan pesantren mempunyai dasar yang kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun idiologis (Muthohar, 2007, p. 32)

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Kemudian, pada pasal 2 dinyatakan “Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar mengajar masyarakat, dan majelis hakim, serta satuan pendidikan yang sejenis.” (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kaldera, 2003, p, 19-20).

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yaitu bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah Al-Qur’an dan Hadits. Dasar Al-Qur’an sebagaimana dijelaskan di dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُحْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Disamping itu pendidikan pesantren didirikan atas dasar tafaquh fi al-din, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ أُمُومُنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Ayat tersebut mendasari pendidikan pesantren sehingga seluruh aktivitas keilmuan didalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Bagi kalangan pesantren menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus diemban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalfahannya di dunia untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang alim secara intelektual dan cerdas secara spiritual.

c. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu meliputi :

- 1) Pondok
- 2) Masjid
- 3) Santri
- 4) Pengajian kitab-kitab Islam klasik
- 5) Kiai (Dhofier, Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai., 1982, p. 44).

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana dikemukakan oleh Soedjoko Prasojo seperti yang dikutip oleh kuntowijoyo menyebut setidaknya adanya lima macam pola pondok pesantren.

Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiai.

Pola 2 terdiri atas masjid, rumah kiai, dan pondok.

Pola 3 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah.

Pola 4 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan.

Pola 5 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, dan sarana penunjang lainnya (Nur, 2011, p. 23)

5. Kiai

a. Pengertian Kiai,

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu keagamaan plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, dalam karangannya menyebutkan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Oleh sebab itu, tidak jarang apabila sang

kyai di salah satu pesantren wafat, maka ketenaran pondok pesantren tersebut akan merosot karena kiai yang menggantikannya tidak seterkenal kiai yang telah wafat (Lubis, 2007).

Peran Kiai ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh kiai, Zamakhsyari Dhofier (1982:165) menyebutkan nilai-nilai spiritual yang ikut membentuk bangunan kehidupan spiritual kiai selain zuhud yang merupakan pandangan keagamaan dari tasawuf Islam yang secara luas diamalkan oleh para kiai, adalah *wiro'i* (menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, yang tidak jelas boleh tidaknya), *Khusyu'* (perasaan dekat dan selalu ingat kepada Tuhan), tawakkal (percaya penuh kepada kebijaksanaan Allah), sabar, tawaddlu' (rendah hati), ikhlas dan jujur (selain jujur dan bertindak yang sebenarnya) (Afandi, 2005).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dikumpulkan adalah data yang nantinya akan dipergunakan dalam penelitian, dari data itulah yang nantinya akan menjelaskan seberapa besar data dan jenis data yang dipergunakan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat Kualitatif. Subyek/key informan dalam penelitian ini adalah Kiai Pondok Pesantren NU yang tidak mempunyai rekening di bank syariah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik (Yusuf, 2014)

Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Rahmat, 2009).

Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh langsung pada lokasi ataupun objek penelitian. Seperti pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui persepsi Kiai Pondok Pesantren terhadap Bank Syariah

dengan melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang mendukung penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan sekitar bulan April 2018 sampai dengan selesai.

D. Subyek penelitian

Menurut Amirin (1986) subyek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin di peroleh keterangan, sedangkan Arikunto (2006) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek memiliki peran yang sangat strategis karna pada subjek penelitian itulah data tentang variabel penelitian yang akan diamati. Subyek penelitian merupakan informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subyek konsumen yang penyusun ambil adalah 10 orang kiai pondok pesantren yang tidak menggunakan jasa ataupun layanan bank syariah

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang dtetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Siyoto, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pimpinan Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Sleman yang berjumlah 88 Pondok Pesantren.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto, 2015).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan/penelitian subjektif dari peneliti, jadi dalam hal ini peneliti menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh orang *pimpinan Pondok Pesantren (Kiai Pondok Pesantren)* Yogyakarta yaitu Ibu Dra. Hj. Syamsiyah Mpd.i selaku Pimpinan Pondok Pesantren Zuhriyah, Bapak Hamdani Yusuf Humaidi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Inayatullah, Bapak Luqman selaku Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyyah, Bapak Muhammad Zaini Adnan selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ki Ageng Giring, Bapak Muhammad Labib selaku Pimpinan Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah, Bapak Sahlani selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah, Bapak Ahmad Fadli selaku Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam, Bapak Miqdam Maqfi selaku Pimpinan Pondok Pesantren An-Nasyath, Bapak Hasan Abdullah selaku Pimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah, dan Bapak Bahaudin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Rahmah. Kriteria yang ditentukan oleh penyusun yaitu seorang pimpinan pondok pesantren yang tergolong NU, tidak menggunakan bank syariah dan lokasi Pondok Pesantren di Sleman Yogyakarta.

F. Sumber Data

1. Data Primer

Data ini merupakan data yang diperoleh langsung pada lokasi ataupun objek penelitian. Seperti dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui persepsi Kyiai Pondok Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memilih

perbankan, sehingga data diambil langsung dari Kyai Pondok Pesantren Yogyakarta yang memenuhi kriteria.

2. Data Sekunder

Data Sekunder ini data yang berasal dari sumber ke-2 setelah sumber data primer yang sudah disebutkan diatas. Seperti dalam penelitian ini, yang menjadi data sekundernya yaitu buku-buku yang dipakai yang berasal dari berbagai tempat seperti Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Agama Islam, dan perpustakaan Universitas lain yang dapat mendukung penelitian ini, serta dapat pula data-data yang berasal dari internet yaitu data yang diambil dari situs-situs resmi yang dapat mendukung penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penyusun menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Adapun jenis wawancara yang dilakukan penyusun dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2009).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan/penelitian subjektif dari peneliti, jadi dalam hal ini peneliti menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh orang *pimpinan Pondok Pesantren (Kiai Pondok Pesantren)* Yogyakarta yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber nonmanusia terkait dengan objek yang diteliti yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Afifudin & Saebani, 2012). dalam penelitian ini data juga

diperoleh dari sumber-sumber bukan manusia yaitu buku, jurnal dan lain-lain.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu merupakan pengumpulan data-data dan keterangan yang berhubungan dengan penelitian ini, agar diperoleh suatu pemahaman yang mendalam serta menunjang proses pembahasan mengenai masalah yang diidentifikasi dengan cara membaca dan mempelajari bahan-bahan teoritis dan buku-buku, literatur-literatur, dan sumber-sumber lainnya seperti majalah, koran, maupun internet ataupun sumber internal perusahaan yaitu dokumen-dokumen dan arsip dari *internal* perusahaan.

H. Instrumen Penelitian yang digunakan

Instrumen penelitian ini yang akan dipakai dalam melakukan penelitian

1. Aspek perilaku konsumen ditinjau dari faktor Psikologis
 - a. Persepsi
 - 1) Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan operasional yang ada di bank syariah
 - 2) Bagaimana pendapat anda tentang riba? Apakah anda mengetahui jika riba di perbankan konvensional itu haram menurut ajaran agama islam?
 - 3) Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa bank syariah sudah terbebas dari instrument bunga?
 - 4) Menurut anda bagaimana proyeksi perbankan syariah kedepan berkembang atau tidak? Mengapa?
 - b. Pembelajaran
 - 1) Penyampaian informasi seperti apa yang menurut anda efektif sehingga masyarakat akan tertarik untuk menggunakan jasa ataupun layanan bank syariah?
 - c. Keyakinan dan sikap

- 1) Apa yang anda harapkan dari bank syariah, agar anda membuka tabungan di bank syariah?
 - 2) Apakah yang menjadi alasan anda sehingga anda belum tertarik untuk menggunakan bank syariah?
2. Aspek Prilaku Konsumen di tinjau dari faktor Sosial
- a. Keluarga
 - 1) Apakah anda mempunyai keluarga yang memiliki tabungan di bank syariah?
 - 2) Apakah salah satu dari keluarga anda tersebut pernah meminta anda untuk memiliki tabungan di bank syariah?
 - 3) Apakah hal tersebut mempengaruhi keinginan anda untuk memiliki tabungan juga di bank syariah?
 - b. Kelompok acuan
 - 1) Pernahkah anda mendapat tawaran dari pihak marketing bank atau dari pihak lain untuk menabung di bank syariah?

I. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami yang nantinya bisa dipergunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Menurut Moleong (2000) Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Adapun metode analisis yang dilakukan oleh penyusun adalah dengan menggunakan *coding* dari hasil wawancara atau *interview* yang

dilakukan terhadap narasumber, Pengkodean/*coding* adalah aktivitas memberi kode terhadap segmen-segmen data (Saldana, 2009). Di samping itu pengkodean/*coding* juga didefinisikan sebagai proses penguraian data, pengkonsepkan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Pengkodean dalam penelitian ini memiliki 3 proses untuk mendapatkan kesimpulan atau hasil penelitian. 3 proses tersebut yaitu (Strauss & Corbin, 2015):

1. Pengkodean terbuka

Pengkodean terbuka adalah proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan dan mengkategorikan data. Pengkodean terbuka merupakan penulisan transkrip wawancara secara sistematis, lalu melakukan reduksi data untuk menemukan inti dari wawancara. Dalam pengkodean terbuka ini akan terlihat hasil wawancara secara mendetail dan lengkap yang kemudian akan diringkas dan digolongkan sesuai kategori dalam pengkodean berporos. Adapun simbol dalam pengkodean yang digunakan ialah I (*Interviewer*), S (Subjek). Contoh pengkodean terbuka adalah sebagaimana dalam gambar 3.1 berikut:

| Pengkodean Berbuka | | |
|---------------------------|---|-------|
| Wawancara ke | : | |
| Hari, Tanggal | : | |
| Durasi | : | |
| Nama Subyek | : | |
| Jabatan Subyek | : | |

| No | | PERTANYAAN |
|----|---|---|
| 1 | I | Apakah anda mempunyai keluarga yang menggunakan jasa atau layanan bank syariah? |
| | S | |
| | I | Apakah anda setuju bahwa bank syariah sudah terbebas dari instrument bunga? |
| | S | |
| 5 | I | Dan seterusnya..... |
| | S | Dan seterusnya..... |

Gambar 3.1

Pengkodean Berbuka

Sumber: Strauss & Corbin, 2015

2. Pengkodean berporos

Pengkodean berporos merupakan seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru setelah pengkodean terbuka, dengan membuat kaitan antar kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan paradigma pengkodean yang mencakup kondisi, konteks, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi.

Setelah dilakukan pengkodean berporos maka jawaban sudah dikelompokkan berdasarkan kategori yang dapat mencakup beberapa pertanyaan dan jawaban lainnya. Dari pengkodean berporos tersebut dapat dilihat dan dibandingkan jawaban atau penuturan yang disampaikan oleh setiap narasumber sehingga dapat diidentifikasi dan diambil kesimpulan.

| Pengkodean Berporos | | |
|--|---------------------|----------------|
| Bagian I : Persepsi | | |
| Apakah anda setuju bahwa bank syariah sudah terbebas dari instrument bunga? | | |
| Tabel 1 | | |
| Karakteristik <i>Prilaku Konsumen</i> | | |
| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
| A | W1 (...-...) | |
| B | W2 (...-...) | |
| C | W3 (...-...) | |

Gambar 3.2

Pengkodean Berporos

Sumber: Strauss & Corbin, 2015

3. Pengkodean berpilih

Pengkodean berpilih adalah proses pemilihan kategori inti, pengaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

Pengkodean berpilih merupakan pembahasan dari penelitian ini, memadukan penuturan-penuturan yang diutarakan oleh beberapa narasumber yang diwawancarai, kemudian dari pengkodean berpilih ini maka akan ditemukan kesimpulan dari wawancara yaitu hubungan antar variabel berdasarkan pendapat para tokoh yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat dirumuskan jawaban atas rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya.

Menurut ilmuan Glasser dan Strauss (1967), metode *grounded theory* dikatakan sebagai metode ilmiah karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria sebagai metode ilmiah, yaitu adanya ketelitian dan ketetapan, adanya kesesuaian atau signifikansi antara teori dan observasi. Dapat dibuktikan diteliti ulang. Metode *Grounded theory* ini telah mendapatkan peningkatan perhatian di bidang riset kualitatif lapangan dan menyajikan satu metodologi berbeda untuk menghasilkan teori-teori yang menawarkan prospek yang mencerminkan beberapa kompleksitas dan kekayaan lingkungan di mana akuntansi dan manajemen dipraktekkan (Parker dan Roffey, 1997).

Metode *Grounded theory* merupakan generasi sistematis teori dari data yang berisi pemikiran induktif dan deduktif. Prinsip riset dengan menggunakan metode *grounded theory* sebenarnya bukan induktif atau deduktif. Menurut Strauss dan Corbin (1990) ini mengarah pada praktik riset dimana data *sampling*, analisis data dan pengembangan teori tidak dilihat berbeda dan dan terpisah. Tetapi sebagai langkah yang berbeda harus diulang sampai menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Hal yang paling

membedakan *grounded theory* dari banyak metode riset kualitatif lainnya adalah bahwa hal itu secara eksplisit muncul, dimana metode *grounded theory* tidak menguji hipotesis, namun menetapkan untuk menemukan teori yang bagaimana untuk situasi riset seperti itu. Dalam hal ini adalah seperti tindakan riset yang bertujuan untuk memahami situasi riset dan akhirnya untuk menemukan teori implisit dalam data (Strauss dan Corbin, 1990) (Budiasih, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan langsung menggunakan pengkodean berpilih, yaitu pengkaitan kategori yang ditemukan dengan teori yang ada, sedangkan hal-hal yang masih bersifat data mentah yaitu pengkodean terbuka dan berporos akan ditampilkan dalam lampiran.

Analisis data ini mencakup satu variabel yang dibahas secara detail menggunakan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, variabel dalam penelitian adalah Persepsi kiai NU terhadap bank syariah. Dalam pembahasan ini menggunakan kodifikasi yang telah disesuaikan dengan tercantum pada lampiran yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun subyek yang dimaksud adalah 10 Kiai NU.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Kiai NU

Dibawah ini merupakan table 4.1 profil Kiai NU di Kabupaten Sleman Yogyakarta yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 identitas responden

| | |
|--------------------------------------|--|
| 1 | |
| Nama | Dra. Hj. Syamsiah Mpd.i |
| Usia | 58 Tahun |
| Pendidikan terakhir | S2 Universitas Sunan Giri |
| Pekerjaan | Pimpinan Ponpes Zuhriyah dan PNS |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Jl. Palagan Tentara Pelajar KM. 10, Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55511 |
| 2 | |
| Nama | Hamdani Yusuf Humaidi |
| Usia | 38 Tahun |
| Pendidikan terakhir | Pondok Pesantren |
| Pekerjaan | Pimpinan Ponpes Inayatullah dan Pendakwah |

| | |
|--------------------------------------|--|
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Jl. Monjali No. 20, RT. 1 / RW.38, Nandan, Sari Harjo, Ngaglik, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581 |
| 3 | |
| Nama | Luqman |
| Usia | 27 Tahun |
| Pendidikan terakhir | S1 Turki |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah United Islamic Cultural Centre of Indonesia (UICCI) dan Dosen UGM |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Jalan Gambir Deresan No. 8, Karang Gayam, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 |
| 4 | |
| Nama | Muhammad Zaini Adnan |
| Usia | 63 Tahun |
| Pendidikan terakhir | Pondok Pesantren |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok Pesantren Ki Ageng Giring dan Pensiunan |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Jalan Kaliurang KM 8, Dusun Gandok Tambakan Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman |
| 5 | |
| Nama | Muhammad Labib |
| Usia | 45 Tahun |
| Pendidikan terakhir | SLTA |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah dan PNS |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah, Blotan, Ngemplak, Widodomartani, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta |
| 6 | |
| Nama | Sahlani |
| Usia | 34 Tahun |

| | |
|--------------------------------------|---|
| Pendidikan terakhir | S1 |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah dan Wiraswasta |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Jl. Palagan Tentara Pelajar KM 15, Sambung, Purwobinangun, Pakem, Donoharjo, Ngaglik, Sembung, Purwobinangun, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581 |
| 7 | |
| Nama | Ahmad Fadli |
| Usia | 55 Tahun |
| Pendidikan terakhir | S2 |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam, Wiraswasta, dan Pensiunan |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Karanggenang, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta |
| 8 | |
| Nama | Miqdam Maqfi |
| Usia | 31 Tahun |
| Pendidikan terakhir | S2 |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok An-Nasyath dan Dosen UII |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Cambahan, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592 |
| 9 | |
| Nama | Hasan Abdullah |
| Usia | 56 Tahun |
| Pendidikan terakhir | SMA |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah dan Wiraswasta |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Jl. Ringroad Barat, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Nogotirto, Area Sawah, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55292 |
| 10 | |

| | |
|--------------------------------------|--|
| Nama | Bahaudin |
| Usia | 58 Tahun |
| Pendidikan terakhir | Pondok Pesantren |
| Pekerjaan | Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Rahmah dan Pensiunan |
| Punya rekening/tidak di bank syariah | Tidak Punya |
| Alamat Pondok Pesantren | Jl. Rajawali, Kramat, Sidoarum, Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55564 |

B. Persepsi Kiai NU sebagai Non Nasabah Bank Syariah

Disini penyusun akan menguraikan persepsi pimpinan pondok pesantren sebagai non nasabah bank syariah, dalam penelitian ini penulis mengambil 10 responden atau 10 pimpinan pondok yang diwawancarai yang berada di kabupaten Sleman, penyusun tertarik untuk mewawancarai beberapa pimpinan pondok yang ada di kabupaten Sleman dikarenakan dari data pondok pesantren yang didapatkan penyusun dari Kementrian Agama Yogyakarta ternyata lebih banyak pondok pesantren yang terdapat di kabupaten Sleman dibandingkan dengan kabupaten lain yaitu sejumlah 88 pondok. Penelusuran data kualitatif ini dilakukan dengan cara mengunjungi pondok pesantren satu persatu untuk diberikan pertanyaan melalui teknik wawancara mendalam dengan kerangka-kerangka pertanyaan yang telah dibuat penulis yang memuat garis besar lingkup penelitian, kemudian dikembangkan dengan bebas pada saat wawancara berlangsung akan tetapi tidak terjadi pembiasan pertanyaan yang lebih jauh dari masalah yang ada. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua keterangan yang lengkap dan mendalam.

Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren kiai ataupun ibu nyai pondok pesantren yang memang tidak mempunyai rekening di bank syariah, karena kriteria pimpinan pondok yang ditetapkan penulis adalah pimpinan pondok pesantren yang tergolong NU dan tidak mempunyai rekening di bank syariah tujuannya adalah untuk mengetahui alasan dari

pimpinan pondok mengapa belum memakai bank syariah sebagai tabungan utamanya, dan mencari tau apa sebenarnya yang diharapkan dari pimpinan pondok pesantren kepada bank syariah itu sendiri agar nantinya masyarakat pun tertarik untuk menggunakan rekening di bank syariah, karna seperti yang kita ketahui pimpinan pondok pesantren atau biasa juga disebut Kiai Pondok adalah publik figur yang disegani dan menjadi tokoh sentral di masyarakat yang tentunya dalam tindak tanduknya menjadi panutan umat dalam sejauh aspek kehidupan yang diantaranya adalah dari aspek perekonomian, mengingat maraknya perkembangan dan pertumbuhan bank syariah dipandang sinis oleh beberapa kalangan, bahkan kalangan umat Islam itu sendiri.

1. Aspek Perilaku Konsumen ditinjau dari faktor psikologis

Pada bagian ini, penyusun akan menguraikan tentang persepsi Kiai NU terhadap bank syariah sebagai non nasabah bank syariah.

a. Persepsi

Menurut Schiffmann dan Kanuk (2000) menyebutkan bahwa persepsi adalah cara orang memandang dunia ini. Dari definisi yang umum ini dapat dilihat bahwa persepsi seseorang akan berbeda dari yang lain. Cara memandang dunia sudah pasti dipengaruhi oleh sesuatu dari dalam maupun luar orang itu. Media massa dengan segala bentuknya dapat membentuk persepsi yang serupa antar warga kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal pemasaran, pengaruh iklan di media massa, kemasan, produk, papan reklame, dan sebagainya mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu produk atau merek (Ihlalauw, 2005)

Dalam haditsnya Rasulullah SAW menasehati kita untuk tidak cinta dunia karena orang yang mencintai dunia akan menjadikan dirinya buta dan tuli. Itu disebabkan dunia adalah pangkal dari segala kesalahan. Orang

memiliki kecintaan pada dunia dapat memperlambat cara berpikir yang benar dan menghalangi memiliki persepsi yang tepat.

Orang yang memiliki persepsi biasanya akan memiliki tindakan menyenangkan atau membenci objek yang telah di ketahui. Dalam tindakan itu bisa berupa sikap yang dapat bersifat positif dan dapat juga bersifat negatif. Jika dalam sikap positif maka orang akan cenderung mendekati atau menyenangkan namun jika dalam sikap negatif orang akan cenderung menjauhi, menghindari atau tidak menyukai objek tersebut (Soenarjo, 1989).

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik. Dan sikap orang-orang terhadap Rasulullah SAW adalah positif sehingga mereka mendekati, menyenangkan dan banyak berharap kepada Rasulullah SAW.

Beberapa hasil wawancara yang penyusun dapatkan dari persepsi Kiai pondok pesantren sebagai non nasabah bank syariah adalah sebagai berikut:

1) Instrumen bunga

Terkait setuju atau tidak setuju bahwa bank syariah memang sudah terbebas dari instrumen bunga, namun rata-rata jawaban tidak setuju kalau dikatakan bank syariah memang sudah terbebas dari instrumen bunga, seperti

yang diungkapkan oleh ustad Luqman “*saya 50 50, seperti itu. Karna jujur saya sendiri belum tau sistem syariah itu bagaimana belum mendalami karna jurusan sayapun bukan ekonomi syariah, seperti itu. Jadi saya belum tau, saya punya murid ekonomi syariah juga pernah saya tanya-tanya, tapi sampe sekarang belum mendapat jawaban yang benar-benar 100 persen, seperti itu*” (W3 74-78) Keraguan terhadap sudah bebasnya bank syariah dari instrument bunga karna beliau memang belum mengetahui atau belum mendalami tentang bank syariah, selain itu beliau pun belum mendapatkan jawaban yang memuaskan terkait bank syariah dalam hal ini adalah terkait kesyariahan bank syariah.

Alasan yang diungkapkan ustad Luqman selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas Asmara dalam Tesisnya yang berjudul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prilaku Nasabah dalam Membuka Rekening Tabungan di Bank Mandiri Syariah* “Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa sebagian besar dari narasumber hanya sebatas mengetahui bahwa bank syariah mandiri adalah bank yang sesuai dengan syariat Islam. Sementara syariat Islam yang mereka tahu juga berbeda-beda maksudnya dari masing-masing narasumber. Artinya pengetahuan narasumber tentang bank syariah mandiri sangatlah minim. Hal ini dikarenakan masih sangat minimnya informasi tentang bank syariah khususnya di Indonesia. Padahal masyarakat Indonesia mayoritas beraga Islam dan perbankan syariah sudah dimulai sejak tahun 1992” (Asmara, 2017).

Ustad Sahlani juga mengungkapkan bahwa “*belum setuju, kan kalau menurut saya begini mba, kenapa saya belum setuju karna itu tadi permasalahannya dari bank syariah itu sendiri menurut saya, kami sudah didatengin sama bank syariah kira-kira sudah lebih dari 3 bank syariahlah, tetapi kan mereka istilahnya mencari nasabah, nabung dan lain sebagainya, saya tertarik saya pengen banget gitu kan datang mereka sosialisasi*

menceritakan secara hukum sehingga kita paham, tetapi kenapa saya katakan belum karna kan harus ada syarat ini dan itu, walaupun sistemnya pake sistem bagi hasil yah, kata-katanya bagi hasil yah tetapi menurut saya dalam syariat islam itu, bagi hasil itu harusnya, ketika kita pinjamin modal kita harus membina tentunya pihak bank juga melihat tidak sembarangan usaha, ada beberapa usaha yang mereka juga kan saya kira ada bagiannya sendiri lah yang ngerti usaha ini istilahnya kedepannya bagus atau tidak, itu saya kira bank itu sangat mengerti, maksud saya sehingga ini kan akadnya yang terpenting kan akdnya mba, maksudnya begini, okey bank syariah ini kamu punya usaha istilahnya toko sembako ini akan maju kalo di modali 50 juta, sudah di pake 50 juta setelah itu akan kita pendampingan selama 3 bulan sampai 5 bulan kalau kira-kiranya nanti tidak berhasil maka bapak tidak akan dikenai biaya apapun tapi kalau nanti berhasil 5 bulan pendampingan itu berhasil, istilahnya pendapatan setiap bulan sekian kita bagi hasil tuh, saya yang berarti kan yang punya modal bapak yang menjalankan bagi hasilnya berapa disitu akadnya dibentuk, nah menurut saya tuh enak banget tuh syariah begitu” (W6 123-147).

intinya adalah beliau belum setuju jika dikatakan bank syariah sudah terbebas dari instrument bunga karena beliau juga belum mendapatkan jawaban yang memuaskan dari marketing syariah terkait hukum yang ada di bank syariah, walaupun dikatakan sistemnya bagi hasil tetapi secara praktek belum menunjukkan bagi hasil yang seharusnya.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zamah Sari dengan judul penelitian *Perspektif Kyai Nahdlatul Ulama di Tulungagung terhadap Perbankan Syariah* “seperti yang disampaikan oleh KH Hadi Mohammad Mahfud selaku Mustasar di PC NU Tulungagung sebagai berikut: banyak lembaga-lembaga keuangan yang mempunyai embel-embel syariah tapi belum secara sempurna menerapkan syariah persis secara syariah, inilah yang menjadi keprihatinan kita, akan tetapi disamping itu juga saya

sangat menghargai semangat mereka untuk mengkaitkan pengembangan ekonomi ini dengan bentuk syariah, meskipun disana sini masih banyak yang tidak sesuai dengan syariah, satu missal saya petik mudharabah, mudharabah itu kalau kita maknai adalah akad kerjasama, dari pihak bank yang berlabel syariah selama ini belum menerapkan syariah secara pyur syariah. Ketika bagi hasil seharusnya juga harus mengkafer kemungkinan rugi sehingga ketika bagi hasil tentunya ada bagi rugi, inilah yang tak mau tau dari pihak Bank masih saja menuntut untung padahal usaha itu belum tentu untung pasti ada ruginya.”

Begitu juga menurut ustad Ahmad Fadli *“Ga setuju, lah cuma merubah istilah aja mereka itu, tidak murni sesuai dengan ekonomi islam yah dia hanya, sebenarnya operasionalisasi bank konvensional yang kemudian diberi penamaan dengan nama syariah dan semua akadnya juga disesuaikan dengan istilah-istilah didalam islam gitu yah, kalau persepsi saya begitu”*(W7 16-23). Beliau mengatakan bahwa bank syariah itu hanyalah mengubah istilah saja tidak benar-benar murni syariah, dengan operasional bank konvensional yang hanya diberi nama dengan kata syariah termasuk akadnya.

Hal ini juga dikuatkan oleh ustad Miqdam Maqfi *“Oh jelas tidak, jelas tidak setuju saya, pertama, tidak semua bank syariah itu manajemen keuangannya disendirikan dengan bank konven, misalnya kaya mandiri itu BSM sama Mandiri Konven, itu uangnya masih banyak yang campur kalau BNI, BNI Syariah setau saya sudah sendiri uangnya atau kebalikannya BNI Syariah yang masih campur dengan BNI konven, Mandiri syariah yang sudah pisah saya lupa tapi salah satu diantara BNI Syariah itu ada yang uangnya masih, uangnya campur dengan uang bank konven, otomatis sama saja ga mengurangi, yah tetep aja kecampur dengan duit riba, jadinya kan uang riba juga, itu satu alesannya kenapa saya bilang belum terbebas dari bunga karna uangnya masih campur, jadi satu itu karna uangnya di beberapa bank masih campur yah antara bank yang syariah sama yang konven, terus yang kedua, akad atau sebenarnya yang*

terjadi, yang kita lakukan pada bank-bank syariah, akad-akad yang dilakukan disana itu lebih kepada, bagi saya yah lebih kepada akal-akalan atau killah bahasa fiqihnya killah, secara depacto pada kenyataannya itu ga berbeda jauh dengan bank konvensional” (W8 47-64) Jika menurut ustad Miqdam Maqfi beliau mempunyai persepsi bahwa tidak semua bank syariah itu manajemnnya disendirikan dengan bank konvensional, misalnya bank konvensional yang mempunyai cabang syariah itu sudah dipastikan pengelolaan uangnya tercampur, otomatis sama saja uangnya tercampur dengan uang riba, dan alasan kedua beliau merasa akad yang ada di bank syariah ini lebih kepada akal-akalan yang pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan bank konvensional.

Begitu juga dengan ustad Bahaudin yang mengatakan “tidak, yah karna ternyata juga masalah bunga dan tidak itu hanya rekayasa saja kalau menurut saya, kan banyak tuh, yang akhirnya ditanya “berani berapa persen?” kan begitu toh, misalnya nasabah mau minjem terus ditanya berani berapa persen, kan lebih ditekan, secara psikologis karna saya mau dapat banyak mesti saya berani banyak juga, ini saya kasih 10 juta saya kasih pinjaman terus kamu berani berapa persen, saya mikir kalau 1 persen pasti ga akan mungkin mau, tapi kalau 10 persen mungkin mau, nah kalau dibandingkan dengan konvensional bahkan lebih banyak itu, lihat saja BMT itu kan sama saja itu cuman kalau bank syariah itu sekala besar kalau BMT itu sekala kecil kan sama saja, kamu mau pinjam di BMT misalnya kan sama saja BMT dengan Bank syariah itu, kalau saya menilai itu yah sama sistemnya sama saja, misalnya saya ke BMT saya mau minjem uang terus ditanya mau bagi hasil berapa pak sebagai orang awam kan gabisa ngitung kebutuhan saya itu kan bukan untuk dagang, kebutuhan saya itu untuk biaya anak sekolah karna kepepet ga punya saya pinjam ke BMT saya bukan pedagang, si BMT nanya mau bagi hasil berapa pak saya kan gabisa ngitung, kemudian kita mikir nanti kalau saya ngasih sedikit nanti saya ga diberi pinjaman kalau saya tidak diberi pinjaman anak saya ga

bisa sekolah, padahal misalnya saya itu bilang, sudah bagi hasilnya saya sebulan seribu saja dia pasti bilang, ndak bisa pak ini kurang berrati kan itu juga pake prosentase lalu apa bedanya dengan konvensional, jadi yang namanya syariah-syariah itu bagi saya cuman label saja". (W10 32-55) Kalau menurut ustad Bahaudin masalah bunga atau tidak itu semua hanya rekayasa, karna meminjam di lembaga syariah pun ternyata ada prosentasenya bahkan bisa dikatakan lebih besar daripada bank konvensional, jadi ustad Bahaudin meyakini bahwa yang namanya syariah itu hanya label saja.

Kalau menurut ustad Hasan Abdullah "saya belum tau pasti yah karna saya tidak pernah bersentuhan dengan bank syariah tapi menurut saya jasa perbankan sangat sulit untuk menghindarkan itu betapapun kecilnya itu sangat sulit, itu logika saya saja, saya ga bisa berkomentar secara detail karna saya memang belum memahami apa itu model transaksi yang ada di bank syariah bahkan bank lainpun saya tidak ngerti, tapi kira-kira orang trnasaksi kan yah kaya gitu aja kan, tabungan, hutang terus kemudian deposito dan macam-macamnya itulah yang secara umum saja, dan seperti yang saya katakana tadi, kalau menurut logika saya perbankan sesyariah apapun tapi kalau masih namanya perbankan dan masih terikat dengan sistem perbankan pada umumnya itu sulit sekali mengindarkan yang namanya riba, sehingga saya selalu, kalau sampean tanya tentang kecurigaan saya, iya saya masih menyisakan kecurigaan itu karna perbankan yang terjadi di Indonesia perbankan syariah itu kan bukan tempat penitipan uang tapi pemberdayaan uang, pemberdayaan modal, beda kalau kalian nitipin uang di bank, sampean ngambil kemaren titip 100 dan kembali 100, kalau sampean pinjam 100 juga mengembalikan 100 itu beda, lah perbankan di Indonesia itu kan modifikasi dari sistem perbankan konvensional di split sana sini gitu kan, iya itu kritik saya kalau saya harus mengkritik bank syariah, bank syariah tidak lahir dari dirinya sendiri sehingga bau-bau bank konvensional masih ada, tapi apakah itu jelek? Oh tidak, itu bagus, paling tidak

ada upaya, yah tidak ada rotan akarpun jadi”(W9 28-51) Beliau sebenarnya belum memahami tentang bank syariah secara pasti karna memang beliau tidak pernah bersentuhan dengan bank syariah namun menurut beliau jika secara logika perbankan itu akan sangat sulit menghindarkan riba, karna yang namanya perbankan dan masih terikat dengan sistem perbankan pada umumnya memang akan sangat sulit sekali menghindarkan yang namanya riba, jadi jelas ada kecurigaan bagi saya karna perbankan yang terjadi di Indonesia perbankan syariah itu kan bukanlah tempat penitipan uang melainkan tempat pemberdayaan modal jadi sebenarnya bank syariah itu masih modifikasi dari bank konvensional, bank syariah tidak lahir dari dirinya sendiri sehingga kalau masih ada bau-bau bank konvensional yah wajar, tetapi itu tidak bisa dikatakan buruk karna setidaknya bank syariah sedikit ada upaya untuk mensyariahkan.

2) Proyeksi perbankan kedepannya

Hasil wawancara selanjutnya, terkait persepsi responden mengenai proyeksi bank syariah kedepannya, apakah akan mengalami perkembangan atau tidak, berikut uraian dari hasil wawancara:

berdasarkan wawancara dengan ustad Hamdani Yusuf Humaidi, menurut penilaian beliau “ *kalau melihat dari anemo masyarakat seharusnya akan berkembang, tapi selama dari pihak manajemen perbankan sendiri tidak ada perbaikan tidak ada peningkatan maka tidak akan berkembang, pasti hanya akan seperti menambah masalah bahkan jatuh bangun, kalau masih seperti ini manajemennya kemudian belum bisa totalitas mereka akan tergusur pasti”*.(W2 133-138) Ustad Hamdani Yusuf menjelaskan bahwa bank syariah bisa berkembang pesat jika adanya perbaikan dari pihak manajemen perbankan syariah, karna itulah yang diharapkan masyarakat mempunyai tabungan di bank syariah yang memang syariah bukan hanya berlabel syariah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ungkapan ustad Muhammad Labib *“yah kalau masyarakat nanti lebih memahami akan kemanfaatannya bank syariah, jadi tidak hanya sekedar perekonomian yang dipikirkan namun juga syar’inya hukumnya, saya usul mungkin yah bank syariah itu bisa menambah item-item seperti pendorong nasabah supaya dalam melakukan perjalanan bisnis itu semangat dan betul-betul. Yah mungkin dengan sosialisasi, atau dengan mengajarkan bisnis-bisnis yang syar’i itu harusnya seperti ini dan lain sebagainya, jadi bermitra dengan lembaga-lembaga ekonomi yang syar’i juga, karna sering kali mungkin mitranya dengan bank syariah, ketika berusaha bermitra dengan non syar’i akhirnya kan meleset tidak sejalur”*. (W5 95-104)

Bank syariah akan berkembang jika masyarakat memang sudah memikirkan tentang kesyar’ian bukan hanya memikirkan keuntungan, tidak hanya itu ustad Muhammad Labib juga menambahkan saran untuk bank syariah agar ingin bisa lebih dilihat oleh masyarakat sebaiknya gencar dalam sosialisasi, bisa dengan mengajarkan bisnis-bisnis yang syar’i contohnya, dan kalau bisa bermitrapun dengan lembaga-lembaga ekonomi yang syar’i juga agar tepat sesuai dengan labelnya yaitu syariah.

Berbeda dengan ustad Sahlani, beliau mengungkapkan bahwa *“berkembang pesat menurut saya, akan ada masanya dia akan berkembang pesat, mengapa saya mengatakan seperti itu karna memang di Indonesia itu, sepertinya akan ada pemahaman-pemahaman keagamaan yang akan lebih baik lagi dan sepertinya akan lebih berkembang, berkembangnya dimana, sekarang kan level bank syariah itu kan masih, mohon maaf yah masih istilahnya di kota-kota besar sehingga ketika bank syariah nanti masuk di daerah-daerah, di daerah itu menurut saya sangat gampang, contoh yah di daerah Bandar lampung yah, ketika masuk kata-kata syariah dan bank syariah ketika mereka sosialisasi, jadi masyarakat di daerah-daerah itu langsung welcome dan merasa ini yang lebih baik gitu sehingga perkembangannya akan sangat baik saya*

kira". (W6 193-204) Beliau yakin akan ada masanya dimana masyarakat akan memahami tentang keagamaan lebih dalam lagi, dan untuk lokasi jika nantinya bank syariah sudah bisa masuk ke daerah-daerah terpencil maka itu akan semakin memudahkan lembaga tersebut untuk lebih bisa dikenal masyarakat. Begitupun dengan pendapat ustadzah Syamsiyah yang mengatakan "*kalau menurut pribadi saya, bank itu menjadi anemo masyarakat yang ini prosepeknnya itu loh mba, mungkin bank ini kedepannya akan menjadi idola, sampai yang buta huruf pun untuk keamanannya yah tetep pake bank, apalagi kalau kita orang yang hati-hai masalah agamanya otomatis milihnya pasti bank syariah*". (W1 58-65).

Namun berbeda dengan penilaian dari ustad Miqdam Maqfi yang mengungkapkan bahwa "*kalau masih dengan track yang seperti ini menurut saya engga, malah yang lebih besar kemungkinan berkembang itu BMT, jadi kan pasarnya bank syariah itu kan orang ekonomi menengah ke atas harusnya jadi kalau mereka gabisa bersaing dengan bank konven habis beda kaya BMT, BMT itu pangsa pasarnya ekonomi menengah ke bawah masyarakat, nah masyarakat itu kalau mereka menuntut fasilitas yang waw kaya bank konven mereka punya apa, mereka sebagai warga desa dengan sedikit saja kemudahan yang ditawarkan oleh BMT mereka sudah puas tidak harus seperti bank BCA tidak harus seperti bank BNI yang ATM nya dimana-mana orang saya ga butuh ngambil duit tiap saat beda kalau kaya orang-orang kota kaya kita-kita misalnya yang ekonomi menengah keatas, mahasiswa misalnya yang butuh kemudahan mereka mikir kalau mau di BMT pasti milihnya di bank yang kemudahannya lebih banyak daripada bank syariah mesti milih bank konven jadi kalau masih dengan track atau jalur yang seperti ini persaingannya pengen di ekonomi menengah ke atas tapi fasilitas kemudahan dan pelayanannya tidak selevel dengan bank-bank yang lain susah malah lebih prospek yang BMT karna di masyarakat yang ekonomi menengah kebawah BRI, BRI kan termasuk bank*

yang, bank konven yang lumayan merakyat BRI itu dengan BMT berani saingan, BMT berani saingan gitu lah, BMT itu berani saingan dengan bank BRI di masyarakat bawah tapi kalau di masyarakat atas itu bank syariah belum berani saingan dengan bank konven apalagi kalau bank syariah itu hanya menjadi program dari bank konven”. (W8 190-214) Kalau dari penilaian ustad Miqdam Maqfi, bank syariah ini ga akan berkembang kalau pangsa pasarnya ekonomi menengah keatas tetapi dengan fasilitas, kemudahan, dan pelayanannya tidak selevel dengan bank-bank konvensional, bank syariah mungkin hanya akan jalan ditempat bahkan bisa dikatakan yang lebih prospek adalah BMT karna BMT ini pun berani saingan dengan Bank BRI, tetapi kalau bank syariah dia belum berani saingan dengan bank konven apalagi kalau bank syariah itu masih jadi bagian dari bank konven misalnya bank BRI Syariah itu adalah bagian dari Bank BRI.

Lalu jika menurut ustad Hasan Abdullah *“ada antusiasme masyarakat meskipun saya agak khawatir juga terhadap antusiasme itu karna antusiasme itu tidak selalu sebangun dengan kesadaran keagamaan masyarakat tapi fakta saat ini ada fakta antusiasme yang sangat luar biasa di masyarakat terhadap agama, sehingga saking antusiasmenya itu soto aja ada yang syariah jadi soto syariah, kerudung aja ada yang kerudung syar’i dan ada yang tidak syar’i, nah itu saya takut sebetulnya kalau misalnya kerudung ini syar’i nah yang tidak memakai kerudung syar’i ini kan tidak syar’i, bagaimana syar’i dan tidak hanya dibatasi dengan model itu kan ndak logis saja, apa-apa menjadi syar’i yang itu menurut saya itu kurang bagus saya tapi substansinya bagus ada antusiasme gitu kan, persoalannya kemudian antusiasme itu dibarengi dengan kesadaran syar’i kesadaran masyarakat terhadap syariat agama mereka atau tidak gitu, tapi lepas dari itu ada warna kesadaran”.* (W9 58-75) Memang terlihat sekali ada antusias dalam hal kesyar’ian jadi mungkin dapat dipastikan bank syariah kedepannya akan sangat berkembang tapi terlepas dari itu, kekhawatiran beliau adalah apakah masyarakat benar-benar paham tentang kesyar’ian tersebut

ataukah hanya mengikuti tren saja contohnya dengan jilbab syar'i yang menjadi tren sekarang, tetapi apakah orang yang tidak memakai jilbab syar'i dikatakan tidak syar'i? jadi orang-orang tidak boleh membatasi dengan model karna itu tidak logis, soto pun ada yang menamai soto syariah, tetapi beliau menganggap substansinya tetap bagus karna terlihat antusias dari masyarakat yang mungkin nanti akan dibarengi dengan kesadaran masyarakat terhadap syariat agama.

Tetapi kalau menurut ustad Bahaudin, beliau yang sebenarnya memang termasuk kontra dengan bank syariah dikarnakan sistemnya *“kalau saya kok tidak, tidak sesuai dengan aturan secara syariat, yah antara label dengan prakteknya itu berbeda, kalau sekalian itu profit sekalian itu konvensional aturan dan pelaksanaannya sama, tapi kan bank syariah justru terbalik, bank syariah yang katanya islami tapi nyatanya tidak”*. (W10 79-83), dari hasil wawancara tersebut penyusun menyimpulkan bahwa menurut para pimpinan pondok proyeksi perbankan kedepan akan berkembang pesat ketika masyarakat sudah memahami agama lebih dalam lagi dan juga ketika label dan prakteknyapun sudah sejalan.

3) Kegiatan Operasional Bank Syariah

Selanjutnya terkait bagaimana persepsi Kiai NU mengenai kegiatan operasional yang ada di bank syariah? Beberapa hasil wawancara adalah sebagai berikut: menurut ustad Luqman *“walaupun mau dibandingkan dengan bank konvensional lebih yah masih terdepan yang konvensional kalau dari segi layanan yah sudah memenuhi sebagai sebuah bank, walaupun misalkan bank konvensional, BCA katakanlah ketika kita mau transaksi mau bayar apa dan lain sebagainya itu enak, tapi kalau untuk bank syariah itu masih banyak sekali ketentuan-ketentuan yang harus dilengkapi. Seperti seperti ini dan lain sebagainya. Bisa sih tapi yah mempersulit kita aja, seperti itu.”* (W5 41-48) Operasional bank syariah sudah bagus namun bank syariah dalam hal pelayanan

masih dibawah bank konvensional, sebagaimana yang masyarakat ketahui bahwa dari segi layanan maupun fasilitas memang bank konvensional sudah terdepan atau sudah memenuhi sebagai bank, dan untuk bank syariah masih banyak fasilitas yang sebaiknya lebih dipermudah. Jika menurut ustad Muhammad Labib beliau mengungkapkan *“yo bagus saya kira, ya sebenarnya kan begini kalau untuk perbankan begitu dalam hukum islam sendiri juga ada pendapat masing-masing, bagi saya sendiri secara pribadi yah dicari kemanfaatannya saja mba, bukan berarti saya anti konvensional atau saya block syariah atau anti syariah block konvensional, tidak. Yah sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatannya saja. Yah misalnya ada orang yang mau bantu pondok dan mengharuskan untuk membuka tabungan di bank syariah yah saya buka di syariah karna kalau orang-orang yang mau bantu pondok, misalnya dari pemerintah bantuan dari pemerintah harus bank konvensional yah kita buka bank konvensional. Jadi yah dicari kemanfaatannya saja kalau saya pribadi sih begitu. (W5 38-50). Namun berbeda dengan jawaban dari ustad Sahlani yang mengatakan *“gausah kita bicara sistem yang istilahnya yang penting-penting yah. Satu enaknyanya masuk bank syariah itu, kita baru masuk mereka sudah salam terus masuk sana sudah berhijab semua lebih ramah menunjukkan akhlaq-akhlaq islam yang berdasarkan syariat islam, menurut saya seperti itu, kemaren saya juga pertama ke bank syariah saya merasakan karna ponakan saya baru kuliah gitu tetapi itu kan dari kampus itu mewajibkan agar daftar ulangnyanya melalui bank syariah itu yang ditunjuk, mau tidak mau kita kan kesitu gitu, tapi saya merasakan ada satu hal yang sangat berbedalah, ramahnya sama istilahnya bukan berarti kita mengatakan bank konvensional tidak ramah, yah ramah juga, selamat pagi ada yang bisa dibantu, sama juga. Tetapi ketika kita sebagai muslim menemukan pelayanan identitas yang kita rasakan itu saya kira luar biasa (W6 165-177). Sedangkan menurut pendapat ustad Ahmad Fadli *“menurut saya sama saja dengan bank konvensional, karna kemudian ada persyaratan tertentu yang mengikat untuk syariah, misalnya nih***

kalau haji yah besok itu semuanya kan lewat bank syariah maka kita memang dari awal kita arahkan tabungan ini ke bank syariah, seandainya tidak ada keterkaitan gitu yah biasa saja” (W7 10-14)

Tetapi dari beberapa responden lainnya ternyata memang masih banyak yang belum mengetahui secara pasti bagaimana kegiatan operasional yang ada di bank syariah, alasannya memang karna tidak pernah menyentuh bank syariah sama sekali jadi kalau pun ditanya bagaimana kegiatan operasionalnya mereka tidak bisa memberikan jawaban yang pasti, seperti ustadzah Syamsiah beliau hanya menjawab “*oh itu saya tidak tahu mba*” (W1 44). Dan tidak berbeda dengan jawaban dari ustad Hasan Abdullah “*ndak paham saya*” (W9 25), begitupun dengan ustad Muhammad Zaini Adnan “*Kalau itu saya kurang tau yah mba, karna saya memang sama sekali belum menyentuh bank syariah*” (W4 71-72)

C. Faktor penghambat Kiai NU Belum Menggunakan Bank Syariah

Faktor-faktor yang akan dilihat berdasarkan teori perilaku konsumen dengan 4 indikator yang dianggap bisa menjawab rumusan masalah yaitu keluarga, kelompok acuan, pembelajaran, dan kepercayaan dan sikap yang akan penyusun uraikan berdasarkan hasil wawancara meliputi:

1. Faktor sosial (Keluarga)

Anggota-anggota keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli. Keluarga merupakan organisasi pembelian-konsumen yang paling penting di dalam masyarakat, dan keluarga telah diteliti secara cermat. Para pemasar tertarik pada peran dan pengaruh suami, istri, dan anak-anak dalam pembelian aneka-ragam produk dan jasa.

Pertanyaan yang penulis ajukan adalah tentang pengaruh keluarga terhadap responden, untuk mengetahui tanggapan mereka apakah dengan adanya salah satu anggota keluarga yang memakai rekening di bank syariah

bisa juga mempengaruhi responden untuk menggunakan jasa atau layanan bank syariah, berikut hasil wawancara yang penulis dapatkan:

Dari pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden tentang apakah anda mempunyai keluarga yang memiliki tabungan di bank syariah? Ternyata dari hasil wawancara didapatkan, dari 10 responden hanya 3 yang menjawab bahwa salah satu diantara keluarga responden mempunyai tabungan di bank syariah sedangkan 7 lainnya menjawab tidak ada yang punya, lalu penyusun melanjutkan pertanyaan yang kedua yaitu, jika salah satu diantara keluarga anda mempunyai tabungan di bank syariah apakah itu dapat mendorong anda untuk membuka tabungan juga di bank syariah? Ternyata tanggapan yang penulis dapatkan, 4 diantaranya menjawab mungkin dan 6 diantaranya tetap menolak untuk menggunakan bank syariah alasannya yang penyusun dapatkan dari hasil wawancara yang ditanggapi oleh ustad Hamdani Yusuf Humaidi: *“karna prinsip saya, kenapa saya ga nabung di bank syariah, karna saya belum tau seluk beluk bank syariah yang sebenarnya, terus yang saya pelajari kebanyakan bank memang bank konvensional makanya kemudian saya ga masuk kesana cuma saya nyimpen, niatnya hanya nyimpen, jadi hanya sebatas bukan saya mau dapat bunga dan lain sebagainya hanya saya pengen aman saja karna saya liat perbankan ini adalah satu-satunya tempat yang memang paling aman untuk menyimpan harta kita sedangkan untuk pergerakan ekonomi dan lain sebagainya saya lihat kebanyakan orang yang bermain dengan bank ini justru malah awalnya mungkin mereka nanjak tapi lama kelamaan mereka justru malah bangkrut karna mungkin tekanan bunganya tinggi dan lain sebagainya dari akad yang kurang barokah dan lain sebagainya, ini yang menjadikan ternyata orang yang berbisnis melalui bank kebanyakan yang saya jumpai jatuh merugi mungkin karna faktor kebarokahannya satu yang kedua mungkin karna faktor bunganya memang tinggi sehingga justru bukan menggerakkan ekonomi, justru malah mematikan ekonomi sebenarnya, kenapa*

kok mematikan? Yah itu tadi karna berat beban di angsuran dan lain sebagainya, yang paling pokok kalau saya kemungkinan yah karna faktor kebarokahannya itu, karna ada keterlibatan riba di dalamnya". (W2 4-24). Jadi memang karna beliau tidak mengetahui seluk beluk tentang bank syariah, sehingga masih ada keraguan untuk menggunakan jasa ataupun layanan dari bank syariah, dan karna faktor kebarokahannya, karna masih ada keterlibatan riba didalamnya. Alasan yang diungkapkan oleh ustad Hamdani Yusuf terkait faktor kebarokahan juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mursyid dalam jurnalnya yang berjudul *Preferensi Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Bank Syariah* "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variable komitmen keislaman berpengaruh signifikan terhadap preferensi. Ini berarti bahwa preferensi masyarakat kota Samarinda terhadap bank syariah dipengaruhi komitmen keislaman artinya masyarakat Kota Samarinda akan lebih memilih bank syariah didasarkan pada ikatan emosional satu iman dan berdasarkan ketaqwaannya" (Mursyid, 2011).

Akan tetapi tidak hanya dari faktor kebarokahannya seperti yang diungkapkan oleh ustad Hamdani Yusuf Humaidi, namun juga dari faktor penghasilan seperti yang diungkapkan oleh ustad Muhammad Zaini Adnan dalam wawancara "*Belum ada keinginan, karna yah dikatakan belum punya, tidak punya pekerjaan yang pasti, saya hanya pensiunan, saya tidak kerja apa-apa, jadi yah tidak punya pemasukan, penghasilan yang pasti gitu loh. Jadi saya rasa saya tidak memerlukan bank". (W4 8-10)* namun hasil wawancara ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Mursyid dalam jurnalnya *Preferensi Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Bank Syariah* bahwa variabel penghasilan juga tidak berpengaruh terhadap preferensi masyarakat terhadap perbankan syariah bukan berdasarkan pada pendapatan yang tinggi atau rendah. Bisa jadi penghasilan yang tinggi justru akan membuat orang akan menjauhi bank syariah atau bahkan sebaliknya (Mursyid, 2011).

Selain itu juga dari faktor kebutuhan, seperti yang diungkapkan oleh ustad Miqdam Maqfi *“ehm saya ga butuh aja sih, jadi kan saya cuma punya satu rekening nih satu rekening itu kan rekening bank Mandiri itupun saya punya rekening bank mandiri karna kampus atau kantor saya mengirim gajinya ke bank Mandiri konvensional, jadi saya bikin itu itu alasan pertama, terus yang kedua yah kemudahan andai kata saya butuh rekening lain mungkin saya bisa jadi bikin rekening di bank syariah tapi karna saya merasa ga butuh rekening lain yah buat apa saya bikin, kalau saya harus berubah dari bank mandiri ke bank syariah nanti repot gajianya gimana karna kan gajinya dikirim ke bank mandiri yang konven. Nah makanya itu bank mandiri saya itu cuman ada uang yang gaji sama uang transfer uang, misalnya istri saya kan jualan online kan nah misal buat orang yang belanja ntransfer uang ke istri saya dan lain sebagainya nah itu salah satunya bisa lewat bank mandiri saya, selain itu yah cuman pake buat uang gaji doing ga pernah buat nabung, nabung saya lebih di BMT sama di Pegadaian”*. (W8 5-19) Jadi memang hanya karna kebutuhan saja, dan memang untuk saat ini alasan beliau adalah memang belum membutuhkan bank syariah, bank konvensional yang digunakan beliau pun hanya untuk menerima transferan gaji, karna memang untuk tabungan lebih memilih untuk menabung di BMT. Hal ini juga sama seperti yang ditanggapi oleh ustad Hasan Abdullah *“yah persoalannya saya belum membutuhkan jasa perbankan untuk mengelola uang saya karna engga ada yang perlu dikelola”*. (W9 8-9) jadi bukan hanya karna faktor kebutuhan melainkan karna pendapatan, ketika tidak ada pendapatan maka tidak ada yang harus dikelola sehingga beliau berpendapat bahwa tidak perlu menggunakan bank karna memang tidak ada yang perlu dikelola. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ustad Bahaudin: *“uangnya aja ga ada kok mau nabung di bank”*. (W10 7).

Tetapi faktor keluarga juga bisa menjadi pemicu untuk mulai membuka rekening di bank syariah, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Hj. Syamsiah dalam wawancara : *“Iya mungkin mba, karna yah memang sebenarnya lebih cenderung kesana karna namanya sudah syar’i toh”*. (W1 5-6) Tetapi berbeda alasan dengan ustad Muhammad Labib yang mengatakan *“Yah mungkin bisa saja, tapi ketika saya memang benar-benar sudah paham dengan sistemnya”*. (W5 5-6).

2. Faktor sosial (Kelompok acuan)

Kelompok acuan dalam perilaku pembelian konsumen dapat diartikan sebagai kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang tersebut. Kelompok ini biasanya disebut dengan kelompok keanggotaan, yaitu sebuah kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara terkait sosialisasi yang dilakukan marketing syariah adalah sebagai berikut:

Responden mengungkapkan bahwa marketing syariah belum pernah sama sekali datang ke lokasi, seperti yang diungkapkan oleh ustad Luqman *“belum pernah sama sekali, makanya ketika kita butuh kita pengen kesitu ketika ada masalah dengan rekening kami, kita ke customer service yah di jelaskan sistem syariah sedikit banyak yah seperti itu”*. (W3 27-29). Ustad Luqman secara pribadi memang tidak menggunakan bank syariah namun pondok pesantren lah yang memakai bank syariah, berdasarkan pengalaman beliau mengatakan bahwa bank syariah tidak pernah sama sekali datang untuk sosialisasi. Pendapat beliau juga diperkuat oleh utadzah Syamsiah *“Belum pernah ada mba, yang sering itu kerjasama di BNI, BRI,BPD, soalnya mayoritas keluarga saya kerja di BPD”*. (W1 22-23), dan ungkapan ustad Zaini Adnan pun tidak berbeda *“belum pernah”*. (W4 18). Tidak jauh berbeda juga

dengan ustad Muhammad Labib “*Ga pernah*”. (W5 15) dan oleh ustad Ahmad Fadli “*ga , mereka ga pernah datang kesini*” .(W7 26) dari 5 responden menjawab tidak pernah marketing bank syariah datang langsung ke lokasi untuk mengadakan sosialisasi, namun 5 responden lainnya menjawab pernah datang namun belum mendapat jawaban yang puas dari marketing bank syariah, seperti yang diungkapkan oleh ustad Hamdani Yusuf “*pernah datang, tapi selalu ketika saya tanya bagaimana tentang ini dan mereka tidak pernah membahas tentang bagaimana riba mereka tidak paham bagaimana riba itu seperti apa, kebanyakan mereka hanya kami memberikan suatu program begini, ini kami ada talangan misalnya, jadi lebih mejelaskan tentang produknya saja, misalnya “satu bulan ustad gausah bayar bunga hanya membayar biaya administrasi”, ini kan sebenarnya hanya bahasa lain dari bunga, iya toh? Karna prosentase dari administrasi ternyata sangat besar juga, jadi ketika di prosentase satu tahun juga ternyata sangat besar, sekian persen juga dari nominal yang diambil kita juga, misalnya ini kita mau hutang ke bank, makanya yang saya lihat memang perbankan itu hanya satu-satunya wahan tempat menyimpan harta kita yang paling aman, hanya itu saja, lebih dari itu untuk sampe kepada tujuan perbankan itu menggerakkan ekonomi dan lain sebagainya ternyata saya lihat belum sampai justru malah memberatkan*”. (W2 64-79) Sama seperti yang diungkapkan oleh ustad Miqdam Maqfi “*yah otomatis karna ibu saya kan pelanggan BSM yah jadi setiap datang ke rumah pasti yah saya ditawarin juga, dan ternyata belum cukup menarik buat saya*”. (W8 22-24). Tidak jauh berbeda dengan ustad Bahaudin namun karna dikarnakan faktor penghasilan “*oh banyak, dari konvensional dari syariah macem-macemlah datang kesini nawarin produk-produk, tapi yah saya tetap ga tertarik, andai pun saya mau yah ga ada uangnya*”. (W10 23-25). Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Dimas Asmara, dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Dalam Membuka Rekening Tabungan Pada Bank Syariah Mandiri cabang cikarang*

Jakarta “Terkait faktor pendorong untuk peningkatan saldo tabungan menghasilkan 3 jenis jawaban, yaitu penghasilan, promosi, dan kecanggihan kartu ATM. Namun ternyata jawaban yang paling banyak adalah penghasilan, karena narasumber berpendapat bahwa yang bisa meningkatkan saldo tabungan mereka adalah pendapatan” (Asmara, 2017)”

3. Faktor psikologis (Pembelajaran)

Berdasarkan dari hasil wawancara didapatkan jawaban dari pertanyaan “Bagaimana pemasaran yang efektif untuk marketing syariah agar banyak masyarakat yang tertarik untuk menabung di bank syariah? Pertanyaan ini ditanggapi oleh ustad “Miqdam Maqfi, yang mengungkapkan : *“strategi pemasaran bank syariah, yang pertama tentunya yah menyediakan berbagai macam kemudahan dan fasilitas yah tentunya pada nasabah, yang kedua mungkin ada dua metode yang bisa dipake yang pertama penyadaran secara syar’i artinya yah mereka kita dakwain kita gencarkan dakwah kita dalam kajian-kajian dalam berbagai macam seminar dan berbagai macam khutbah ceramah dakwah dsb tentang bedanya bank syariah dengan bank konvensional. Bagaimana tidak perlu kita munafiq dengan bilang bank syariah itu kemudian bilang murni 100% syar’i, mungkin belum sempurna tapi setidaknya lebih syar’i daripada bank konven kan gitu, jadi ada upaya untuk menjadi islami daripada bank konven itu yang ditekankan pada masyarakat sehingga yah andai kata dosa, itu dosanya lebih sedikit yang dosa bank syariah daripada bank konven, dosanya lebih kecillah yang bank syariah daripada bank konven, itu yang ditekankan kepada masyarakat penyadaran secara syar’i kemudian yang kedua kadang untuk bisa sadar masyarakat harus kita paksa caranya gimana? Yah tadi itu kata UII misalnya, UII itu kan kerjasama dengan dua bank, bank Bukopin Syariah sama Bank Mandiri Konven ini pertanyaan kenapa UII kerjasama dengan bank konven pasti kebanyakn rata-rata stafnya yang milih yang mandiri konven daripada bukopin syariah kalau kaya pak Dekan*

dia milih Bukopin Syariah kalau saya milih Mandiri Konven karna bagi saya lebih mudah tapi andaikata kemudian UII hanya kerjasama dengan Bukopin Syariah misalnya sehingga distribusi gaji harus melalui bank Bukopin Syariah, mau gam au kan semua staf UII harus punya itu walaupun mungkin itu ATM kedua mungkin dia rekening pertamanya masih Mandiri atau BRI atau BNI tapi dia paling tidak punya rekening Bukopin Syariah nah mulai dari punya itu nanti jadi bisa mengenal bagaimana kemudahan keistimewaan atau kelebihan di bank syariah". (W8 148-176) Menurut ustad Miqdam Maqfi pemasaran yang efektif itu yah tentunya menyediakan fasilitas yang memudahkan para nasabah, dan yang kedua dengan menggunakan dua metode yaitu penyadaran secara syar'i dan penyadaran secara paksa, penyadaran secara syar'i ini bisa dilakukan dengan mengencarkan dakwah di berbagai kajian-kajian, seminar, maupun khutbah dengan membahas tentang perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah, walaupun memang tidak bisa dikatakan kalau bank syariah itu memang 100 % syari tapi setidaknya lebih islami dari bank konvensional. Yang kedua dengan penyadaran secara paksa misal dalam suatu instansi memang bekerja sama dengan satu bank syariah, dan para karyawan memang diwajibkan untuk memakai bank syariah tersebut, dengan begini para karyawan tersebut akan memahami sedikit-demi sedikit keistimewaan ataupun kelebihan yang ada pada bank syariah walaupun memang bank utamanya tetaplah konvensional.

Pernyataan ustad Miqdam Maqfi pun dikuatkan oleh ustad Ahmad Fadli *"mereka harus aktif masuk ke organisasi masyarakat, dia masuk ke pondok-pondok juga harusnya, ke perkumpulan masyarakat-masyarakat apa lah, bagaimana cara mereka memasarkan ini yah mungkin tidak segecang bank konvensional malahan, kan lebih kenceng bank konvensional dan mungkin untuk memberi keyakinan pada masyarakat bahwa kami ini murni syariah itu bagaimana caranya itu yang penting malahan, memberikan keyakinan bahwa*

ini murni syariah, bisa ga kira-kira, gitu". (W7 98-100) (W7 112-117) Marketing syariah memang harus aktif mensosialisasikan tentang bank syariah dengan cara masuk ke organisasi-organisasi, ke pondok-pondok dan lebih memberikan keyakinan bahwa bank syariah bukan hanya label saja yang syariah tetapi memang semuanya murni syariah, ini tantangan yang diberikan oleh ustad Ahmad Fadli kepada marketing bank syariah.

Tidak jauh berbeda dengan tanggapan dari ustad Sahlani "*menurut saya sosialisasi yang lebih terbuka, sosialisasi itu dalam artian, menurut saya ada bagian marketing tersendiri yang dia bidangnya bukan ketika dia presentasi menyampaikan itu bukan dengan tujuan untuk mencari nasabah, tidak. Tetapi dialog-dialog agama penjelasan-penjelasan ke masyarakat, ada bagian tersendiri yang mereka memang memahamkan kita ini make kata syariah yah agama islam berarti kan ada dakwahnya disitu, nah maksud saya dari bank itu ada bagian marketing tersendiri yang dia bukan bertujuan untuk merekrut nasabah atau mengajak nasabah tetapi untuk memahamkan sosialisasi menjelaskan baik dari segi hukum dari programnya langsung ke masyarakat*". (W6 257-265) Saran dari ustad Sahlani adalah bagian marketing itu dibagi dalam berbagai bidang, jadi tidak hanya fokus untuk menjelaskan terkait produk saja yang tujuannya untuk mencari nasabah, tetapi harus ada juga dialog-dialog agama yang dijelaskan kepada masyarakat terkait kesyariahnya bank syariah namun bukan dengan niat untuk mencari nasabah.

Begitupun dengan pendapat ustad Muhammad Labib "*lah itu sebenarnya kita sebagai orang Indonesia secara umum harus pandai-pandai membuat program yang bisa menarik masyarakat karena orang awam atau orang umum itu yah engga peduli dengan namanya syariah atau sayyiah atau konvensional asalkan yang menguntungkan, kalau orang umum kan begitu, kalau misalnya bank syariah prosesnya lebih lentur bukan lebih mudah yah dibandingkan dengan bank konvensional, ketika orang mau meminjam atau*

apapun, yah orang mungkin juga akan tertarik, ah di bank syariah aja itu gausah ribet-ribet, misalnya agunan tidak harus namanya sendiri, itu kan orang akan tertarik. Bukan ribet sih, tapi untuk menggaet masyarakat umum kan harus ada sesuatu yang yang dilihat itu lebih menarik kan, baik itu dalam caranya, pelayanannya dan lain sebagainya, mungkin dengan bikin pamphlet kemana mana” (W5 19-31)

4. Faktor Psikologis (Keyakinan dan Sikap)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan jawaban dari pertanyaan wawancara sebagai berikut: Apa harapan anda untuk perbankan syariah kedepannya? Perbaiki seperti apa yang anda harapkan dari bank syariah?. Pendapat pertama oleh ustad Sahlani “*menurut saya sosialisasi yang lebih terbuka, sosialisasi itu dalam artian, menurut saya ada bagian marketing tersendiri yang dia bidangnya bukan ketika dia presentasi menyampaikan itu bukan dengan tujuan untuk mencari nasabah, tidak. Tetapi dialog-dialog agama penjelasan-penjelasan ke masyarakat, ada bagian tersendiri yang mereka memang memahami kita ini make kata syariah yah agama islam berarti kan ada dakwahnya disitu, nah maksud saya dari bank itu ada bagian marketing tersendiri yang dia bukan bertujuan untuk merekrut nasabah atau mengajak nasabah tetapi untuk memahami sosialisasi menjelaskan baik dari segi hukum dari programnya langsung ke masyarakat”*. (W6 257-265) Jadi kalau menurut pendapat ustad Sahlani, perbaikan yang diharapkan masyarakat itu adalah dalam hal sosialisasinya, marketing syariah dituntut tidak hanya menjelaskan dalam hal produk saja tetapi menjelaskan ke masyarakat atau memahami masyarakat tentang penjelasan-penjelasan agama, jadi sebaiknya

memang ada bagian tertentu dari marketing syariah yang bisa mensosialisasikan tentang bank syariah melalui dialog-dialog penjelasan tentang agama, sehingga bisa dimungkinkan ini bisa menjadi faktor pendukung masyarakat untuk bisa mulai membuka pikiran tentang kebenaran bank syariah yang bukan hanya nama saja yang syariah tetapi semua seluk beluknya pun harus syariah. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Mursyid dalam jurnalnya yang berjudul *Preferensi Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Bank Syariah* “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang *pertama*, variable komitmen keislaman berpengaruh signifikan terhadap preferensi. Ini berarti bahwa preferensi masyarakat kota Samarinda terhadap bank syariah dipengaruhi komitmen keislaman artinya masyarakat Kota Samarinda akan lebih memilih bank syariah didasarkan pada ikatan emosional satu iman dan berdasarkan ketaqwaannya”. Hal ini pun juga dikuatkan dengan pendapat Ustad Muhammad Labib yang mengatakan “*yah harapannya bank syariah bisa lebih maju dan bermanfaat, lebih dikenal oleh masyarakat karna selama ini, orang-orang yang ada di bank syariah sendiri itu belum tentu orang-orang yang menguasai perbankan secara syar’i, maka ada kecurigaan bagi saya sendiri, menginginkan syariah dalam perbankan karna untuk keuntungan besar, danamon tau-tau ada danamon syariah, ketika saya tanya, loh ini karyawannya mengambil dari mana ? ini karyawan yang sudah ada yang disyariahkan, artinya memang mereka sebenarnya secara manajerial itu tau bahwa bank syariah itu punya keuntungan yang lebih besar daripada bank konvensional, maka ada kalanya tidak diniati untuk membangun bank syariah karna biar masyarakat tersentuh dengan syari’i tapi dengan tujuan untuk keuntungan lebih, gitu loh, paham toh maksud saya? Mungkin cuma saya yang ngomong begini haha, jadi SDM bank syariah sendiri pun masih banyak yang belum paham, ketika saya yang kesana atau kiai yang kesana, bertanya macam-macam tentang syariah yah mereka belum ngerti, harusnya yah orang-orang dengan disiplin keilmuannya disana yang paham lah istilahnya tentang*

syariah, sekarang kan kadang-kadang nulis kalimat-kalimat yang islami padahal ga ngerti haha, jadi ilmunya belum paham". (W5 71-89) Jadi kalau menurut ustad Labib, jangan hanya bank nya yang disyariahkan tetapi SDM nya pun harus memahami bank secara syar'i, sehingga ketika masyarakat bertanya tentang bank syariah namun bukan dalam hal produknya, karyawannya pun juga bisa menjelaskan dengan jawaban yang memuaskan.

Namun jika menurut ustad Hamdani Yusuf Humaidi, beliau mengatakan *"yah manajemennya harus sesuai dengan syariah, praktek akadnya, pelaksanaannya, permodalannya yang seperti itu, iya toh? Maka tidak bisa berdiri sendiri memang bank syariah itu, memang yang paling pokok yang paling berpengaruh itu yah dari pemerintah, karna pemerintah punya dana untuk mensejahterakan rakyatnya lewat bank ini diantaranya, bank yang berjalan sesuai dengan syariah, dan bank ini kemudian membawa kebarokahan dan seharusnya begitu". (W2 141-147) Jadi hampir sama dengan pendapat sebelumnya tetap dalam hal manajemennya yang memang harus sesuai dengan syariah, tetapi beliau juga mengatakan bahwa untuk tercapainya bank syariah yang memang syari harus didukung oleh tangan pemerintah karna memang pemerintahlah yang paling berpengaruh karna pemerintah yang punya dana untuk mensejahterakan rakyatnya melalui bank diantaranya bank yang berjalan sesuai dengan syariah dan akhirnya akan membawa kebarokahan. Tetapi seandainya selamanya yang mendirikan tetap hanya pribadi-pribadi pasti tidak akan lepas dari konvensional.*

Namun berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh ustad Luqman yang mengungkapkan *" , sistem dari bank syariah itu sendiri, contohnya dari pembayaran dan lain sebagainya, transaksi jual beli dan lain sebagainya, bayar listrik dan lain sebagainya itu harus lebih dipermudah lagi. Sebenarnya sih kalau saya lihat masyarakat sekarang sudah banyak beralih ke bank syariah karna melihat keseriusan dari bank syariah sendiri, maksudnya*

dalam artian perkembangan yang paling cepat yah bank syariah, jadi kalau saya katakan , pengennya apa yah seperti bank konvensional yang lainnya, misalnya BCA tuh yang paling terdepan sekarang dari segi sistemnya, dari segi semuanya kebanyakan paling bagus yah, yang paling enak digunakan oleh masyarakat yah itu bank BCA itu, dari segi pelayanan dan lain sebagainya paling bagus, transaksinya juga lebih gampang lebih praktis juga, misalkan di bank syariah disini saya punya syariah yang buat pesantren kalau saya mau transfer kan itu sistemnya di bank syariah masih pakai kertas, nah setiap kita mau transfer berarti beda kode dan itu biasanya ada sekitar 100 kode dan setiap transfer itu beda kode ga otomatis seperti bank konvensional”. (W3 50-65) Jadi kalau untuk ustad Luqman sendiri, bank syariah itu harus memperbaiki sistemnya, lebih dibuat simpel atau tidak menyulitkan.

Dari beberapa hasil wawancara diatas penyusun simpulkan bahwa harapan para responden untuk bank syariah kedepannya adalah : 1) sosialisasi yang lebih digencarkan lagi 2) sistemnya harus bisa lebih dipermudah lagi agar bisa lebih bersaing dengan bank konvensional 3) manajemennya harus benar-benar sesuai dengan labelnya yaitu syariah

Pembahasan selanjutnya masih terkait indikator keyakinan dan sikap, namun disini lebih diperjelas ke alasan kenapa belum tertarik untuk menggunakan bank syariah, penyusun akan menguraikan hasil wawancara yang didapatkan:

Menurut ustad Hamdani Yusuf beliau mengungkapkan alasannya *“karna prinsip saya, kenapa saya ga nabung di bank syariah, karna saya belum tau seluk beluk bank syariah yang sebenarnya, terus yang saya pelajari kebanyakan bank memang bank konvensional makanya kemudian saya ga masuk kesana Cuma saya nyimpen, niatnya hanya nyimpen, jadi hanya sebatas bukan saya mau dapat bunga dan lain sebagainya hanya saya pengen aman*

saja karna saya liat perbankan ini adalah satu-satunya tempat yang memang paling aman untuk menyimpan harta kita sedangkan untuk pergerakan ekonomi dan lain sebagainya saya lihat kebanyakan orang yang bermain dengan bank ini justru malah awalnya mungkin mereka nanjak tapi lama kelamaan mereka justru malah bangkrut karna mungkin tekanan bunganya tinggi dan lain sebagainya dari akad yang kurang barokah dan lain sebagainya". (W2 4-15)

Alasan ustad Hamdani Yusuf belum ingin menyentuh bank syariah dikarenakan beliau memang belum mengetahui sama sekali tentang bank syariah secara detail, sudah dijelaskan pada wawancara sebelumnya juga terkait kurangnya pemahaman marketing bank syariah ketika ditanyakan soal seluk beluk bank syariah, dan memang yang beliau pahami hanyalah bank konvensional sehingga jelas beliau memang pengguna bank konvensional namun dalam hal ini niatnya hanya untuk menabung bukan untuk mendapatkan bunga dan lain sebagainya karna bank adalah tempat satu-satunya yang paling amat untuk menyimpan uang tetapi tidak untuk pengelolaan modal. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian Toni Prasetyo Utomo, dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Memilih Jasa Perbankan Syariah (studi pada Bank Syariah Mandiri, kantor cabang Malang)* “berdasarkan pada koefisien regresi logistik, faktor pengetahuan tentang konsep konsep bank syariah mempunyai nilai beta yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan tentang bank syariah adalah faktor yang dominan terhadap keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan dan menarik nasabah baru, bank syariah harus focus pada sosialisasi tentang bank syariah kepada masyarakat, agar masyarakat lebih memahami bagaimana seluk-beluk tentang bank syariah. (Utomo, 2014)

Jika menurut ustad Hasan Abdullah, alasan beliau belum menggunakan bank syariah adalah “*bukan persoalan tertarik atau tidak tapi saya belum*

membutuhkan jasa perbankan saja untuk mengelola keuangan saya, tentu kalau membutuhkan pasti tertarik gitu kan, karena itu akan memudahkan saya dan saya pikir karena labelnya syariah sehingga mungkin lebih kompatible dengan saya yah” (W9 18-22)

Namun menurut ustad Ahmad Fadli, beliau mengatakan “*Karna faktor lokasi juga mba, tapi bukan ATM nya, kalau bank syariah itu ATM nya juga bisa di ambil di bank konvensional misalnya di BNI Syariah kita bisa ambil di ATM nya BNI cuma kantornya kan lebih banyak yang konvensional jadi kalau ada urusan apa-apa itu kita lebih dekat, kalau bank syariah kan jauh”*. (W7 31-35) Terkait lokasi bank syariah yang jauh sehingga sulit bagi konsumen untuk langsung ke kantor bank syariah langsung jika ada masalah dengan rekening yang digunakan, berbeda dengan bank konvensional yang lokasinya memang mudah untuk dijangkau.

Jika menurut ustad Miqdam Maqfi “*satu kurangnya kemudahan dibandingkan dengan yang lain, kurang mudahnya misalkan sekarang kalau saya pake mandiri yang konven yah ATM dimana mana kalau pake mandiri syariah bisa di ambil di mandiri konven tapi kena potongan kan nanti seribu duaribu entah berapalah, terus kalau saya pake kartu debit mandiri yang di konven saya bisa bayar di alfamart dan indomaret dan sebagainya kan, kalau di BSM saya belum tau bisa apa engga, mungkin saya belum tau atau mungkin yah, terus selain masalah ATM terus pembayaran-pembayaran yang non case kaya gitu juga buat transfer seperti internet banking sms banking nya juga mungkin sudah jelas, jelas bisanyalah gatau kalau di BSM ada apa engga, terus selain kemudahan itu, saya termasuk orang yang masih antara iya sama tidak dalam memandang bunga bank sebagai barang yang haram masih dalam tahap pencarian, andaikata nanti saya putus atau saya mantapkan diri bahwa bunga bank konven itu memang haram bisa jadi saya bakal keluar dari bank konvensional dan saya pindah ke bank syariah, tapi karna saya belum 100%*

percaya bahwa bunga bank konven itu haram yah saya masih agak-agak enjoy saja disini". (W8 27-44) Fasilitas yang disediakan bank syariah tidak memudahkan nasabahnya, selain itu beliau sebagai pengguna bank konvensional mengatakan bahwa beliau masih ragu jika dikatakan bunga bank itu adalah haram, jadi ketika beliau nanti memang sudah mendapatkan kepastian tentang haramnya bunga bank yang ada di bank konvensional, maka sudah dipastikan beliau akan keluar dari bank konvensional dan mulai menggunakan bank syariah, namun untuk sekarang dengan keyakinan beliau tersebut, beliau tetap nyaman memakai bank konvensional.

Berbeda dengan alasan yang diungkapkan oleh ustad Zaini Adnan beliau mengatakan *"kami tidak tertarik sama bank, tidak tertarik untuk menabung atau menyimpan, yah alasannya karna kurang berkah mba, jadi meskipun ada uang, yah tetap kami tidak ada ketertarikan sedikitpun untuk menabung di bank, sudahlah cukup disimpan di rumah saja sudah aman"*. (W4 60-64) Beliau berpendapat bahwa bank itu kurang berkah sehingga tidak ada rasa ingin memulai untuk menabung di bank selain karna tidak ada pemasukan meskipun nanti ada pemasukan beliau tetap meyakini bahwa menabung di rumah itu lebih aman.

Alasan yang diungkapkan beliau hampir sama dengan alasan ustad Bahaudin *"yah macem-macemlah dari segi syar'i dan dari segi macem-macem terutama juga ndak punya uang mau apa"*. (W10 21-22).

Tabel 4.2 kesimpulan Hasil Wawancara

| No | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|---|---|
| 1 | Apakah anda setuju jika bank syariah dikatakan sudah terbebas dari instrument bunga? | 5 dari 10 responden mengatakan tidak setuju dengan alasan bahwa bank syariah sama saja seperti bank konvensional hanya sekedar mengubah istilah dari konvensional ke syariah dan semua akadnya juga di rubah dengan istilah-istilah dalam islam. Sedangkan 5 dari 10 responden lainnya masih belum yakin karna memang belum mengetahui secara jelas bagaimana seluk beluk bank syariah, jadi tidak memberikan respon yang mendalam terkait ini. |
| 2 | Menurut anda bagaimana proyeksi perbankan syariah kedepan berkembang atau tidak? Mengapa? | 5 dari 10 responden yang mengatakan bahwa bank syariah akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan alasan 1) pada saat masyarakat sudah ada pemahaman-pemahaman tentang keagamaan yang lebih dalam lagi misal dengan adanya bidang tersendiri dalam marketing syariah yang dikhususkan untuk menjelaskan terkait kesyariahan bank syariah 2) perbaikan manajemen bank syariah yang lebih baik lagi, dimulai dengan kemudahan fasilitas yang diberikan dan layanan yang lebih baik lagi. 3) sosialisasi yang lebih gencar dan pengenalan bisnis-bisnis syar'i kepada masyarakat. 5 dari 10 responden dengan jawaban perbankan |

| | | |
|---|--|--|
| | | syariah belum bisa berkembang pesat dengan alasan : 1) bank syariah belum tepat menargetkan pangsa pasarnya. 2) antara label syariah dengan praktek yang dijalankan belum sesuai. |
| 3 | Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan operasional yang ada di bank syariah? | kurangnya kemudahan yang diberikan bank syariah, dan sebagian lagi mengatakan kurang mengetahui kegiatan operasional bank syariah |
| 4 | Apakah anda mempunyai keluarga yang memiliki tabungan di bank syariah? | hanya 3 dari 10 responden yang salah satu keluarganya menggunakan bank syariah sedangkan 7 lainnya tidak ada salah satu keluarga yang menggunakan bank syariah |
| 5 | Jika salah satu keluarga anda menggunakan tabungan di bank syariah apakah itu akan mempengaruhi anda untuk menabung di bank syariah? | 4 dari 10 responden mengatakan: bisa namun masih dalam keraguan, sedangkan 6 mengatakan tidak karna faktor kebutuhan, faktor penghasilan, faktor kebarokahan, dan faktor lingkungan. |
| 6 | Pernahkah marketing syariah | 5 dari 10 responden menjawab tidak pernah ada marketing bank syariah datang langsung |

| | | |
|---|--|---|
| | datang langsung ke lokasi untuk sosialisasi? | ke lokasi untuk mengadakan sosialisasi, namun 5 responden lainnya menjawab pernah datang namun belum mendapat jawaban yang puas dari marketing bank syariah, dan juga kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh marketing bank syariah, sehingga ini menjadikan salah satu faktor penghambat. |
| 7 | Penyampaian informasi seperti apa yang menurut anda efektif sehingga masyarakat akan tertarik untuk menggunakan jasa ataupun layanan bank syariah? | 1) menyediakan berbagai macam kemudahan dan fasilitas pada nasabah. 2) penyadaran secara paksa dan penyadaran secara syar'i seperti yang dijelaskan dalam (W8 148-176). 3) Masuk kedalam organisasi masyarakat. 4) Menggencarkan dakwah terkait hukum syariah. 5) diperlukan bagian marketing yang memang khusus memberikan sosialisasi terkait keagamaan yang menyangkut bank syariah. |
| 8 | Apa yang anda harapkan dari bank syariah sehingga nantinya anda akan menggunakan jasa ataupun layanan di bank syariah? | manajemennya harus benar-benar sesuai dengan labelnya yaitu syariah, dan sistemnya harus bisa lebih dipermudah lagi agar bisa lebih bersaing dengan bank konvensional, dan sosialisasi harus lebih digencarkan lagi. |
| 9 | Apakah yang menjadi alasan anda sehingga anda belum | lokasi yang sulit dijangkau, fasilitas dan pelayanan yang menyulitkan, belum ada pemasukan, dan belum membutuhkan. |

| | | |
|--|--|--|
| | tertarik untuk menggunakan bank syariah? | |
|--|--|--|

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari uraian-uraian bab terdahulu yang penulis arahkan untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah terangkai pada bab sebelumnya.

Beberapa hal yang bisa disimpulkan adalah:

1. Persepsi kiai NU terhadap bank syariah sebagai non nasabah bank syariah dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Terkait setuju atau tidak setuju bahwa bank syariah tidak menggunakan instrumen bunga: 5 dari 10 responden mengatakan tidak setuju karena menganggap bank syariah sama saja dengan bank konvensional hanya mengubah istilah dari konvensional ke syariah. Sedangkan 5 responden lainnya masih belum yakin karena memang belum mengetahui secara jelas bagaimana seluk beluk bank syariah, jadi tidak memberikan respon yang mendalam terkait ini.
 - b. Terkait proyeksi bank syariah kedepannya akan berkembang atau tidak: 5 dari 10 responden mengatakan bahwa bank syariah akan mengalami perkembangan yang sangat pesat sedangkan 5 responden lainnya mengatakan bahwa perbankan syariah belum bisa berkembang pesat dengan alasan : 1) bank syariah belum tepat menargetkan pangsa pasarnya. 2) antara label syariah dengan praktek yang dijalankan belum sesuai.
 - c. Terkait kegiatan operasional bank syariah: kurangnya kemudahan yang diberikan bank syariah, dan sebagian lagi mengatakan kurang mengetahui kegiatan operasional bank syariah

2. Faktor penghambat

- a. Faktor sosial (keluarga): dengan adanya salah satu keluarga yang menggunakan bank syariah 4 diantaranya bisa mendorong responden untuk ikut menggunakan jasa ataupun layanan bank syariah namun masih dalam keraguan, sedangkan 6 diantaranya yang tidak dapat mendorong keinginan responden untuk menggunakan jasa ataupun layanan bank syariah karna faktor kebutuhan, faktor penghasilan, faktor kebarokahan, dan faktor lingkungan.
- b. Faktor sosial (kelompok acuan): terkait sosialisasi marketing bank syariah, jawaban responden adalah, 5 dari 10 responden menjawab tidak pernah ada marketing bank syariah datang langsung ke lokasi untuk mengadakan sosialisasi, namun 5 responden lainnya menjawab pernah datang namun belum mendapat jawaban yang puas dari marketing bank syariah, dan juga kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh marketing bank syariah, sehingga ini menjadikan salah satu faktor penghambat.
- c. Faktor psikologis (pembelajaran): terkait cara yang efektif untuk membuat masyarakat tertarik untuk menggunakan bank syariah adalah 1) menyediakan berbagai macam kemudahan dan fasilitas pada nasabah. 2) penyadaran secara paksa dan penyadaran secara syar'i seperti yang dijelaskan dalam (W8 148-176). 3) Masuk kedalam organisasi masyarakat. 4) Menggencarkan dakwah terkait hukum syariah. 5) diperlukan bagian marketing yang memang khusus memberikan sosialisasi terkait keagamaan yang menyangkut bank syariah.
- d. Faktor Psikologis (keyakinan dan sikap): terkait perbaikan untuk bank syariah yang berhasil penulis simpulkan adalah manajemennya harus benar-benar sesuai dengan labelnya yaitu syariah, dan

sistemnya harus bisa lebih dipermudah lagi agar bisa lebih bersaing dengan bank konvensional, dan sosialisasi harus lebih digencarkan lagi. Kemudian alasan belum menggunakan bank syariah kesimpulan yang penulis dapatkan adalah terkait lokasi yang sulit dijangkau, fasilitas dan pelayanan yang menyulitkan, belum ada pemasukan, dan belum membutuhkan.

B. Saran

Dari uraian tentang persepsi kiai pondok pesantren sebagai non nasabah bank syariah, ada hal-hal yang sekiranya dapat disampaikan:

1. Para akademis ekonomi syariah hendaknya bisa ikut berperan aktif untuk memberikan masukan bagi lembaga keuangan syariah agar kedepannya selalu ada solusi mengatasi masalah-masalah yang ada didalam sistem pelayanan perbankan syariah. Tidak terkecuali masalah kekhawatiran masyarakat muslim berkenaan dengan sistem yang ada di perbankan syariah.
2. Untuk bank syariah kedepannya harus lebih aktif lagi dalam menjemput bola mendatangi para nasabah sampai ke pelosok pedesaan atau lingkungan yang banyak pondok pesantrennya.
3. Setelah pendekatan dalam lingkungan pondok pesantren berhasil maka harus dilakukan dengan memberikan pemasaran, jenis produk, pelayanan yang lebih baik, dan juga memberikan sosialisasi terkait keagamaan yang bersangkutan dengan bank syariah melalui kajian-kajian.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa meneliti Kiai pondok pesantren yang tergolong Muhammadiyah dan lakukan identifikasi perbedaan antara Kiai NU dan Muhammadiyah dalam hal pandangannya terhadap bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2018, Mei 28). Persepsi Kiai Pondok Pesantren terhadap keputusan menabung di bank syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Adnan, M. Z. (2018, Mei 19). Persepsi Kiai Pondok Pesantren terhadap keinginan menabung di bank syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Afandi, A. (2005). Peran dan Fungsi Kiai. *Tesis*.
- Afifudin, & Saebani, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amirin, T. M. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Ahmadi, A. (1982). *Psikologi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Aiyub. (2007). Analisis perilaku masyarakat terhadap keinginan menabung dan memperoleh pembiayaan pada bank syariah di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal E-mabis FE-Unimal, Volume 8, no 1,, 9*.
- Ali, Z. (2008). *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amirin, T. M. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Amstrong, K. &. (1997). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Antonio, M. S. (1999). *Bank Syariah: wacana ulama dan cendekiawan*. Jakarta: Tazkia Institute.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, A. (2008). *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Pres.
- Arifin, A. P. (2015). Perilaku, Karakteristik, Persepsi Masyarakat terhadap Bank Syariah di Eks Karisidenan Kediri. *Nusantara of Research Volume 02, Nomor 02, 149*.
- Arifin, Z. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Asmara, D. (2017). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam membuka rekening tabungan pada bank syariah mandiri cabang cikarang Jakarta. *Tesis*, 1-117.
- Bahaudin. (2018, Mei 25). Persepsi Kiai Pondok Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Barna, F. P. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Nasabah Bank Syariah. *Skripsi*.
- Barna, F. P. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Nasabah Bank Syariah. *Skripsi*.
- Barna, F. P. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Nasabah Bank Syariah (studi kasus pada bank Mega Syariah KCP Panglima Polim). *Skripsi*.
- Budiasih, I. G. (2014). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9 No. 1*, 19-20.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Fadjrijah, S. C. (2008). *Ekonomi Syariah versi salaf*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Fadli, A. (2018, Mei 22). Persepsi Kiai Pondok Pesantren terhadap keinginan menabung di bank syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Fauzan. (2016). PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH TERHADAP PERBANKAN SYARIAH : SEBUAH PELUANG DAN TANTANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan, Volume 2, Nomor 1*, 87.
- Gibson, e. a. (1995). *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Haryadi. (2007). Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol 7, No 2*, 190.
- Hasan, A. (2010). *Marketing Bank Syariah (cara jitu meningkatkan pertumbuhan pasar bank syariah)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herinza, R. (2013). Persepsi Ulama Terhadap Pelaksanaan Perbankan Syariah Di Kabupaten Kudus. *Skripsi*.

- Hilman, I., & dkk. (2003). *Perbankan Syariah Masa Depan*. Jakarta: Senayan Abdi Publishing.
- Humaidi, H. Y. (2018, Mei 17). persepsi kiai pondok pesantren terhadap keputusan menabung di bank syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Ihlalauw, R. P. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI.
- Ikit. (2015). *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Juliandi, D. A. (2008). Preferensi Masyarakat Kota Medan Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Volume 8, Nomor 2*, 23-24.
- Karim, A. A. (2004). *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Karim, I. S. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Bank Syariah di Wilayah DKI Jakarta Menurut Karakteristik Demografi. *Tesis*.
- Kartono, K. (1991). *Psikologi Sosial Untuk Manajemen*. Jakarta: Rajawali.
- Kotler, P. &. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kusuma, I. (2009). Analisis Minat dan Keputusan Menabung di Bank Syariah Pada Pegawai Negeri Sipil Guru Muslim di Kabupaten Sleman. *Tesis*, 1-107.
- Labib, M. (2018, Mei 19). Persepsi Kiai Pondok Pesantren Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Liliweri, A. (1994). *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Luqman. (2018, Mei 19). Persepsi Kiai Pondok Pesantren Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Maqfi, M. (2018, Mei 28). Persepsi Kiai Pondok Pesantren Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer) Yogyakarta, DIY.
- Moesa, A. M. (1999). *kiai dan politik dalam wacana civil society*. Surabaya: lepkis.

- Mu'allim, A. (2003). Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah. *Al-Mawarid Edisi X*, 22-23.
- Muhaimin Mujib, A. (1991). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan kerangka dasar operasional*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mursyid, M. (2011). Preferensi Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Bank Syariah. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan, Volume 3, Nomor 1, 5*.
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasir, H. H. (2013). *Lembaga Keuangan Syariah Teori dan Penelitian Empiris*. Makassar: PT. UMITOHA UKHUWAH GRAFIKA.
- Nur, Z. U. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM, Vol 5 No.9*.
- Rahmadika, A. (2018, Februari 9). *www.google.com*. Retrieved from *www.kompasiana.com*:
https://www.kompasiana.com/ahadianirahmadika/persepsi-masyarakat-terhadap-perbankan-syariah_584ccf1dba9373010c6585b7
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM, Vol 5 No.9*.
- Rahmawaty, A. (2014). pengaruh persepsi tentang bank syariah terhadap minat menggunakan produk di BNI Syariah Semarang. *Addin, Vol. 8, no. 1, 6*.
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage Publication.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. 2015: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Saeed, A. (2003). *Bank Islam dan Bunga, studi kritis dan interpretasi kontemporer tentang riba dan bunga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlani. (2018, Mei 22). persepsi Kiai Pondok Pesantren terhadap keputusan menabung di bank syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage Publication.
- Sarwono, S. W. (1982). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Setiadi, N. J. (2003). *Perilaku Konsumen (konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sjahdeini, S. R. (1999). *Perbankan Islam*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Soenarjo. (1989). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. 2015: Pustaka Pelajar.
- Subianto, T. (Oktober 2007). Studi Tentang Perilaku Konsumen Beserta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ekonomi Modernisasi, Volume 3, Nomor 3*.
- Sudarso, A. (2016). *Manajemen Pemasaran Jasa Perhotelan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Haji Rasul, U. A. (2000). *Ulama-Ulama Oposan*. Bandung: PUSTAKA HIDAYAH.
- Syamsiah. (2018, Mei 17). Persepsi Kiai Pondok Pesantren Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah. (A. R. Anggraini, Interviewer)
- Utomo, T. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Memilih Jasa Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Kantor Cabang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Wulandari, A. A. (2017). Identifikasi Potensi Nasabah Baru Bank Syariah Ditinjau Dari Customer Switching Intention. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Yusuf, A. M. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Bank Syariah dalam Persepsi Kiai Pondok Pesantren sebagai Non-Nasabah Bank Syariah

Data Responden

Nama :

Jabatan :

Tempat wawancara :

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

A. Aspek Prilaku Konsumen di tinjau dari faktor Sosial

3. Keluarga

- c. Apakah anda mempunyai keluarga yang memiliki tabungan di bank syariah?
- d. Apakah salah satu dari keluarga anda tersebut pernah meminta anda untuk memiliki tabungan di bank syariah?
- e. Apakah hal tersebut mempengaruhi keinginan anda untuk memiliki tabungan juga di bank syariah?

4. Peran dan status

- 1) Sebagai seorang pimpinan pondok pesantren apakah ada dorongan dari beberapa pihak seperti guru atau orang tua murid yang mengharuskan anda untuk membuka tabungan di bank syariah?

5. Kelompok acuan

- 1) Pernahkah anda mendapat tawaran dari pihak marketing bank atau dari pihak lain untuk menabung di bank syariah?

B. Aspek perilaku konsumen ditinjau dari faktor Psikologis

1. Persepsi

- 5) Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan operasional yang ada di bank syariah
- 6) Bagaimana pendapat anda tentang riba? Apakah anda mengetahui jika riba di perbankan konvensional itu haram menurut ajaran agama islam?
- 7) Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa bank syariah sudah terbebas dari instrument bunga?
- 8) Menurut anda bagaimana proyeksi perbankan syariah kedepan berkembang atau tidak? Mengapa?

2. Pembelajaran

- 2) Penyampaian informasi seperti apa yang menurut anda efektif sehingga masyarakat akan tertarik untuk menggunakan jasa ataupun layanan bank syariah?

3. Keyakinan dan sikap

- 3) Apa yang anda harapkan dari bank syariah, agar anda membuka tabungan di bank syariah?
- 4) Apakah yang menjadi alasan anda sehingga anda belum tertarik untuk menggunakan bank syariah?

PENKODEAN BERBUKA

Wawancara 1

Hari, Tanggal : Kamis, 17 Mei 2018

Durasi : 08 menit 47 Detik

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Zuhriyah

Nama Subyek : Dra. Hj. Syamsiah Mpd.i

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren Zuhriyah

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1 | I | : | Apakah anda mempunyai keluarga yang menggunakan jasa atau layanan bank syariah? |
| | S | : | Belum ada yang punya sama sekali |
| | I | : | Kalau seandainya diantara keluarga ibu ada yang pakai bank syariah, ibu juga terdorong ga buat nabung juga di bank syariah? |
| 5 | S | : | Iya mungkin mba, karna yah memang sebenarnya lebih cenderung kesana karna namanya sudah syar'i toh |
| 10 | I | : | Sebagai pimpinan pondok, ada ga buk kira-kira pihak lain seperti rekan kerja atau orang tua murid yang mengharuskan ibu untuk membuka rekening di bank syariah? |
| | S | : | kalau harus yah tidak , yah untuk keamanan toh mba, jadi kalau kita tuh di bank itu kan lebih aman, umpanya ada yang mendorong untuk memberikan saran, yah itu kan kalau di bank itu lebih aman |
| 15 | I | : | Khususnya bank syariah ini maksud saya buk |
| | S | : | Iya bank syariah juga, kalau labelnya sudah syariah, otomatis kemanannya aja sudah pasti terjaga juga kan mba, dari segi syariatnya, hukumnya itu kan udah cetoh gitu loh mba, kemanannya lebih ada |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | | kepuasan batinnya. |
| 20 | I | : | Ibu pernah ga dapet tawaran dari marketing bank syariah langsung gitu buk, dateng kesini langsung? |
| | S | : | Belum pernah ada mba, yang sering itu kerjasama di BNI, BRI,BPD, soalnya mayoritas keluarga saya kerja di BPD |
| | I | : | Rekening yang ibu pakai sekarang apa buk? |
| 25 | S | : | BPD dan BRI |
| | I | : | Pernah berminat ga buk untuk membuka rekening dibank syariah? |
| 30 | S | : | Yah kalau ada anu yah, yah kita nabungnya juga ga seberapa toh mba, tabungan ini dari orang-orang yang donasi, kebanyakan donator itukan yang punya kebanyakan itu kan BCA, BPD, dan BRI, jadi para donator itu nanya, punya ga rekening ini, jadi kan mayoritas memang makenya yang bank konvensional, klo BPD itu kebanyakan bantuan dari pusat, bantuan dari daerah, dari PEMDA, jadi bantuan-bantuan itu biasanya menggunakan BPD, tergantung promosinya dari bank itu sendiri, kalau masalah haji mungkin , masalah ibadah mau umroh itu nanti kedepannya yah gatau mau make bank syariah atau ga, jadi yah |
| 35 | | | tergantung kebutuhannya mba, jadi yang saya hadapi itu siapa, misal ada yang dari Jakarta waktu itu, direktur Jakarta itu BNI mau nyumbang kesini , jadi kan saya otomatis harus buka rekening, nah |
| 40 | | | nanti kalau dari bank syariah mandiri mau menyumbang saya, saya buka tabungan di bank mandiri juga, jadi yah ada motivasinya dari sana mba |
| | I | : | Untuk kegiatan operasional yang ada di bank syariah, gimana nih menurut ibu? |
| | S | : | oh kalau itu yah saya belum terlalu tau mba |
| 45 | I | : | Ibu setuju ga kalau dikatakan bank syariah itu sudah terbebas dari instrument bunga? |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 50 | S | : | karna saya belum kesana yah, saya sebenarnya gamau apapun yang berkaitan dengan bunga, walaupun diawal istilah di bank itu adalah bunga saya tetap gamau pakai, saya hanya jasa gitu aja, karna bunga itu kan haram, riba kan |
| | I | : | nah saya mau tau nih buk, pendapat ibu tentang riba yang ada di bank konvensional itu gimana? Kalau menurut ibu sendiri |
| 55 | S | : | yah riba tetap harus dihindari mba, kalau di bank mandiri syariah itu nanti ada istilah sistem bagi hasil dan sebagainya itu kan berarti yah namanya udah syariah itu kan terhindari dari yang namanya riba itu. |
| | I | : | kalau menurut ibu, proyeksi perbankan syariah kedepan akan berkembang atau tidak? Kalau menurut ibu pribadi |
| 60 | S | : | kalau menurut pribadi saya, bank itu menjadi anemo masyarakat yang ini, prospeknya itu loh mba, mungkin bank ini kedepannya akan menjadi idola, sampai orang yang buta huruf pun untuk kemanannya yah tetap ke bank |
| | I | : | yang saya maksud, untuk bank syariahnya sendiri buk, bagaimana menurut ibu? |
| 65 | S | : | kalau kita orang yang hati-hati, masalah agamanya, otomatis milihnya pasti yang bank syariah |
| | I | : | awalnya ibu tau bank syariah ini dari mana? Informasi tentang bank syariah? |
| 70 | S | : | yah baca aja, apa bedanya bank mandiri biasa sama bank mandiri syariah, dan saya juga belum berkecimpung kedalamnya mba, jadi yah hanya sekedar tau aja, dan menurut saya juga dari pihak marketingnya juga kurang sosialisasi. |
| 75 | I | : | harapan ibu buat bank syariah kedepannya ini apa buk? Terkait fasilitas, pelayanan, ataupun pemasarannya itu harus gimana menurut |

| | | |
|----|---|--|
| | | ibu? Biar nantinya orang akan tertarik untuk membuka tabungan di bank syariah? |
| 80 | S | : |
| 85 | | nomor satu yah promosi mba, istilahnya memberikan motivasi ataupun iming-iming sama masyarakat biar semuanya pada berkeinginan untuk nabung disana, orang itukan kalau ada iming-iming pasti seneng, yah kalau disekitar sini itu ada koperasi mba, yah ada plus minusnya juga mba, kalau di bank itu kelemahannya kita nabung ga nabung itu yah sama aja mba tetap surut, itu kelemahannya, orang sekarang itu minatnya pada di koperasi karna di koperasi itu tiap bulan itu uangnya diputer lagi. Jadi yah bank itu kelemahannya yah itu tadi ada surutnya, \ walaupun kita gapunya tabungan yang banyak antara harus nabung terus kan dan kelemahan yang koperasi itu gabisa seperti sidentil yah atau ketika harus butuh uang segini harus ngambil itu kan gabisa tapi kalau bank kan ada ATM langsung bisa ambil |

PENKODEAN BERBUKA

Wawancara 2

Hari, Tanggal : Kamis, 17 Mei 2018

Durasi : 17 menit 47 Detik

Nama Subyek : Hamdani Yusuf Humaidi

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren Inayatullah

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1 | I | : | Apakah ustad punya keluarga yang memakai rekening di bank syariah? |
| | S | : | ada, istri saya di bank mandiri syariah |
| | I | : | apakah itu tidak mendorong ustad untuk membuka rekening di bank syariah juga ustad? |
| 5 | S | : | karna prinsip saya, kenapa saya ga nabung di bank syariah, karna saya belum tau seluk beluk bank syariah yang sebenarnya, terus yang saya pelajari kebanyakan bank memang bank konvensional makanya kemudian saya ga masuk kesana Cuma saya nyimpen, niatnya hanya nyimpen, jadi hanya sebatas bukan saya mau dapat bunga dan lain sebagainya hanya saya pengen aman saja karna saya liat perbankan ini adalah satu-satunya tempat yang memang paling aman untuk menyimpan harta kita sedangkan untuk pergerakan ekonomi dan lain sebagainya saya lihat kebanyakan orang yang bermain dengan bank ini justru malah awalnya mungkin mereka nanjak tapi lama kelamaan mereka justru malah bangkrut karna mungkin tekanan bunganya tinggi dan lain sebagainya dari akad yang kurang barokah dan lain sebagainya, |
| 10 | | | |
| 15 | | | ini yang menjadikan ternyata orang yang berbisnis melalui bank kebanyakan yang saya jumpai jatuh merugi mungkin karna faktor kebarokahannya satu yang kedua mungkin karna faktor bunganya |

| | | |
|----|---|---|
| 50 | | <p>perbankan ini pada syariah yang dibenarkan, satu dari kebarokahannya,</p> <p>yang kedua akan membangun prekonomian ini nantinya tapi karna kebanyakan bank itu di Indonesia tujuannya adalah hanya ekonomi, ekonomi dalam arti keuntungan maka kebanyakan yang berdirilah bank-</p> <p>bank swasta, dimana memang di setiap bank ini ingin mencari keuntungan, dan mungkin juga bank-bank syariah ini bank-bank yang berlabel syariah ini, memang tujuannya untuk mencari keuntungan semata jadi tidak sampai kepada syariah yang benar dan makanya banyak sekali dan mungkin dari bank syariahpun diantara pelaksanaanya, diantara karyawan dan karyawatnya misalnya ini mungkin tidak paham dengan bank syariah itu sendiri, bagaimana mau menjalankan syariah kalau ternyata, komponen yang ada di perbankan juga ga paham dengan syariah ini, maka tidak akan mungkin sampai kapanpun, tidak akan mungkin terwujud yang namanya bank syariah, kalau berlabel syariah mungkin, tapi kalau bank syariah mungkin untuk</p> <p>saat ini memang saya belum ngerti yang sebenarnya saya masih meragukan.</p> |
| | I | : kalau dari marketing bank syariah sendiri, apakah sudah pernah datang langsung kesini? |
| 65 | S | : pernah datang, tapi selalu ketika saya tanya bagaimana tentang ini dan mereka tidak pernah membahas tentang bagaimana riba mereka tidak paham bagaimana riba itu seperti apa, kebanyakan mereka hanya kami memberikan suatu program begini, ini kami ada talangan misalnya, jadi lebih menjelaskan tentang produknya saja, misalnya “satu bulan ustad |

| | | |
|----|--|--|
| 70 | | gausah bayar bunga hanya membayar biaya administrasi”, ini kan sebenarnya hanya bahasa lain dari bunga, iya toh? Karna prosentase dari administrasi ternyata sangat besar juga, jadi ketika di prosentase satu tahun juga ternyata sangat besar, sekian persen juga dari nominal yang diambil kita juga, misalnya ini kita mau hutang ke bank, makanya |
| 75 | | yang saya lihat memang perbankan itu hanya satu-satunya wahan tempat menyimpan harta kita yang paling aman, hanya itu saja, lebih dari itu untuk sampe kepada tujuan perbankan itu menggerakkan ekonomi dan lain sebagainya ternyata saya lihat belum sampai justru malah memberatkan setiap orang yang lari ke bank kebanyakan |
| 80 | | kemudian bermasalah dan ini akan berulang terus setiap tahun, maka perbankan di Indonesia akan jatuh bangun terus karna kadang-kadang nasabah sudah deal hutang tapi ternyata gabisa ngangsur karna terlalu berat karna juga ada faktor kebarokahan dari awal tadi, kita tidak pernah |
| 85 | | mau ada i'tikad untuk betul-betul mengembangkan perekonomian secara benar, faktornya selalu keuntungan, dari awal mereka memang mencari untung bukan karna ingin mengembangkan, bukan untuk sebagai garuda terdepan untuk mengembangkan ekonomi tidak, |
| 90 | | makanya sampai kapanpun yah akan seperti ini kita, termasuk umat islam sampai kapanpun akan seperti ini, karna islam tidak akan bisa lepas akhirnya, hanya teori-teori tapi tidak pernah ada prakteknya, faktor katakan sering taawun tapi ternyata di perbankan islam yang mengatakan syariat juga ternyata tidak berdasarkan taawun juga |
| 95 | | ternyata, atas dasarnya tetep karna tujuan ekonomi tadi, hanya untuk mencari keuntungan tadi, keuntungan semata, ada beberapa BMT juga yang saya tidak bisa menyebutkan, itu juga ternyata praktek-prakteknya |

| | | |
|-----|---|--|
| 100 | | juga begitu walaupun katakana itu adalah syariah tapi ternyata tetap konvensional juga, iyah karna mereka juga ternyata engga bisa keluar dari bank konvensional ternyata misalnya, bank ini ketika ada orang mengajukan itu ternyata mereka juga mengajukan dulu ke bank yang lain, yang kemudian dari uang hutang ini kemudian baru untuk memberikan nasabah, ini kan sama dengan bohong, mereka belum bisa berdiri sendiri, mereka mengambil hutang dari bank konvensional |
| 105 | | kemudian dari itu ternyata dia ambil juga keuntungan dari situ padahal kalau kita ke bank konvensional sudah berat apalagi masuk ke BMT misalnya lebih berat lagi walaupun mungkin bahasanya lebih ramah, tapi sebenarnya justru lebih berat, itu yang saya tahu seperti itu. |
| | I | : kalau dikatakan bank syariah itu sudah terbebas dari instrument bunga, apakah ustad setuju? |
| | S | : belum setuju, sangat belum setuju |
| 110 | I | : tapi kalau bank konvensional memang dikatakan ada riba didalamnya, apakah ustad setuju? |
| 115 | S | : yah memang setuju, karna dari akadnya memang sudah membahas tentang nominal sekian persen bunga, contoh misalnya talangan haji, talangan haji itu katakan, satu tahun ada nominal membayar administrasi satu tahun sekian, itu ternyata nominalnya juga besar, prosentase dari uang yang di talangan haji itu besar ternyata, jadi ga benar juga itu terbebas dari riba, karna misalnya ambil 25 juta lah dulukan masuk haji itu 25 juta, kemudian pertahunnya 2,4, nah sudah berapa? Hampir 10 persen kan, bayangkan hampir 10 persen, kan itu udah menyulitkan di depan walaupun bahasanya administrasi, justru lebih berat karna didepan, tapi karna orang melihat itu dalam jangka yang sekian seakan ini sangat mudah padahal itu juga memberatkan tidak lepas juga dari riba |
| 120 | | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | I | : | pertama kali ustad dengar bank syariah ini darimana ustad? |
| 125 | S | : | bank syariah yah dari marketing bank, marketing bank memang datang kemari, ada bebarapa produk bank seperti Mandiri, BRI beberapa marketing datang kemari menawarkan, produk-produk mereka, tapi saya lihat ternyata sementara waktu prakteknya belum bisa bersih dari riba. Yah ga tau juga kalau versi yang lain, tapi kalau versi saya, sesuai dengan kaidah disiplin ilmu yang saya pelajari ternayat masih masuk |
| 130 | | | riba. |
| | I | : | kalau menurut ustad sendiri, proyeksi perbankan syariah kedepan akan berkembang atau tidak? Kenapa? |
| 135 | S | : | kalau melihat dari anemo masyarakat seharusnya akan berkembang, tapi selama dari pihak manajemen perbankan sendiri tidak ada perbaikan tidak ada peningkatan maka tidak akan berkembang, pasti hanya akan seperti menambah masalah bahkan jatuh bangun, kalau masih seperti ini manajemennya kemudian belum bisa totalitas mereka akan tergusur pasti. |
| 140 | I | : | harapan ustad untuk perbankan syariah kedepannya bagaimana ustad? Perbaikan seperti apa yang ustad harapkan dari bank syariah? |
| 145 | S | : | yah manajemennya harus sesuai dengan syariah, praktek akadnya, pelaksanaannya, permodalannya yang seperti itu, iya toh? Maka tidak bisa berdiri sendiri memang bank syariah itu, memang yang paling pokok yang paling berpengaruh itu yah dari pemerintah, karna pemerintah punya dana untuk mensejahterakan rakyatnya lewat bank ini diantaranya, bank yang berjalan sesuai dengan syariah, dan bank ini kemudian membawa kebarokahan dan seharusnya begitu. Nah kalau |

| | | |
|---|----------|---|
| <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> | | <p>pemerintah kan tidak etis ambil keuntungan dari rakyat kan, di porsi ini</p> <p>pemerintah memang tugasnya mensejahterakan rakyat dan juga punya modal, ini akan terwujud pastinya tapi kalau selamanya baru masih yang mendirikan hanya pribadi-pribadi pasti tidak akan lepas dari konvensional. Andaikan iya, hanya 0 persen kira-kira, karna untuk menjalankan perbankan ini juga menunjukkan modalnya tidak sedikit, membutuhkan keseriusan, keuletan, iya toh? Permodalan yang sangat besar. Jadi kalau secara pribadi-pribadi selama masih ditahan pribadi kemungkinan juga tidak akan berkembang ini, walaupun anemo sepakat</p> <p>sekarang sangat tinggi tapi dengan ketidak profesionalan mereka, ketidaktaatan mereka kepada syariah berartikan mengkhianati syariah, ini</p> <p>menjadikan barokah akan dicabut oleh Allah dan tidak akan berkembanglah bank syariah, karna setiap orang yang awalnya tertarik untuk syariah tapi ternyata kok lebih berat dari bank konvensional atau mungkin hanya lebih sedikit lebih ringan, tetep kebarokahannya tidak akan bisa tercapai disitu, makanya orang pasti akan kecewa nanti, akan bilang “ah katanya syariah, podo wae”. Termasuk juga pegadaian juga memberatkan orang lain, katanya mengatasi masalah tanpa masalah, malah saya kena masalah</p> |
| | <p>I</p> | <p>: nah harapan ustad gimana nih, kan kita ga punya modal nih, kalau ga ke bank yah kemana lagi, yang istilahnya memang tempat untuk menghimpun dana?</p> |
| <p>170</p> | <p>S</p> | <p>: ini kesadaran dari umat muslim sendiri, kalau sebagai pendakwah yah menyadarkan, bahwa setiap muslim itu harus taawun, saling menolong diantaranya adalah permodalan, menolong permodalan muslim kepada</p> |

| | | |
|-----|--|--|
| 175 | | orang-orang yang berusaha itu pahalanya dua, ada pahal taawun, iya toh? Tolong menolong sesama muslim, yang kedua adalah memberikan |
| 180 | | permodalan itu sendiri, ada keuntunga. Yah satu-satunya jalan hanya ini. Memberikan kesadaran kepada umat untuk bisa saling tolong menolong. Sekarang sudah mulai berjalan misalnya BAZNAS dan lain sebagainya, nah dari ormas-ormas islam tersebut kemungkinan nanti akan berkembang, itupun harus profesional. Kalau ga profesionalpun |
| 185 | | uang ini akan hilang lagi, ini masalahnya dan tentunya harapan saya tentu pemerintah, yang paling pokok itu adalah pemerintah, nah pemerintah sendiri kalau memang tidak paham dengan keislaman, memang pemimpinnya juga tidak ada respon dengan islam yah tidak akan mungkin juga terwujud, makanya penting bagi umat islam pula |
| 190 | | untuk memilih pemimpin yang pro islam, karna kalau pemimpin yang tidak pro islam kita hidup di Negara yang notabennya mayoritas islam kitapun ga akan bisa menjalankan syariat islam dengan benar kalau tidak ada dukungan dari pemerintah, karna ada beberapa kaidah pemerintahan misalnya, pemerintah itu harus dibawa agama, maksudnya segala sesuatu yang mengilhami perundang-undangan itu adalah agama dan agama itu diatas pemerintah dalam artian begini |
| 195 | | setaip ada peraturan itu tidak akan bisa lepas dari agama, walaupun kita bukan Negara agama tapi untuk bisa, pemerintah harus mengadopsi, bayangkan kalau pemerintah itu mengambil dasar-dasar undang-undang bukan dari agama yang terjadi adalah merugikan agama kan tidak akan mungkin walaupun itu perundang-undangan pasti kita akan berlawanan, kalau saya tidak setuju memang pemerintahan sebagai dasar agama, |

| | | |
|-----|--|---|
| 200 | | tidak. Khilafah misalnya, saya tidak setuju juga kalau khilafah tetapi kalau Negara ini juga tidak didasarkan oleh agama juga lebih berat, maka berdasarkan agama tidak harus Negara agama tetapi mengadopsi dari agama-agama tersebut dasar-dasar daripada perundang-undangan itu. |
|-----|--|---|

PENKODEAN BERBUKA

Wawancara 3

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Mei 2018

Durasi : 08 menit 56 Detik

Nama Subyek : Luqman

Jabatan Subyek :Pimpinan United Islamic Cultural Centre of Indonesia Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyyah

| | | | |
|----|---|---|--|
| 1 | I | : | Apakah bapak punya keluarga yang mempunyai rekening di bank syariah? |
| | S | : | Ga punya |
| 5 | I | : | kalau seandainya salah satu diantara keluarga bapak ada yang mempunyai tabungan di bank syariah, apakah itu bisa mendorong bapak untuk membuka tabungan di bank syariah? |
| | S | : | Bisa insyaAllah |
| | I | : | sebagai pimpinan pondok, apakah ada rekan kerja atau mungkin dari pihak lain yang meminta bapak untuk membuka rekening di bank syariah? |
| 10 | S | : | seringnya sih bukan dari itu, tapi ketika kita punya bank di syariah dalam pondok pesantren, ketika kita ke customer service itu pasti ditawarkan, sekalian aja nih pak daftar untuk buka rekening juga, seperti itu, kalau dari pihak lain tidak ada sama sekali. |
| 15 | I | : | terus kenapa bapak belum punya keinginan untuk membuka tabungan di bank syariah? |
| | S | : | belum mencoba karna saya sudah punya bank selain syariah, BCA dan BRI |
| | I | : | kenapa belum tertarik ke syariah pak? |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 20 | S | : | bukan belum tertarik yah, sebenarnya sudah saya pikirkan sendiri untuk membuka tabungan di bank syariah, tapi sampai sekarang belum terealisasikan, seperti itu saja, karna toh sudah punya dua bank, mau buka bank satu lagi yah belum, masih mikir-mikir lagi. |
| | I | : | pernah ga pak marketing bank syariah datang langsung kesini ? |
| | S | : | bukan datang langsung, tapi kita yang kesitu. |
| 25 | I | : | oh jadi memang marketing bank syariah, belum pernah sama sekali datang langsung kesini pak? |
| | S | : | belum pernah sama sekali, makanya ketika kita butuh kita pengen kesitu ketika ada masalah dengan rekening kami, kita ke customer service yah di jelaskan sistem syariah sedikit banyak yah seperti itu. |
| 30 | I | : | pondok pesantren ini kan punya rekening di bank syariah pak, nah mungkin bapak bisa sedikit menjelaskan kegiatan operasional yang ada di bank syariah? |
| 35 | S | : | yah tidak terlalu banyak tau, tapi yah karna sering aja kesitu yah sedikit taulah, seperti itu, karna yang ngurus bank-bank pondok juga saya termasuk pengurus juga, jadi minimal satu bulan sekali pasti ke bank syariahnya, seperti itu. |
| | I | : | jadi menurut bapak pribadi bagaimana kegiatan operasionalnya? |
| | S | : | yah bagus sih yah karna mengikuti sistem dalam agama, seperti itu. Sistemnya bagi hasil seperti itu |
| 40 | I | : | kalau dari segi fasilitasnya, bagaimana menurut bapak? |
| | S | : | yah fasilitasnya sih, walaupun mau dibandingkan dengan bank konvensional lebih yah masih terdepan yang konvensional kalau dari |

| | | |
|----|---|---|
| 45 | | segi layanan yah sudah memenuhi sebagai sebuah bank, walaupun misalkan bank konvensional, BCA katakanlah ketika kita mau transaksi mau bayar apa dan lain sebagainya itu enak, tapi kalau untuk bank syariah itu masih banyak sekali ketentuan-ketentuan yang harus dilengkapi. Seperti seperti ini dan lain sebagainya. Bisa sih tapi yah mempersulit kita aja, seperti itu. |
| | I | : harapan bapak dari bank syariah ini, yang perlu di perbaiki apa pak? |
| 50 | S | : sistem dari bank syariah itu sendiri, contohnya dari pembayaran dan lain sebagainya, transaksi jual beli dan lain sebagainya, bayar listrik dan |
| 55 | | lain sebagainya itu harus lebih dipermudah lagi. Sebenarnya sih kalau saya lihat masyarakat sekarang sudah banyak beralih ke bank syariah karna melihat keseriusan dari bank syariah sendiri, maksudnya dalam artian perkembangan yang paling cepat yah bank syariah, jadi kalau |
| 60 | | saya katakan , pengennya apa yah seperti bank konvensional yang lainnya, misalnya BCA tuh yang paling terdepan sekarang dari segi sistemnya, dari segi semuanya adalah kebanyakan paling bagus yah, yang paling enak digunakan oleh masyarakat yah itu bank BCA itu, dari segi |
| 65 | | pelayanan dan lain sebagainya paling bagus, transaksinya juga lebih gampang lebih praktis juga, misalkan di bank syariah disini saya punya |
| | | syariah yang buat pesantren kalau saya mau transfer kan itu sistemnya di bank syariah masih pakai kertas, nah setiap kita mau transfer berarti beda kode dan itu biasanya ada sekitar 100 kode dan setiap transfer itu beda kode ga otomatis seperti bank konvensional |
| | I | : menurut bapak sendiri perbedaan dari bank konvensional dan bank syariah apa pak? |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 70 | S | : | perbedaannya yah dari segi itunya sih antara bunga dan bagi hasilnya itu sangat-sangat berbeda sekali dan sistemnya pun karna bank syariah yah tentu saja mengikuti bank syariah, seperti itu, walaupun dalam tanda kutip kita belum tau syariah yang bagaimana, seperti itu. |
| | I | : | kalau dikatakan bank syariah itu sudah terbebas dari instrument bunga, apakah bapak setuju? |
| 75 | S | : | saya 50 50, seperti itu. Karna jujur saya sendiri belum tau sistem syariah itu bagaimana belum mendalami karna jurusan sayapun bukan ekonomi syariah, seperti itu. Jadi saya belum tau, saya punya murid ekonomi syariah juga pernah saya tanya-tanya, tapi sampe sekarang belum mendapat jawaban yang benar-benar 100 persen, seperti itu. |
| | I | : | pendapat bapak tentang riba di konvensional itu bagaimana pak? |
| 80 | S | : | riba yang ada di bank konvensional bahwasanya ga boleh kita gunakan, walaupun saya sendiri jujur menggunakan bank konvensional, BCA tapi ketika ada bunga sama saya ga saya sentuh seperti itu, berusaha ga saya sentuh, walaupun dari bank sendiri mengasih setiap bulannya |
| 85 | | | seperti ini seperti ini, tapi jujur saya sendiri riba yah haram, termasuk di bank juga sama juga, nah kalau yang syariah belum tau saya. |
| | I | : | bapak memakai bank konvensional hanya sekedar untuk menabung ? |
| | S | : | hanya sekedar untuk menabung. |
| | I | : | kalau menurut bapak proyeksi perbankan syariah kedepannya akan berkembang atau tidak pak? Kenapa? |
| 90 | S | : | iyah, sekarang yang saya lihat dari dulu tahun 2010 awal-awal sampai sekarang itu yang paling cepat kemajuannya yah bank syariah itu, yang dulunya syariah cuma ada mungkin BRI kalau ga salah dulu, sekarang |

| | | |
|----|--|--|
| 95 | | <p>udah ada dimana mana udah ada syaria, karnapun kalau yang, maaf yah</p> <p>di kebanyakan Negara Eropa pun seperti itu menggunakan sistem syariah walaupun namanya bukan syariah tapi menggunakan sistem syariah yang kita gunakan selama ini, seperti itu. Walaupun saya sendiri belum tahu bagaimana secara mendetailnya tapi kata orang mengatakan seperti itu.</p> |
|----|--|--|

PENKODEAN BERBUKA

Wawancara 4

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Mei 2018

Durasi : 16 menit 53 Detik

Nama Subyek : Muhammad Zaini Adnan

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren Ki Ageng Giring

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1 | I | : | Apakah ustad mempunyai salah satu keluarga yang menabung di bank syariah? |
| | S | : | Kurang tau |
| 5 | I | : | kalaupun seandainya ada salah satu keluarga ustad yang nabung juga di bank syariah, apakah ustad terdorong untuk membuka tabungan juga di bank syariah? |
| | S | : | Belum ada keinginan |
| | I | : | kenapa belum punya keinginan untuk menabung di bank syariah ustad? |
| 10 | S | : | karna yah dikatakan belum punya, tidak punya pekerjaan yang pasti, saya hanya pensiunan, saya tidak kerja apa-apa, jadi yah tidak punya pemasukan, penghasilan yang pasti gitu loh. |
| | I | : | jadi menurut ustad, tidak perlu memakai bank? |
| | S | : | ga perlu, yah gimana. Di bank itu kan harus rutin nabung. Sedangkan saya tidak punya penghasilan haha |
| | I | : | kali aja untuk modal usaha gitu ustad? |
| 15 | S | : | yah saya belum punya usaha juga sih, ga punya usaha apa-apalah intinya |
| | I | : | kalaupun dari pihak marketing bank syariahnya sudah pernah datang |

| | | |
|----|---|--|
| | | langsung kesini atau belum ustad? |
| | S | : Belum pernah |
| | I | : kalau saya mau diskusi tentang riba nih ustad, gimana? |
| 20 | S | : Iya-iya gimana |
| | I | : Apa pendapat ustad tentang riba? |
| 25 | S | : yah gapapa, riba itu kalau kita, yang namanya riba itu kan pelaksanaan, adanya kesepakatan intinya, yah gapapa kalau kamu bisa mengerjakan riba, misalnya hutang bank apapun lah, kalau dianya bisa rutin melakukan yah ga masalah, loh iyah kalau gabisa rutin dan ga bisa pasti yah jangan, masalahnya apa? Yang namanya riba, yang namanya bank itu harus, makanya ada orang yang mengatakan uang bank itu uang panas, dalam artian panas itu Harus, maksudny yah harus melunasi hutang, walaupun sedang tidak punya yah mau gam au tetap harus di bayar, itu kan yang namanya panas, pikiran panas, nah gitu. Jadi kan enak ga hutang, kalau ga hutang kan ga mikir harus bayar hutang, makanya saya ga ngutang itu, yah nanti kalau hutang bayarnya gimana haha, menurut aku riba itu gapapa, bisa aja, gapapa lah. |
| 30 | I | : tapi kan bunga itu maksudnya melebihi uang ustad |
| 35 | S | : loh yah kalau bisa yah ga masalah toh, kalau bisa menjalankannya gapapa, tapi kalau gabisa yah jangan, malah menyengsarakan nanti |
| | I | : Kalau dari segi agama ustad? |
| 40 | S | : kalau dari sisi agama riba itu orang yang biasakan riba itu kurang barokah, kalau kita yang barokah yah seadanya aja, bisa disyukuri kitabisa mensyukuri apa seadanya itu menambah baik kita, akan barokah hidup kita. Ga mikir harus bayar hutang. Yang namanya barokah itu kan pemberian dari Allah, patut kita syukuri. Kalau menambah susah kita gabisa dikatakan barokah. Uang bank itu kan orang bilang uang panas, |

| | | |
|----|---|--|
| 45 | | yah gapapa kalau bisa menjalankannya tapi kalau gabisa kan yah sengsara, gitu aja. Kita kan hidup minta keberkahan toh. |
| | I | : ustad sebelumnya belum pernah nabung di bank konvensional juga? |
| | S | : Belum |
| | I | : Belum ada bank yang ustad sentuh ? |
| | S | : Belum |
| 50 | I | : gimana caranya supaya ustad berminat untuk menabung di bank syariah suatu saat nanti? Harus ada apa di bank syariah sehingga ustad akan tertarik nantinya membuka tabungan di bank syariah? |
| 55 | S | : yah bisa di mungkinkan kalau saya sudah mampu, minimal satu bulan saya ada uang, minimal gitu, saya kan gaada pemasukan, jadi yah gimana mau mikir nabung. |
| | I | : berarti hanya itu kendalanya ustad? |
| | S | : ya iya, untuk harian saja sudah cukup Alhamdulillah |
| | I | : jadi bukan karna masalah fasilitas atau mungkin karna pelayanan bank syariah yah ustad |
| 60 | S | : haha bukan, yah sebenarnya, kami tidak tertarik sama bank, tidak tertarik untuk menabung atau menyimpan, yah alasannya karna kurang berkah mba, jadi meskipun ada uang, yah tetap kami tidak ada ketertarikan sedikitpun untuk menabung di bank, sudahlah cukup disimpan di rumah saja sudah aman. |
| 65 | I | : sekalipun bank dengan label syariah, ustad juga tidak tertarik? |
| | S | : iyah, yah kita juga males ribet urusannya kesana kemari, disimpan di rumah aja kan ga kemana mana, ceritanya kalau bank syariah juga ga ada riba nya. |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 70 | I | : | Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan operasional yang ada di bank syariah? |
| | S | : | Kalau itu saya kurang tau yah mba, karna saya memang sama sekali belum menyentuh bank syariah |
| | I | : | Ustad setuju atau tidak jika dikatakan bank syariah itu terbebas dari instrument bunga? |
| 75 | S | : | yah setujunya setuju aja, kalau tidak ada bunga sama sekali, terus kalau memang nabung disana itu kalau bulan ini tidak nabung itu ada dapet potongan ga mba? Biasanya kan kalau nabung itu ketika kita sudah nabung berapa di ATM kalau ga diisi lagi kan. |
| | I | : | ada biaya administrasinya ustad perbulannya |
| 80 | S | : | jadi di bank syariah itu tetep ada atau tidak? |
| | I | : | iyah tetap ada ustad, tapi namanya biaya administrasi |
| 85 | S | : | jadi yah males ribet memang mba, dan takutnya juga ga barokah, kecuali mungkin kalau ada urusan haji yang memang harus melalui bank, hanya sekedar untuk pembayaran itu saja mungkin, jadi kalau untuk menitipkan atau menabung memang tidak tertarik, gitu aja. Intinya tidak tertarik dengan bank, meskipun itu syariah yah alesannya satu itu karna ribet dan juga karna tidak berkah itu mba. |

PENGGODEAN BERBUKA

Wawancara 5

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Mei 2018

Durasi : 11 menit 42 Detik

Nama Subyek : Muhammad Labib

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah

| | | | |
|----|---|---|--|
| 1 | I | : | Apakah ada salah satu dari keluarga ustad yang mempunyai rekening di bank syariah? |
| | S | : | Tidak ada |
| | I | : | kalau ada salah satu keluarga ustad yang mempunyai rekening di bank syariah apakah ustad juga tertarik untuk menabung di bank syariah? |
| 5 | S | : | Yah mungkin, tetapi ketika saya memang sudah paham dengan sistemnya |
| | I | : | ada ga pak rekan kerja bapak yang mengharuskan bapak untuk membuka tabungan di bank syariah? |
| 10 | S | : | yah karna ini juga adalah pondok yayasan, pondok pesantren sekaligus panti asuhan, jadi kalau ada yang mau menyumbang yah mungkin kalau di haruskan memakai bank syariah, saya akan buka rekening di bank syariah. |
| | I | : | bapak tau bank syariah ini awalnya dari mana pak? |
| | S | : | dulu banyak tertulis tuh bank syariah |
| | I | : | marketingnya pernah datang langsung ga pak kesini? |
| 15 | S | : | Ga pernah |
| | I | : | menurut bapak penyampaian informasi yang efektif itu bagaimana pak, supaya semakin banyak masyarakat yang berminat untuk menabung di bank syariah nantinya? |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 20 | S | : | lah itu sebenarnya, kita orang Indonesia secara umum harus pandai-pandai membuat program yang bisa menarik masyarakat karna orang awam atau orang umum itu yah engga peduli dengan yang namanya syariah atau sayyiah atau konvensional asalkan kan yang menguntungkan, kalau orang umum kan begitu, kalau misalnya bank syariah prosesnya lebih lentur bukan lebih mudah yah dibandingkan bank konvensional, ketika orang mau meminjam atau apapun, yah mungkin orang juga akan tertarik, ah di bank syariah aja itu gausah ribet-ribet, misalnya agunan tidak harus namanya sendiri, itu kan orang akan tertarik. Bukan ribet sih, tapi untuk menggaet hati masyarakat umum kan harus ada sesuatu yang dilihat itu lebih menarik kan, baik itu |
| 25 | | | dalam caranya, pelayanannya dan lain sebagainya, mungkin dengan bikin pamphlet kemana mana. |
| 30 | I | : | dari informasi yang bapak dapat, apakah bapak sedikit tau tentang kegiatan operasional yang ada di bank syariah? |
| 35 | S | : | kegiatan operasionalnya bank syariah? Maksudnya bagaimana itu seperti apa? |
| | I | : | maksud kami, dari produknya, pelayanannya, fasilitasnya, dan pemasarannya gitu pak? |
| | S | : | Yo bagus saya kira |
| | I | : | kalau di banding bank konvensional pak? |
| 40 | S | : | ya sebenarnya kan begini kalau untuk perbankan begitu dalam hukum islam sendiri juga ada pendapat masing-masing, bagi saya sendiri secara pribadi yah dicari kemanfaatannya saja mba, bukan berarti saya anti konvensional atau saya block syariah atau anti syariah block |
| 45 | | | |

| | | |
|----|---|---|
| 50 | | <p>konvensional, tidak. Yah sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatannya</p> <p>saja. Yah misalnya ada orang yang mau bantu pondok dan mengharuskan untuk membuka tabungan di bank syariah yah saya buka di syariah karna kalau orang-orang yang mau bantu pondok, misalnya dari pemerintah bantuan dari pemerintah harus bank konvensional yah kita buka bank konvensional. Jadi yah dicari kemanfaatannya saja kalau saya pribadi sih begitu.</p> |
| | I | : <p>kalau dikatakan bank syariah itu terbebas dari instrument bunga? Bagaimana menurut bapak?</p> |
| 55 | S | : <p>yah kalimatnya “bunga” itu kan untuk bank konvensional, kalau bank syariah itu kan kalimatnya bukan bunga tapi bagi hasil. Yo setuju aja, gapapa. Karna memang al hukmu al aqdu, kalau dalam qoidah, jadi hukum itu bagaimana akadnya, kalau saya yang masuk ke bank syariah dengan akad-akad yang sudah tertulis dan saya setuju yah sudah masuk kedalam akad itu, hukumnya saya harus mentaati apa yang ada dalam aturan bank syariah atau syar’inya menurut bank syariah.</p> |
| 60 | I | : <p>dari informasi yang bapak dapat, untuk masalah peminjaman di bank konvensional dan bank syariah, perbedaannya apa menurut bapak? Kira-kira memberatkan yang mana pak?</p> |
| 65 | S | : <p>masing-masing tinggal orangnya juga, diliat dari kemanfaatannya juga, cuma kalau di hitung dari jumlah bank syariah tinggi, lebih tinggi kan? Dibandingkan dengan bank konvensional tapi kalau bagi orang yang tau</p> <p>atau al hukmu al aqdu tadi, sesuai dengan kemanfaatan keakadannya dalam syariat islam ga, misalnya saya mau minjam di bank syariah untuk meneruskan bangunan ini dengan akad-akad seperti ini ga masalah itu.</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 70 | I | : | Apa harapan bapak untuk bank syariah kedepannya? |
| 75 | S | : | <p>yah harapannya bank syariah bisa lebih maju dan bermanfaat, lebih dikenal oleh masyarakat karna selama ini, orang-orang yang ada di bank syariah sendiri itu belum tentu orang-orang yang menguasai perbankan secara syar'i, maka ada kecurigaan bagi saya sendiri, menginginkan syariah dalam perbankan karna untuk keuntungan besar, danamon tau-tau ada danamon syariah, ketika saya tanya, loh ini karyawannya mengambil dari mana ? ini karyawan yang sudah ada yang disyariahkan, artinya memang mereka sebenarnya secara manajerial itu tau bahwa bank syariah itu punya keuntungan yang lebih besar daripada bank konvensional, maka ada kalanya tidak diniati untuk membangun bank syariah karna biar masyarakat tersentuh dengan syari'i tapi dengan tujuan untuk keuntungan lebih, gitu loh, paham toh maksud saya? Mungkin cuma saya yang ngomong begini haha, jadi SDM bank syariah sendiri pun masih banyak yang belum paham, ketika saya yang kesana atau kiai yang kesana, bertanya macam-macam tentang syariah yah mereka belum ngerti, harusnya yah orang-orang dengan disiplin keilmuannya disana yang paham lah istilahnya tentang syariah, sekarang kan kadang-kadang nulis kalimat-kalimat yang islami padahal ga ngerti haha, jadi ilmunya belum paham.</p> |
| 80 | | | |
| 85 | | | |
| 90 | I | : | menurut bapak perbankan syariah kedepannya ini bakalan maju atau tidak pak? Kenapa? |

PENKODEAN BERBUKA

Wawancara 6

Hari, Tanggal : Selasa, 22 Mei 2018

Durasi : 26 menit 59 Detik

Nama Subyek : Sahlani

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1 | I | : | Apakah ustad mempunyai salah satu keluarga yang menabung di bank syariah? |
| | S | : | di bank syariah tidak ada,hanya wali santri yang ada |
| 5 | I | : | kalau misalkan salah satu dari anggota keluarga bapak memakai rekening di bank syariah, apakah bapak akan terdorong juga untuk memakai bank syariah? |
| | S | : | Tidak |
| | I | : | kalau boleh tau alasannya kenapa pak? |
| 10 | S | : | saya itu sebenarnya tidak ada masalah tentang dalil atau apa termasuk disini yah, santri-santri itu kana da nabung di bank syariah, temen saya juga ada nabung di bank syariah beberapa termasuk wali santri juga, bahkan kedudukannya termasuk tinggi, cuma bagi saya masalah bank itu satu hal yang,bukan tidak atau belum selesai di Indonesia tetapi bagi saya itu masih panjang pemahamannya sehingga menurut saya, saya ada nasehat dari orang Indonesia yang sudah di arab dia mengatakan segala sesuatu itu jangan berurusan dengan bank apalagi kita mau usaha dan bisnis lain sebagainya, saya sebenarnya tidak terlalu banyak atau tidak terlalu tertarik untuk mendalami bank syariah |
| 15 | | | itu tetapi bagi saya seharusnya kalau bank syariah itu yang paling mendasar seharusnya, saya pengen ada konsep yang bener-bener |
| 20 | | | ketika |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | I | : | walaupun hanya sekedar untuk menabung pak? |
| 45 | S | : | yah, walaupun hanya untuk sekedar menabung, kenapa kita sebagai umat islam itu, kita sangat termasuk paling istilahnya paling, bukan keras sih, kalau kita hanya menabung, anak menabung kenapa tidak, dia harus menabung ke bank yang sudah jauh levelnya kenapa tidak di |
| 50 | | | level yang dasar, di level dasar itu kita banyak misalnya ada pengurus kaka kelas itu dia nabung diberdayakan dari kita dia menabung seutuhnya dapat menabungnya berapa yah itu yang akan dikembalikan |
| 55 | | | ke anak, istilahnya ada yang kemaren itu yang sudah ada di kita itu di bank syariah, tabungan pendidikan misalnya, itu tidak bisa di ambil kecuali kalau sudah lulus, tidak bisa diambil kalau, dia tidak ada tanda tangan si anak, orang tua karna hal-hal suatu hal-hal yang penting, menurut saya itu suatu hal yang kurang pas, dalam artian yah sudah, kita yang punya uang kita yang menabung suatu ketika kapanpun kita butuh yah harus diberikan, itu salah satu sistem kecil yang menurut |
| 60 | | | saya oh jangan gitu loh, makanya kita mengajarkan sebuah kemandirian yang bebas sebenarnya kemudia bebas dalam artian kalau kita mengelola sendiri itu kan anak menabung suatu ketika anak butuh uang, terus dia menyampaikan kebutuhannya itu hak dia, itu uang itu kan hak dia yasudah berikan saja, kenapa harus sampai tidak bisa diambil kecuali kalau sudah lulus dan lain-lain sebagainya itu saya kira sesuatu yang kurang adil. |
| 65 | I | : | berarti bapak tidak memakai bank syariah bukan karna fasilitasnya, pelayanannya, atau apapun? |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | S | : | Yah tidak |
| | I | : | bapak punya rekening di bank konvensional? |
| 70 | S | : | bank konvensional saya tidak ada menabung cuma bank konvensional itu saya ada BRI sama BNI, itu hanya untuk kalau ada walisantri mau transfer bayar. Saya menggunakan itu hanya prantara, jadi kalau ada yang, biasanya kan harusnya langsung ke bendahara tetapi beberapa santri yang jauh itu yang dulu daftarnya lewat kami, kesantrian itu biasanya lebih sering transfer dulu tapi kalau menabung tidak. |
| 75 | I | : | berarti bapak tidak punya tabungan di bank sama sekali? |
| 80 | S | : | tidak punya, terus kalau ditanya hidupnya seperti apa kalau tidak punya tabungan, tabungannya di rumah aja gitu yah haha. Karna kebetulan saya ini mungkin bukan orang yang punya uang banyak sih sehingga harus nabung ini, tetapi saya secara pribadi tabungan yang paling tepat itu adalah uang itu dimana, kebetulan saya tidak menabung di bank tetapi kebetulan saya punya toko itu usaha sembako |
| 85 | | | dan lain sebagainya. Terus kemana uangnya? Uangnya itu untuk membesarkan usaha, siapa yang mengelola? Yang mengelola itu adalah anak-anak saya ngambil dari daerah yang saya dapet berita misalnya dia pingin banget kuliah tapi dia ga punya biaya bener-bener orang yang tidak mampu, yasudah akhirnya kita bawa ke jogja yasudah |
| 90 | | | dia kuliah disini, dia sambil belajar usaha disini, uangnya ya sudah kita tabungkan kepada hal yang seperti itu, jadi prinsip kita itu bagaimana yang syariah itu, yang syariah itu kita menabung kepada Allah saja, terus kapan ngambilnya gitu? Loh pak kalau misalnya kaya gitu kalau kita nabung sama Allah kita ngambilnya bagaimana? Kalau di bank |

| | | |
|-----|--|---|
| 95 | | <p>kan jelas, misalnya kita nabung sekian uang kita 10 juta kan jelas kita punya uang 10 juta, kalau nabung cara begitu bagaimana? Nabungnya itu ketika, ketika nanti misalnya kita mau perpanjang toko sekian juta misalnya 10 juta 25 juta gitu, nah disitu kita ngambilnya, pasti ada gitu</p> |
| 100 | | <p>loh, itu sebenarnya ini tidak bisa juga di pake orang-orang yang sudah levelnya, saya punya temen juga beberapa, dari mereka yang mengatakan ketika kita mau usaha di Indonesia tidak mungkin terlepas</p> |
| 105 | | <p>dari peranan bank, itu yang sebenarnya kenapa saya tidak mau, paham ga? Jadi kenapa sampai sekarang itu jangan sampai say pakai bank, kenapa? Karna saya melihat itu, sistem yang begitu menurut saya kok, akhirnya semua orang yang mau berusaha itu yang punya usaha besar itu levelnya harus pake bank, nah itu yang menurut saya yang harusnya</p> |
| 110 | | <p>peran bank syariah tuh disitu, sekarang harus konvensional dia itu uang</p> |
| 115 | | <p>misalnya 1 M, istilahnya untuk mengelola suatu usaha dan lain sebagainya, nah yang bisa cepet itu yang konvensional, nah menurut saya itu, ini pemikiran saya, kenapa saya tidak mau pake syariah, karna</p> |
| 120 | | <p>apa kenapa tidak menjadi solusi yang lebih cepat, syariah itu kan harusnya kan ketika kita berbicara syariah itu solusinya cepat, tepat dan istilahnya sangat membantu, itu saja sih mba, bukan dalam artian ini yah hukumnya yah, kalau masalah hukumnya itu tadi saya katakan kita kan istilahnya bukan capek yah, kalau misalnya diskusi masalah bank baik yang konvensional yang bank syariah itu kan ada saja. Ada kajian juga itu mba yang di jakal dia malah mengharamkan, tapi kalau</p> |

| | | |
|-----|---|--|
| | | <p>saya tidak, menurut saya begini cita-cita bank syariah itu istilahnya begini kalau kita ngambil hukum dari islam itu, usul fiqh dasar itu kita mengambil suatu dosa kecil untuk menghindari dosa besar itu kan boleh dalam islam, jadi positifnya kita berfikir hadirnya bank syariah itu paling tidak mereka punya cita-cita yang baik bahwasanya mereka mulai mengarahkan kesesuatu yang lebih syar'i, itu saja sih.</p> |
| | I | <p>: bapak setuju ga kalau bank syariah itu dikatakan terbebas dari instrument bunga?</p> |
| 125 | S | <p>: belum setuju, kan kalau menurut saya begini mba, kenapa saya belum setuju karna itu tadi permasalahannya dari bank syariah itu sendiri menurut saya, kami sudah didatengin sama bank syariah kira-kira sudah lebih dari 3 bank syariahlah, tetapi kan mereka istilahnya mencari nasabah, nabung dan lain sebagainya, saya tertarik saya pengen banget gitu kan datang mereka sosialisasi menceritakan secara hukum sehingga kita paham, tetapi kenapa saya katakana belum karna</p> |
| 130 | | <p>kan harus ada syarat ini dan itu, walaupun sistemnya pake sistem bagi hasil yah, kata-katanya bagi hasil yah tetapi menurut saya dalam syariat islam itu, bagi hasil itu harusnya, ketika kita pinjamin modal kita harus membina tentunya pihak bank juga melihat tidak</p> |
| 135 | | <p>sembarangan usaha, ada beberapa usaha yang mereka juga kan saya kira ada bagiannya sendiri lah yang ngerti usaha ini istilahnya kedepannya bagus atau tidak, itu saya kira bank itu sangat mengerti, maksud saya sehingga ini kan akadnya yang terpenting kan akdnya</p> |
| 140 | | <p>mba, maksudnya begini, okey bank syariah ini kamu punya usaha istilahnya toko sembako ini akan maju kalo di modali 50 juta, sudah di pake 50 juta setelah itu akan kita pendampingan selama 3 bulan sampai</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| 145 | | 5 bulan kalau kira-kiranya nanti tidak berhasil maka bapak tidak akan dikenai biaya apapun tapi kalau nanti berhasil 5 bulan pendampingan itu berhasil, istilahnya pendapatan setiap bulan sekian kita bagi hasil tuh, saya yang berarti kan yang punya modal bapak yang menjalankan bagi hasilnya berapa disitu akadnya dibentuk, nah menurut saya tuh enak banget tuh syariah begitu. |
| | I | : bagaimana pendapat bapak tentang riba yang ada di bank konvensional? |
| 150 | S | : mengerikan itu mba, mengerikan sekali yah itu saya merasa sedih, sedihnya itu melihat ketika melihat maaf yah contoh dulu ketika saya buka usaha sama temen-temen gitu kan, yah itu tadi setiap usaha tidak terlepas dari yang namanya bank itu kenapa, jadi gini, bayangin kita minjem 25 juta ngebalikannya kita menderitanya 3 tahun misalnya, 2 tahun atau 3 tahun, setiap bulan kita terus di kejar-kejar bahkan kita istilah gadaikan sertifikat rumah apalagi kadang-kadang rumah itu masih punya orang tua, saya punya temen itu mba, temen punya usaha dia pakai sertifikat rumah sertifikat kebun dan itu punya orang tuanya, ternyata tidak jalan itu, akhirnya rumah tau ga tau orang tuanya diambil sama bank di lelang sama bank, dan itu kan kejam |
| 155 | | istilah gadaikan sertifikat rumah apalagi kadang-kadang rumah itu masih punya orang tua, saya punya temen itu mba, temen punya usaha dia pakai sertifikat rumah sertifikat kebun dan itu punya orang tuanya, ternyata tidak jalan itu, akhirnya rumah tau ga tau orang tuanya |
| 160 | | diambil sama bank di lelang sama bank, dan itu kan kejam sekal,kejamnya itu yah memang kedua-duanya jadi salah, make menurut saya salah apalagi yang memberikan sistem itu yang sangat salah besar, kasihan banyak korbannya |
| | I | : Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan operasional yang ada di bank syariah? |
| 165 | S | : gausah kita bicara sistem yang istilahnya yang penting-penting yah. Satu enakya masuk bank syariah itu, kita baru masuk mereka sudah salam terus masuk sana sudah berhijab semua lebih ramah menunjukkan akhlaq-akhlaq islam yang berdasarkan syariat |

| | | |
|-----|---|---|
| 170 | | islam, menurut saya seperti itu, kemaren saya juga pertama ke bank syariah saya merasakan karna ponakan saya baru kuliah gitu tetapi itu kan dari kampus itu mewajibkan agar daftar ulangny melalui bank syariah itu yang ditunjuk, mau tidak mau kita kan kesitu gitu, tapi saya merasakan ada satu hal yang sangat berbedalah, ramahnya sama istilahnya bukan berarti kita mengatakan bank konvensional tidak ramah, yah ramah juga, selamat pagi ada yang bisa dibantu, sama juga. Tetapi ketika kita sebagai muslim menemukan pelayanan identitas yang kita rasakan itu saya kira luar biasa. |
| 175 | | |
| | I | : dari nilai-nilai kesilaman yang bapak rasakan itu, bapak tetap belum tertarik untuk membuka tabungan di bank syariah? |
| 180 | S | : semoga saja tidak terlibat di bank yah mba doain hehe, yah kalau untuk saat ini tidak, tapi yah kalau misalnya nanti suatu saat ternyata saya lebih mengenal bank syariah seperti apa, lebih ini seperti apa, mungkin jadi suatu saat kita ga ngerti yah, tapi kalau untuk saat ini tidak. |
| | I | : awalnya bapak tau bank syariah ini darimana pak? |
| 185 | S | : bank syariah itu saya taunya dari mana kebetulan abang saya salah satu tapi ini abang dari istri yah, salah satu direktur di bank, yang kedua wali santri kami salah satu direktur bank syariah, yang ketiga temen main saya gitu kan yang dekat uii itu, itu sudah lama hampir 6 tahunan di bank syariah terus bebrapa marketing bank syariah yang datang kesini, ada juga anak-anak yang SD yang kepala sekolahnya itu bekerjasama dengan bank syariah. |
| 190 | | |
| | I | : kalau menurut bapak, proyeksi perbankan syariah kedepannya ini akan |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | | | berkembang atau tidak? Kenapa? |
| 195 | S | : | berkembang pesat menurut saya, aka nada masanya dia akan berkembang pesat, mengapa saya mengatakan seperti itu karna memang di Indonesia itu, sepertinya akan ada pemahaman-pemahaman keagamaan yang akan lebih baik lagi dan sepertinya akan lebih berkembang, berkembangnya dimana, sekarang kan level bank syariah |
| 200 | | | itu kan masih, mohon maaf yah masih istilahnya di kota-kota besar sehingga ketika bank syariah nanti masuk di daerah-daerah, di daerah itu menurut saya sangat gampang, contoh yah di daerah Bandar lampung yah, ketika masuk kata-kata syariah dan bank syariah ketika mereka sosialisasi, jadi masyarakat di daerah-daerah itu langsung welcome dan merasa ini yang lebih baik gitu sehingga perkembangannya akan sangat baik saya kira. |
| 205 | I | : | dan pada saat berkembang pesatnya bank syariah, apakah bapak akan mulai mencoba untuk membuka rekening di bank syariah? |
| | S | : | insyaAllah tidak, untuk saat ini tidak yah |
| 210 | I | : | nah untuk tabungan anak nih pak, kalau di bank kana man, maksudnya orang sudah tersugesti bahwa tempat penyimpanan uang paling aman adalah bank, nah mungkin untuk, entah untuk anak bapak nanti kuliah buat dana kuliah, biasanya kan orang menyimpannya di bank, bapak mengantisipasinya itu gimana? |
| 215 | S | : | orangtua saya tidak ada yang nyimpen di bank, mereka tidak kenal bank, tidak punya tabungan di bank, tapi Alhamdulillah 7 anaknya bisa kuliah bisa lain sebagainya. Sebenarnya itu mindset saja sih mba, mindset itu begini, saya sebenarnya sebelum saya mengatakan saya |

| | |
|-----|---|
| 220 | tidak berhubungan dengan bank, termasuk saya itu korban yah mba dalam artian begini, 3 tahun yang lalu saya itu ada temen yang mengatakan ini gampang aman bagi hasilnya lebih seperti ini seperti ini, sehingga waktu itu saya pakai tetapi ketika saya rasakan saya harus |
| 225 | mengembalikan tiga tahun, saya ngebayangin yah ngebayangin, mohon |
| 230 | maaf yah ini saya punya pengalaman yang menyedihkan, saya punya temen yang dulu punya usaha buka bareng sama saya ketika sama-sama belum nikah dideket UGM sama UNY akhirnya dengan kemudahan itu dibantu baik dari yang syariah, BMT dan lain sebagainya pakai. Ketika pakai lama kelamaan, tapi saya sudah lama tidak berjumpa dengan teman saya itu, sampai saat ini tiba-tiba |
| 235 | sebelum ramadahan 3 bulan kemudia dia datang lagi ke saya. Mohon maaf ini kisah yang menurut saya, bukan ini yah, bukan benci bukan apa tapi ini solusi sebenarnya, kenapa sampai saat ini saya tetap mengatakan tidak alasannya, dia datang mohon maaf dalam keadaan buta, dalam keadaan buta itu dia bukan karna banknya mungkin kena glukoma dia sakit tidak melihat tetapi setelah dia datang ketemu saya, kamu kok bisa begini, karna ternyata dia stress memikirkan harus |
| 240 | bagaimana mengembalikan uang itu, nah itu yang akhirnya ketika saya |
| 245 | sekarang itu kita terapi tinggal di masjid kami, alahmdulillah sudah bisa melihat, jadi ketika dia di terapi, dan saya sekarang itu lebih memikirkan bagaimana caranya supaya dia bisa melunasi hutang-hutangnya, karna dari 8 orang yang berhak di tolong itu kan adalah orang yang berhutang, itu sebenarnya, sebenarnya mungkin bukan karna saya tidak mau memanfaatkan bank atau apa itu, tapi bagi saya |

PENKODEAN BERBUKA

Wawancara 7

Hari, Tanggal : Selasa, 22 Mei 2018

Durasi : 17 menit 15 Detik

Nama Subyek : Ahmad Fadli

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1 | I | : | Apakah anda mempunyai salah satu keluarga yang mempunyai rekening di bank syariah? |
| | S | : | Sepertinya tidak ada |
| 5 | I | : | Kalau seandainya salah satu keluarga ustad ada yang menggunakan bank syariah apakah itu dapat mendorong anda untuk ikut menggunakan jasa ataupun layanan bank syariah? |
| | S | : | Yah mungkin saja, tetapi setelah saya mengetahui dengan pasti seluk beluk bank syariah |
| | I | : | menurut ustad kegiatan operasional yang ada di bank syariah itu bagaimana ustad? Kalau di bandingkan dengan bank konvensional? |
| 10 | S | : | menurut saya sama saja dengan bank konvensional, karna kemudian ada persyaratan tertentu yang mengikat untuk syariah, misalnya nih kalau haji yah besok itu semuanya kan lewat bank syariah maka kita memang dari awal kita arahkan tabungan ini ke bank syariah, seandainya tidak ada keterkaitan gitu yah biasa saja. |
| 15 | I | : | kalau dikatakan bank syariah itu sudah terbebas dari instrument bunga, apakah ustad setuju? |
| | S | : | Ga setuju |
| | I | : | Kenapa ustad? |
| | S | : | lah cuma merubah istilah aja mereka itu, tidak murni sesuai dengan |

| | | |
|----|---|--|
| 20 | | ekonomi islam yah dia hanya, sebenarnya operasionalisasi bank konvensional yang kemudian diberi penamaan dengan nama syariah dan semua akadnya juga disesuaikan dengan istilah-istilah didalam islam gitu yah, kalau persepsi saya begitu. |
| 25 | I | : kalau dari marketing syariahnya pernah ga ustad datang langsung kesini? Untuk menjelaskan tentang bank syariah? |
| | S | : ga, mereka ga pernah datang kesini |
| | I | : bank yang ustad gunakan sekarang apa ustad? |
| | S | : Saya lebih banyak bank konvensional mba. |
| 30 | I | : apakah ustad tidak tertarik dengan bank syariah, karna faktor lokasi juga ustad? |
| 35 | S | : nah itu juga berpengaruh mba, tapi bukan ATM nya, kalau bank syariah itu ATM nya juga bisa di ambil dai bank konvensional misalnya di BNI Syariah kita bisa ambil di ATM nya BNI cuma kantornya kan lebih banyak yang konvensional jadi kalau ada urusan apa-apa itu kita lebih dekat, itu juga berpengaruh sih, faktor lokasinya. |
| | I | : kalau bank muamalat itu kan ga pake bank konvensional nih, kenapa ustad ga tertarik untuk membuka tabungan di bank muamalat? |
| 40 | S | : nah sebenarnya saya ada pikiran, bank-bank ini sebenarnya sehat ga sih, jangan-jangan suatu saat mereka bangkrut nih bank nih itu juga ada pikiran-pikiran gitu tuh. |
| | I | : gimana pendapat ustad dengan riba yang ada di bank konvensional? |
| | S | : yah jelas kalau di konvensional itu kan sudah jelas yah bahwa itu ada unsur riba tetapi kemudian akhirnya kita itu permisif yah karna pertama bicara tentang darurot, kedua kita tak berharap bunga karna kalau |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 45 | | | nabung biasa itu kan gaada bunganya, sehingga pemikiran kita saya hanya nitip uang yang aman gitu aja. |
| | I | : | berarti hanya sekedar nabung saja ustad? Tidak ada pinjaman atau pembiayaan lainnya ustad? |
| 50 | S | : | yah kalau pinjam sih, selama ini yah ke bank konvensional, karna kalau yang saya tau bank syariah itu malah hitung-hitungan malah lebih mahal, gini loh mereka itu gamau nanggung kalau kita bangkrut, ya kan? Rata-rata kan begitu, mereka itu tidak mau, ini ijab qobul nya modal yah, harusnya kan usaha ini ada pendampingan supaya untung terus, tetapi mereka taunya untung nih, kalau bangkrut mereka tetap gamau tau kan, harus tetep bayar, malah hitung-hitungan kan lebih mahal tuh, coba kalian hitung-hitung. |
| 55 | | | |
| | I | : | ini yang ustad maksud syariah |
| | S | : | Iya syariah |
| 60 | I | : | mohon maaf ustad, sepertinya itu yang ustad maksud yang bank konvensional ustad, kalau bank syariah secara teori yang kami tau mereka malah menanggung bersama ustad |
| | S | : | lah kalau bangkrut di tanggung po? Bakalan tetep nagih toh mereka |
| 65 | I | : | tapi kalau yang kami tau dari akadnya tidak seperti itu ustad, yang kami tau itu kalau misalnya ada kerugian itu akan ditanggung bersama dari pihak bank dan nasabahnya. |
| | S | : | lah kan begitu teorinya? Coba kalau prakteknya bagaimana? Kalau usaha itu bangkrut? Masuk ga ikut nanggung? Dan orang malah itung-itungan kan ini lebih mahal jadinya, lebih banyak kan, kalau untung bagi, kalau rugi tetep diminta lunas. |
| 70 | I | : | kalau menurut ustad sendiri yang benar-benar harus diperbaiki dari bank syariah selain dari pemasarannya? |
| | S | : | yah harus kalau melakukan akad itu yah harus konsekuen, harus ada |

| | | |
|----|---|--|
| 75 | | pendampingan juga, atas usahanya seseorang atau atas usaha lembaga itu supaya tidak bangkrut yah setidaknya tau lah perkembangannya, kan |
| 80 | | gitu. Termasuk BMT kan sama gitu juga, bangkrut tetep ditagih, kaya gamau tau kan dipikirnya untung terus kan. Menurut saya sekarang itu akad itu dipaksa untuk menjadi keuntungan padahal orang kan pinjam itu belum tentu untuk modal usaha kan. Kalau kalian pinjam biasa kan gabisa di bank syariah, yah orang lari ke bank konvensional, semuanya sekarang dikasih label yang sedikit banyak berbau islam tapi untuk praktek-prakteknya masih bank konvensional, tapi gapapa untuk masa transisi. |
| 85 | I | : yah ini untuk perbaikan bank syariah ke depannya ustad, agar umat muslim itu juga lebih memilih untuk mengedepankan ekonomi syariah sendiri walaupun pelan-pelan masih konvensional gitu kan dan mungkin kedepannya bisa jadi perbaikan. |
| 90 | S | : jadi itu kan dilematis tuh, bisa juga bank konvensional memanfaatkan kesadaran umat islam untuk syar'i kan gitu yah, apa-apa harus sesuai dengan syari'at lalu dimanfaatkan kan bisa jadi begitu, kana da dua nih ini merupakan masa transisi ataukah justru tetep sebagai model pemasaran dari pemodal supaya laris supaya laku dikemaslah dengan syariah, kan bisa begitu toh, bisa ada dua itu. Tapi kebanyakan di kita ini sekarang kan dari pemodal lalu dikemas dengan tulisa syariah, larinya uang tetap ke konvensional iya toh? |
| 95 | I | : menurut ustad, pemasaran seperti apa yang harus dilakukan bank syariah agar lebih efektif, dan banyak masyarakat yang nantinya akan tertarik untuk membuka tabungan di bank syariah? |
| | S | : mereka harus aktif masuk ke organisasi masyarakat, dia masuk ke |

| | | |
|-----|---|--|
| 100 | | pondok-pondok juga harusnya, ke perkumpulan masyarakat-masyarakat apa lah. |
| | I | : kalau menurut ustad proyeksi perbankan syariah ke depannya akan berkembang atau tidak? |
| 105 | S | : sekarang begini, sekarang ini kan orang sudah banyak yang berfikir tentang bagaimanasih caranya hidup tanpa riba gitu loh di kitab kan sudah gencar yah bagaimana caranya hidup tanpa riba, dan masyarakat sudah banyak yang sadar juga ini untuk tidak riba tetapi kemudian kita harus berhati-hati in, sehingga untuk tidak riba itu sama sekali tidak mau pinjam ke bank termasuk ke bank yang syariah karna ujung-ujungnya juga masih ke konvensional. |
| 110 | I | : kalau dari ustad sendiri, apasih yang harus di perbaiki dari perbankan syariah? Mungkin dari segi fasilitas, layanan, maupun pemasarannya? |
| 115 | S | : kalau pelayanan baik sih yah, sudah baik cuma kemudian bagaimana cara mereka memasarkan ini yah mungkin tidak segecang bank konvensional malahan, kan lebih kenceng bank konvensional dan mungkin untuk memberi keyakinan pada masyarakat bahwa kami ini murni syariah itu bagaimana caranya itu yang penting malahan, memberikan keyakinan bahwa ini murni syariah, bisa ga kira-kira, gitu. |

PENGGODEAN BERBUKA

Wawancara 8

Hari, Tanggal : Senin, 28 Mei 2018

Durasi : 30 menit 53 Detik

Nama Subyek : Miqdam Maqfi

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren An-Nasyath

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1 | I | : | Apakah salah satu keluarga bapak mempunyai rekening di bank syariah? |
| | S | : | mertua, sepupu, paman saya ada juga |
| | I | : | Apakah tidak mempengaruhi bapak untuk membuka tabungan juga di bank Syariah? |
| 5 | S | : | ehm saya ga butuh aja sih, jadi kan saya cuma punya satu rekening nih |
| 10 | | | satu rekening itu kan rekening bank Mandiri itupun saya punya rekening bank mandiri karna kampus atau kantor saya mengirim gajinya ke bank Mandiri konvensional, jadi saya bikin itu itu alasan pertama, terus yang kedua yah kemudahan andai kata saya butuh rekening lain mungkin saya bisa jadi bikin rekening di bank syariah tapi karna saya merasa ga butuh rekening lain yah buat apa saya bikin, kalau saya harus berubah dari bank mandiri ke bank syariah nanti repot |
| 15 | | | gajiannya gimana karna kan gajinya dikirim ke bank mandiri yang konven. Nah makanya itu bank mandiri saya itu cuman ada uang yang gajian sama uang transfer uang, misalnya istri saya kan jualan online kan nah missal buat orang yang belanja ntransfer uang ke istri saya dan lain sebagainya nah itu salah satunya bisa lewat bank mandiri saya, |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | | selain itu yah cuman pake buat uang gaji doing ga pernah buat nabung, nabung saya lebih di BMT sama di Pegadaian. |
| 20 | I | : | pernah ga pak ada marketing bank syariah yang datang langsung ke bapak? |
| | S | : | yah otomatis karna ibu saya kan pelanggan BSM yah jadi setiap datang ke rumah pasti yah saya ditawarin juga, dan ternyata belum cukup menarik buat saya. |
| 25 | I | : | kenapa bapak belum tertarik untuk membuka rekening di bank syariah? |
| 30 | S | : | satu kurangnya kemudahan dibandingkan dengan yang lain, kurang mudahnya misalkan sekarang kalau saya pake mandiri yang konven yah ATM dimana mana kalau pake mandiri syariah bisa di ambil di mandiri konven tapi kena potongan kan nanti seribu duaribu entah berapalah, terus kalau saya pake kartu debit mandiri yang di konven saya bisa bayar di alfamart dan indomaret dan sebagainya kan, kalau di BSM saya belum tau bisa apa engga, mungkin saya belum tau atau mungkin yah, terus selain masalah ATM terus pembayaran- |
| 35 | | | pembayaran yang non case kaya gitu juga buat transfer seperti internet banking sms banking nya juga mungkin sudah jelas, jelas bisanyalah gatau kalau di BSM ada apa engga, terus selain kemudahan itu, saya termasuk orang yang masih antara iya sama tidak dalam memandang bunga bank sebagai barang yang haram masih dalam tahap pencarian, |
| 40 | | | andaikata nanti saya putuskan atau saya mantepkan diri bahwa bunga bank konven itu memang haram bisa jadi saya bakalan keluar dari bank konvensional dan saya pindah ke bank syariah, tapi karna saya belum 100% percaya bahwa bunga bank konven itu haram yah saya masih agak-agak enjoy saja disini. |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 45 | I | : | bapak setuju ga kalau dikatakan bank syariah itu sudah terbebas dari instrument bunga? |
| | S | : | oh jelas tidak, jelas tidak setuju saya. |
| | I | : | Alesannya pak? |
| 50 | S | : | pertama, tidak semua bank syariah itu manajemen keuangannya disendirikan dengan bank konven, misalnya kaya mandiri itu BSM sama Mandiri Konven, itu uangnya masih banyak yang campur kalau BNI, BNI Syariah setau saya sudah sendiri uangnya atau kebalikannya BNI Syariah yang masih campur dengan BNI konven, Mandiri syariah yang sudah pisah saya lupa tapi salah satu diantara BNI Syariah itu |
| 55 | | | ada yang uangnya masih, uangnya campur dengan uang bank konven, otomatis sama saja ga mengurangi, yah tetep aja kecampur dengan |
| 60 | | | duit riba, jadinya kan uang riba juga, itu satu alesannya kenapa saya bilang belum terbebas dari bunga karna uangnya masih campur, jadi satu itu karna uangnya di beberapa bank masih campur yah antara bank yang syariah sama yang konven, terus yang kedua, akad atau sebenarnya yang terjadi, yang kita lakukan pada bank-bank syariah, akad-akad yang dilakukan disana itu lebih kepada, bagi saya yah lebih kepada |
| 65 | | | akal-akalan atau killah bahasa fiqihnya killah, secara depacto pada kenyataannya itu ga berbeda jauh dengan bank konvensional, misalnya |
| 70 | | | leasing nih misalnya kredit aja misalnya karna kita ga membeli kredit di dealer sehingga mendingan kita ke bank syariah nanti bank syariah yang beliin ke dealer tunai kita yang ngeredit ke bank syariah dengan akad jual beli biasa atau dengan akad yang lain, naha bagi saya tuh gaada bedanya dengan saya ngeredit langsung ke dealer, bedanya |

| | | |
|-----|--|---|
| 75 | | <p>Cuma akadnya oke, emmang yang namanya adalah agama itu boleh tidaknya dipengaruhi hanya oleh akad bisa jadi tapi ga segitunya juga karna terkadang maqosid atau yang namanya niat itu terkadang juga jauh berpengaruh daripada akad itu sendiri, misalnya zakat. Zakat itu nisabnya emas misalnya 90 gr, haul kan harus 1 tahun kita punya emas 90 gr, andai kata belum setahun saya jual emasnya 10 gr jadi tinggal</p> |
| 80 | | <p>80 gr saya sudah ga wajib zakat walau bulan depan saya beli lagi emasnya, jadi kan untuk saya wajib zakat, saya kan harus punya emas sebanyak minimal 90 gr selama setahun, saya punya emas selama 11 bulan masuk bulan 12 saya jual 10 gr tinggal 80 gr, maka sudah ga wajib zakat, nanti bulan depan saya beli lagi yang 10 gr dan saya tetep</p> |
| 85 | | <p>ga wajib zakat, baru mulai dihitung ketika saya beli lagi itu, kita ngakalin doang ini berarti kan ngakalin biar saya ga kena zakat kan, saya jual kemudian saya beli lagi, dan saya ga kena zakat, itu boleh ga?</p> |
| 90 | | <p>Yah ga boleh dalam agama. Khillah yang seperti itu ga boleh, kalau kita menjual dalam rangka menghindari kewajiban zakat itu ga boleh, nah saya khawatir bank syariah juga ga beda jauh, jadi artinya kita, gimana caranya biar akad itu yang berbau riba ini kita bungkus dengan nama-nama dengan transaksi yang islami yang berbau syariah tapi didalamnya sebenarnya masih ada hal-hal yang berbau riba jadi ini</p> |
| 95 | | <p>hanya bungkus doang, buktinya apa, buktinya masyarakat merasa terjerat misalnya dengan akad-akad yang ada di bank syariah maupun BMT, nah itu yang kemudian membuat saya masih berfikir bahwa tidak 100% bank syariah itu lantas benar-bener bebas dari riba, sehingga yah kajian masih berlanjut, saya juga engga bisa bilang kalau</p> |
| 100 | | <p>ditanya banyak mana riba bank konven sama bank syariah jelas bank</p> |

| | | |
|-----|---|--|
| 105 | | <p>konven kalau kita bilang sama sekali bersih yah gabisa, itu juga tergantung pada konsep awal sebenarnya bank konven itu riba atau engga, kalau kita ga percaya itu sebagai riba, misalnya saya minjem uang ke BMT atau ke bank syariah 1 juta nanti mengembalikannya tetep saya harus mengembalikan secara lebih tetapi tidak dengan istilah</p> |
| 110 | | <p>bunga kan, tetapi dengan istilah bagi hasil, bagi hasil yang didapat dengan menggunakan kalkulasi permodalan bisnis dan sebagainya, jadi digambarkan saya tuh minjem untuk bisnis kemudian nanti dapet untung sekian sehingga bagi hasilnya harus sekian kan seperti itu, akadnya entah akad mudhorobah entah akad musyarokah entah apa gitulah, sehingga bisa, jadi yang pasti bukan akad hutang, nah kalau saya ke bank konven, akadnya hutang sama aja baliknya sejuta lebih soalnya pake istilah bunga andaikata saya mempercayai bunga itu bukan sebagai bunga bukan sebagai riba tapi lebih kepada karna saya ingin memberikan kelebihan kepada mereka yang ngutangin saya, bisa jadi dibolehkan, jadi bukan karna kewajiban dari pihak yang ngasih hutang tetapi karna saya sendiri yang setuju memberikan, yah ga ada masalah dalam hutang seperti ini. Jadi yang saya lihat bedanya masih belum terlalu jauh antara bank syariah dengan bank konvensional.</p> |
| 115 | I | : kalau dari nilai-nilai keislaman yang ada di bank syariah, itu gimana menurut pandangan bapak? |
| 120 | S | : yah yang pertama sudah ada niatan baik dari bank syariah dari BMT dari DSN untuk kemudian melakukan islamisasi ekonomi modern, artinya akad-akad ekonomi yang modern yang sekarang kita butuhkan itu seakan-akan kebutuhan yang wajib berusaha diislamkan, walaupun |

| | | |
|-----|--|--|
| 125 | | <p>mungkin belum tentu 100% islami masih tercium bau-bau ribawi tapi paling ga ada upaya untuk mengislamkan dengan cara merubah nama akadnya misalnya kemudian merubah syarat-syarat dan rukunnya sehingga lebih islami, merubah ijab qobulnya, merubah perjainjiannya,</p> |
| 130 | | <p>jadi terkesan islami itu sudah upaya baik, cuman tanpa diimbangi dengan satu misalnya kan sekarang kan uang ini kan masalah sensitif, uang sama agama ini setara, jadi kalau kita ngiming-ngimingin orang beragama tapi mereka kehilangan uang susah ini, jadi kita ngiming-ngimingin mereka untuk ber bank syariah tapi bank syariah sendiri lebih menjerat misalnya lebih merugikan lebih mempersulit nasabah susah juga orang mau lari kesana, jadi walaupun lebih islami, karna orang masih berfikir kaya saya nih kan cuman lebih islami kalau</p> |
| 135 | | <p>dipikir-pikir, mending saya ke konven aja lebih gampang lebih mudah fasilitasnya atau saya dengan pengetahuan saya, saya bisa mencari dalil</p> |
| 140 | | <p>untuk membolehkan yang bank konvensional, jadi kenapa saya sulit-sulit ngambil yang bank syariah yang lebih memberatkan bagi saya, tapi kalau dari segi keislamannya oke akad-akadnya di islamkan ada DSN semuanya harus melalui prosedur sesuai dengan apa yang diusulkan oleh MUI dan DSN itu sudah upaya pengislaman yang luar biasa bagusnya hanya saja belum cukup karna terkadang nasabah atau masyarakat itu untuk sadar kesana susah kalau pun toh sudah sadar pun kadang masih berat untuk jalan kesana karna yah merasa diberatkan tadi itu, merasa disulitkan bank syariah, merasa lebih nyaman dan lebih mudah menggunakan fasilitas bank konvensional.</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| 175 | | <p>Uii hanya kerjasama dengan Bukopin Syariah misalnya sehingga distribusi gaji harus melalui bank Bukopin Syariah, mau gam au kan semua staf Uii harus punya itu walaupun mungkin itu ATM kedua mungkin dia rekening pertamanya masih Mandiri atau BRI atau BNI tapi dia paling tidak punya rekening Bukopin Syariah nah mulai dari punya itu nanti jadi bisa mengenal bagaimana kemudahan keistimewaan atau kelebihan di bank syariah, kan begitu kadang harus dipaksa jadi bank syariah itu kerjasama dengan lembaga-lembaga</p> |
| 180 | | <p>isntansi sehingga bisa seakan-akan mewajibkan nasabahnya harus punya rekening di bank syariah, sementara hanya sekedar formalitas saja, mereka Cuma wajib punya gitu doing kan, kaya saya misalnya</p> |
| 185 | | <p>ga harus nabung, gausah nabung gapapa yang penting gaji turun dsitu gitu, cuman buat ngambil gaji doing, lama kelamaan kan nanti akan tau sedikit banyak, oh ternyata bukopin itu setiap bulan dipotong sekian, ternyata ternyata dan seterusnya, jadi kan dimulai dari situ supaya dikenal kan gitu, mungkin itu strateginya, satu menyadarkan mereka secara syar'i dua menyadarkan mereka secara paksa dalam arti yah pemaksaan yang baik lah yah bukan kemudian ditodong pake pisau lah yah.</p> |
| | I | : Proyeksi perbankan syariah kedepan akan berkembang atau tidak? |
| 190 | S | : kalau masih dengan track yang seperti ini menurut saya engga, malah yang lebih besar kemungkinan berkembang itu BMT, jadi kan pasarnya bank syariah itu kan orang ekonomi menengah ke atas harusnya jadi kalau mereka gabisa bersaing dengan bank konven habis |

| | | |
|-----|---|--|
| 195 | | beda kaya BMT, BMT itu pangsa pasarnya ekonomi menengah ke bawah masyarakat, nah masyarakat itu kalau mereka menuntut fasilitas |
| 200 | | yang waw kaya bank konven mereka punya apa, mereka sebagai warga desa dengan sedikit saja kemudahan yang ditawarkan oleh BMT mereka sudah puas tidak harus seperti bank BCA tidak harus seperti bank BNI yang ATM nya dimana-mana orang saya ga butuh ngambil duit tiap saat beda kalau kaya orang-orang kota kaya kita-kita misalnya |
| 205 | | yang ekonomi menengah keatas, mahasiswa misalnya yang butuh kemudahan mereka pikir kalau mau di BMT pasti milihnya di bank yang kemudahannya lebih banyak daripada bank syariah mesti milih bank konven jad kalau masih dengan track atau jalur yang seperti ini persaingannya pengen di ekonomi menengah ke atas tapi fasilitas kemudahan dan pelayanannya tidak selevel dengan bank-bank yang lain susah malah lebih prospek yang BMT karna di masyarakat yang ekonomi menengah kebawah BRI, BRI kan termasuk bank yang, bank konven yang lumayan merakyat BRI itu dengan BMT berani saingan, BMT berani saingan gitu lah, BMT itu berani saingan dengan bank BRI di masyarakat bawah tapi kalau di masyarakat atas itu bank syariah belum berani saingan dengan bank konven apalagi kalau bank syariah itu hanya menjadi program dari bank konven, hanya menjadi sayap menjadi bagian, sekarang bank syariah yang bener-bener murni syariah itu apa yang berdiri sebagai bank syariah apa |
| 210 | | |
| 215 | | |
| | I | : bank muamalat pak |
| | S | : itupun bukan punya Indonesia kan kayanya punya Malaysia kan muamalat itu, cuman ada muamalat versi Indonesia ada muamalat |

| | | |
|-----|---|---|
| 220 | | versi Malaysia tapi setau saya punya Malaysia. Rata-rata bank syariah |
| 225 | | kaya mandiri syariah itu kan sayapnya mandiri, bank BNI syariah punya BNI , BRI Syariah, Bukopin Syariah semua membuat sayap |
| 230 | | syariah dengan harapan bisa merangkul nasabah yang islami tapi bagi saya itu pola pikir yang salah karna berarti yang megang atau yang punya nama besarnya masih aja BRI, BNI, Mandiri, Bukopin , kita manajemen udah sendiri masih aja ada nama BNI nya atau BRI nya dsb, coba dihapus BNI nya berani ga atau BRI nya dihapus, Cuma bank syariah doing, yah ga berani berarti mau gam au entah secara keuangan entah secara kelembagaan entah secara yuridis secara hukum ada hubungan pasti antara Mandiri Syariah dengan Mandiri Konvensional, lah ini bagi saya menghambat kalau kaya muamalat malah berani muncul sebagai bank yang memang sejak awal syariah kita ga menyediakan syariah sebagai alternative tidak, tapi kita memang sejak awal sudah syariah kan gitu, itu malah bisa menjadi motor baru bisa menjadi gerakan baru untuk bank syariah kedepan karna mau gamau mesti mandiri sendiri ga bakal ikhlas kalau ATMnya Syariah Mandiri lebih banyak daripada mandiri konven kan gitu yakan, kalau BSM lebih besar Mandiri konven ga bakal ikhlas mereka, logika sederhananya lah seperti itu, dan BSM ga akan berani lebih gede daripada bank mandiri konven khawatir takutnya ditutup, kan masih ada hubungan kelembagaan misalnya. |
| 235 | | |
| 240 | | |
| 245 | I | : Harapan bapak buat bank syariah kedepannya? |
| | S | : yah kalau kita dari sudut pandang, kalau secara egois yah yang penting mah saya bunganya gede saya bakal mau nabung disana kalau bagi saya untuk kemudahan sendiri tidak terlalu saya pedulikan mau ATM nya banyak saya ga peduli toh saya juga tetp milih nabung di BMT karna yang namanya tabungan yah kalau bisa ga saya ambil, jadi |

| | | |
|-----|--|--|
| 250 | | semakin tidak mudah diambil semakin baik buat saya untuk nabung disitu makanya saya milih BMT jadi kalau misalnya saya ditanya harapannya apa buat bank syariah yah bunganya gede karna saya milih di BMT yah karna bunganya gede dibandingkan bank mandiri konven kalau saya nabung di mandiri konven tetep saya akan kena potongan kalau belum sampai 30 juta atau berapa masih kepotong tiap bulannya tapi kalau di BMT saya nabung 1 juta saja ga bakal kepotong |
| 255 | | yang ada nambah walaupun cuma seribu nambahnya eh kalau 1 juta 10 ribu nambahnya itu bertambah setiap bulannya 10 ribu kan lumayan walaupun cuman 10 ribu daripada konven yang ada kepotong semua 10 ribu tiap bulannya kalau cuman sejuta uangnya kecuali kalau uangnya udah 30 juta di bank konven mungkin ga akan dipotong, jadi mereka yang punya uang gede lebih seneng mereka |
| 260 | | kalau di bank konven karna selain aman, bunga pasti, kalau saya harapannya di bank syariah asal kasih bunga yang besar tapi itu kan sulit karna kan kalau yang namanya bank kan profesional beda dengan BMT kelasnya bank itu kalau nasabah ga ngasih uang tiap bulan bisa bangkrut bank nya makanya pasti ada biaya tiap bulan tapi BMT |
| 265 | | nasabah ga ngasih uang mereka belum bangkrut itu yang kemudian BMT berani tiap bulan saya ga akan rugi yang ada saya di kasih kelebihan tapi kalau bank syariah belum tentu berani kaya gitu makanya bagi orang-orang mungkin BMT lebih menguntungkan |
| 270 | | dibandingkan bank syariah karna saya levelnya ekonomi menengah kebawah loh yah, menengah keatas kalau untuk menengah keatas yah mungkin bisa tanya ke mereka yang ekonomi menengah keatas saya masih menengah kebawah, kalau secara profesional yah mereka mikirlah saingan mereka itu bank konven bukan BMT dan pangsa pasar mereka itu ekonomi menengah keatas jadi kalau mereka |

| | | |
|-----|--|---|
| 275 | | ngiming-ngimingi dengan fasilitas untuk menengah kebawah yah ga bakal laku. Kalau pangsa pasarnya berkelas yah sediakan fasilitas yang berkelas, sediakan kemudahan dan keuntungan untuk orang-orang berkelas itu jangan pedulikan orang-orang bawah jangan melas atau jangan mengibah atau jangan mencari-cari nasabah dari kelas menengah kebawah malah ga berkembang, ngikutin kredit rakyat ngikutin kebutuhan rakyat ngikutin pedagang pasar ga berkembang mereka itu urusan BMT bank syariah langsung aja ke pengusaha. |
| 280 | | |

PENGGODEAN BERBUKA

Wawancara 9

Hari, Tanggal : Senin, 28 Mei 2018

Durasi : 22 menit 36 Detik

Nama Subyek : Hasan Abdullah

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1 | I | : | Apakah ustad mempunyai salah satu keluarga yang menggunakan bank syariah? |
| 5 | S | : | ada, adek saya itu sebagian di syariah, misalnya adek saya yang kecil itu yang di pondok sana itu, itu pakenya bank syariah, tampaknya pengelolaan uang saku santri itu juga pake BNI Syariah kalau ga salah. |
| | I | : | apakah itu tidak mempengaruhi ustad untuk membuka rekening juga di bank syariah? |
| | S | : | yah persoalannya saya belum membutuhkan jasa perbankan untuk mengelola uang saya karna engga ada yang perlu dikelola. |
| 10 | I | : | kalau misalnya ada rekan kerja ustad yang meminta ustad untuk membuka rekening di bank syariah, apakah ustad akan membuka rekening di bank syariah? |
| | S | : | yah kalau memang itu kebutuhan yah kenapa tidak |
| | I | : | ustad pernah didatengin marketing syariah langsung? |
| 15 | S | : | pernah ada dari Mandiri syariah dari BRI Syariah juga, BRI kana da yang syariah juga, itu pernah juga. |
| | I | : | tapi ustad belum tertarik? |
| | S | : | bukan persoalan tertarik atau tidak tapi saya belum membutuhkan jasa perbankan saja untuk mengelola keuangan saya, tentu kalau |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 20 | | | membutuhkan pasti tertarik gitu kan, karna itu akan memudahkan saya dan saya pikir karna labelnya syariah sehingga mungkin lebih kompatibel dengan saya yah. |
| | I | : | apakah ustad tau kegiatan operasional yang ada di bank syariah? |
| 25 | S | : | Ndak paham saya |
| | I | : | kalau dikatakan bank syariah itu sudah terbebas dari instrument bunga apakah ustad setuju? |
| 30 | S | : | saya belum tau pasti yah karna saya tidak pernah bersentuhan dengan bank syariah tapi menurut saya jasa perbankan sangat sulit untuk menghindarkan itu betapapun kecilnya itu sangat sulit, itu logika saya saja, saya ga bisa berkomentar secara detail karna saya memang belum memahami apa itu model transaksi yang ada di bank syariah bahkan bank lainpun saya tidak ngerti, tapi kira-kira orang trnasaksi kan yah kaya gitu aja kan, tabungan, hutang terus |
| 35 | | | kemudian deposito dan macam-macamnya itulah yang secara umum saja, dan seperti yang saya katakana tadi, kalau menurut logika saya perbankan sesyariah apapun tapi kalau masih namanya perbankan dan masih terikat dengan sistem perbankan pada umumnya itu sulit sekali menghindarkan yang namanya riba, sehingga saya selalu, kalau |
| 40 | | | sampean tanya tentang kecurigaan saya, iya saya masih menysikan kecurigaan itu karna perbankan yang terjadi di Indonesia perbankan syariah itu kan bukan tempat penitipan uang tapi pemberdayaan |
| 45 | | | uang, pemberdayaan modal, beda kalau kalian nitipin uang di bank, sampean ngambil kemaren titip 100 dan kembali 100, kalau sampean pinjam 100 juga mengembalikan 100 itu beda, lah perbankan di Indonesia itu kan modifikasi dari sistem perbankan konvensional di split sana sini gitu kan, iya itu kritik saya kalau saya harus mengkritik bank syariah, bank syariah tidak lahir dari dirinya |

| | | |
|----|---|--|
| 50 | | sendiri sehingga bau-bau bank konvensional masih ada, tapi apakah itu jelek? Oh tidak, itu bagus, paling tidak ada upaya, yah tidak ada rotan akarpun jadi. |
| | I | : bagaimana pendapat ustad tentang riba yang ada di konvensional ? |
| 55 | S | : yah riba itu dimana saja kan sama, kalau apa itu kategori riba itu di syariah atau di konvensional atau dimana saja yah sama haram, kalau namanya riba, sedikit haram banyak juga haram. |
| | I | : menurut ustad proyeksi perbankan syariah kedepan akan berkembang atau tidak? |
| 60 | S | : ada antusiasme masyarakat meskipun saya agak khawatir juga terhadap antusiasme itu karna antusiasme itu tidak selalu sebangun dengan kesadaran keagamaan masyarakat tapi fakta saat ini ada fakta antusiasme yang sangat luar biasa di masyarakat terhadap agama, sehingga saking antusiasmenya itu soto aja ada yang syariah jadi soto syariah, kerudung aja ada yang kerudung syar'i da nada yang tidak syar'i, nah itu saya takut sebetulnya kalau misalnya kerudung ini syar'i nah yang tidak memakai kerudung syar'i ini kan tidak syar'i, bagaimana syar'i dan tidak hanya dibatasi dengan model itu kan ndak logis saja, apa-apa menjadi syar'i yang itu menurut saya itu kurang bagus saya tapi substansinya bagus ada antusiasme gitu kan, persoalannya kemudian antusiasme itu dibarengi dengan kesadaran syar'i lesadaran masyarakat terhadap syariat agama mereka atau tidak gitu, tapi lepas dari itu ada warna kesadaran, orang sekarang ndak lagi malu pake sarung, ndak lagi malu pake peci, ndak lagi malu pake baju yang bercirikan islam tidak seperti dulu, sehingga dalam dunia perbankan pun itu akan terjadi hal yang sama, gitu. Ada antusiasme juga dalam masyarakat, hari ini masyarakat dunia termasuk Indonesia itu kan masyarakat |
| 65 | | |
| 70 | | |
| 75 | | |

| | | |
|-----|--|---|
| 80 | | <p>gelisah gitu kan, gelisah menghadapi cepatnya perubahan modernisasi yang tidak diantisipasi oleh negara mestinya yang berkewajiban, apalagi masyarakatnya tambah ndak siap lagi gitu kan, itu menimbulkan kegelisahan yang sangat luar biasa yang kemudian mendorong masyarakat untuk mencari penyelamat gitu kan, mencari penyelamat dan itu mereka temukan di spiritualitas, apakah itu namanya agama atau itu namanya kepercayaan dan lain sebagainya</p> |
| 85 | | <p>sehingga saya bisa melihat fenomena, sampean ngerti istilah mujahadah? mujahadah itu orang membaca doa bareng-bareng, iya toh, sima'an al-Quran terus kemudian baca dzikir bareng-bareng itu tradisi yang hidup di NU yang itu dulu ndak laku tapi sekarang menjadi trend kalau ada kegiatan mujahadah itu pasti pengunjungnya banyak tapi tidak demikian dengan event-event</p> |
| 90 | | <p>pengajian, kalau pengajian sedikit orang males dengerin ngaji itu, makanya saya curiga aja, curiga jangan-jangan antusiasme ini bukan wujud dari kesadaran hanya trend saja gitu, karna apa kalau mujahadah mereka seneng tapi kalau ngaji mereka ndak seneng, kalau mereka diajak bicara tentang dosa itu sensitif tapi kalau diajak</p> |
| 95 | | <p>bicara tentang pahala itu mereka sangat semangat sekali, kira-kira itulah yang menjadi dasar saya untuk mengatakan bahwa prospek bank syariah itu kedepan bagus karna itu kan menjadi trend masyarakat Indonesia, tapi trend dalam tanda kutip bukan kesadaran, orang akan merasa lebih islami ketika dia menggunakan</p> |
| 100 | | <p>jasa perbankan syariah, kalau tidak menggunakan bank syariah tampaknya kok kurang islami, Cuma itu tidak boleh dikatakan sebagai sebuah kesadaran.</p> |

| | | |
|-----|--|--|
| 130 | | bank syariah tidak perlu alergi dengan kritik masyarakat gitu tapi kritik-kritik itu adalah obat bagi orang yang sakit, untuk |
| 135 | | perbaikannya intinya, yah itu harapan saya itu aja, selama ini memang sosialisasi ke masyarakat belum bagus, yah itu masyarakat |
| 140 | | ngerti dari media aja, termasuk saya taunya juga dari media dari buku-buku gitu kan dan kalau buku itu kan begini tidak ada |
| 145 | | pemahaman terhadap pengetahuan orang sesempurna langsung dari orangnya, sehingga saya membaca buku jenengan bisa jadi saya |
| 150 | | salah paham dengan apa yang saya baca ternyata tidak seperti itu, lah sehingga itu tidak cukup memberikan pemahaman yang baik |
| 155 | | terhadap masyarakat dan menurut saya memang harus ada sosialisasi yang massif yang dilakukan oleh bank syariah, yang ketiga yah kalau kita berbicara tentang syariah, syariah itu substansinya tidak akan pernah berbeda, antara muhammadiyah dan NU dan lain sebagainya substansinya tidak berbeda meskipun kulitnya bisa berbeda-beda makanya kalau dalam persoalan teologi ndak akan pernah padu NU dengan Muhammadiyah itu ga pernah |

PENGGODEAN BERBUKA

Wawancara 10

Hari, Tanggal : Senin, 28 Mei 2018

Durasi : 27 menit 29 Detik

Nama Subyek : Bahaudin

Jabatan Subyek : Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Rahmah

| | | | |
|----|---|---|--|
| 1 | I | : | Apakah ustad mempunyai salah satu keluarga yang mempunyai rekening di bank syariah? |
| | S | : | keluarga saya gaada yang pake bank |
| 5 | I | : | kalau seandainya diantara keluarga ustad ada yang menggunakan jasa perbankan, apakah ustad juga tertarik untuk menggunakan jasa perbankan? |
| | S | : | uangnya aja ga ada kok mau make bank |
| | I | : | berarti ustad tidak memakai bank karna ustad tidak punya pemasukan? |
| | S | : | lah iyah, pemasukannya yah karna pensiunana itu |
| 10 | I | : | tapi dari dulu emang menggunakan jasa perbankan konvensional yah ustad? |
| | S | : | dulu bukan saya yang make, memang dari kantor dikasih rekening bank konvensional itu, andai dulu itu tidak seperti itu lebih baik saya ngambil sendiri tanpa bank. |
| 15 | I | : | berarti ustad memang tidak tertarik sama sekali untuk menggunakan jasa perbankan ? |
| | S | : | Iyah |
| | I | : | alesannya kenapa yah ustad kalau boleh tau? |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 20 | S | : | yah macem-macemlah dari segi syar'i dan dari segi macem-macem terutama juga ndak punya uang mau apa. |
| | I | : | kalau dari marketing syariahnya pernah dating langsung kesini ga ustad? |
| 25 | S | : | oh banyak, dari konvensional dari syariah macem-macemlah datang kesini nawarin produk-produk, tapi yah saya tetap ga tertarik, andai pun saya mau yah ga ada uangnya |
| | I | : | mohon maaf ustad, alasan lain selain dari tidak ada pemasukan ustad? |
| | S | : | yah alasan real nya kan itu |
| | I | : | kalau dikatakan bank syariah itu terbebas dari instrument bunga, apakah ustad setuju? |
| 30 | S | : | tidak, yah karna ternyata juga masalah bunga dan tidak itu hanya rekayasa saja kalau menurut saya, kan banyak tuh, yang akhirnya ditanya "berani berapa persen?" kan begitu toh, misalnya nasabah mau minjem terus ditanya berani berapa persen, kan lebih ditekan, secara psikologis karna saya mau dapat banyak mesti saya berani banyak juga, ini saya kasih 10 juta saya kasih pinjaman terus kamu berani berapa persen, saya mikir kalau 1 persen pasti ga akan mungkin mau, tapi kalau 10 persen mungkin mau, nah kalau dibandingkan dengan konvensional bahkan lebih banyak itu, lihat saja BMT itu kan sama saja itu cuman kalau bank syariah itu sekala besar kalau BMT itu sekala kecil kan sama saja, kamu mau pinjam di BMT misalnya kan sama saja BMT dengan Bank syariah itu, kalau saya menilai itu yah sama sistemnya sama saja, misalnya saya ke BMT saya mau minjem uang terus ditanya mau bagi hasil berapa pak sebagai orang awam kan gabisa ngitung kebutuhan saya itu kan bukan untuk dagang, kebutuhan saya itu untuk biaya anak sekolah karna kepepet ga punya saya pinjam ke BMT saya bukan pedagang, |
| 35 | | | |
| 40 | | | |
| 45 | | | |

| | | |
|----|---|--|
| 50 | | si BMT nanya mau bagi hasil berapa pak saya kan gabisa ngitung, kemudian kita mikir nanti kalau saya ngasih sedikit nanti saya ga diberi pinjaman kalau saya tidak diberi pinjaman anak saya ga bisa sekolah, padahal misalnya saya itu bilang, sudah bagi hasilnya saya sebulan seribu saja dia pasti bilang, ndak bisa pak ini kurang berrati kan itu juga pake prosentase lalu apa bedanya dengan konvensional, jadi yang namanya syariah-syariah itu bagi saya cuman label saja. |
| | I | : menurut ustad pemasaran yang efektif itu yang seperti apa agar membuat masyarakat tertarik untuk menjadi nasabah bank syariah? |
| 55 | S | : itu saya yang ndak bisa, itu yang tau orang bagian marketing |
| | I | : kalau dari ustad sendiri nih, pengennya bank syariah harus gimana agar masyarakat banyak yang tertarik untuk membuka tabungan di bank syariah? |
| 60 | S | : yah saya itu disini yah cuman gini aja, yah ini saya pinjamin dikembalikan yo monggo tidak dikembalikan yah tidak papa, misalnya disini itu kan jamaah pengajian, setiap ngaji itu kana da pengumpulan infaq-infaq, ada jamaah yang dia itu usahanya kecil tapi ndak bisa maju-maju, nah ini tak pinjami untuk kemajuan usahamu kalau sudah punya uang dikembalikan kalau gabisa dikembalikan yah gapapa tapi gusti Allah loh yang tau, yang tau Allah kamu jujur atau tidak tapi garansinya itu akhirat tapi kalau emang jujur gabisa mengembalikan yah gapapa, terus kita itu mengatakan seperti itu bukan dalam rangka menarik dana, saya ini tidak minta untuk diberi jasa kamu pinjam seribu yah kembalikan seribu, kamu pinjam dana infaq 10 ribu yah kembalikan saja 10 ribu tapi itu tak Tarik kalau kamu sudah sukses tak minta untuk apa? Yah biar dipake oleh yang lain, ini disini yah begini, pedagang-pedagang |
| 65 | | |
| 70 | | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | | kecil misalnya, angkringan itu dikasih dana 1 juta saja kan sudah lumayan. |
| 75 | I | : | kalau menurut ustad proyeksi perbankan syariah kedepan itu akan berkembang atau tidak? |
| | S | : | kalau saya kok tidak |
| 80 | I | : | tidak sesuai dengan aturan secara syariat, yah antara label dengan prakteknya itu berbeda, kalau sekalian itu profit sekalian itu konvensional aturan dan pelaksanaannya sama, tapi kan bank syariah justru terbalik, bank syariah yang katanya islami tapi nyatanya tidak. |
| | S | : | harapan ustad untuk bank syariah kedepannya? |
| 85 | I | : | yah kalau harapan saya yah bank syariah harus sesuai dengan syariat itu, artinya, misalnya saya kan mau cari pinjaman 5 juta katakanlah, untuk apa? Untuk biaya kuliah anak saya, karna saya jujur terus lembaga keuangan tersebut nanya, bagi hasilnya berapa pak? Yah saya bingung itu kan tidak untuk modal kerja kok malah ditanya bagi hasil, kalau uang itu untuk modal usaha yah bisa pake sistem bagi hasil, yah bagi hasilnya yah itu nanti ilmu anak saya dibagi ke kamu nanti. Nah terus nanti lembaga itu bilang, ini nanti pake akad mudharabah lah mudharabah itu apa, masyarakat umum kan ndak tau, walaupun mereka menjelaskan yah namanya masyarakat awam yah tetep ndak terlalu paham, akhirnya karna ga paham diyain aja, yang penting minjem dan dipinjemin yasudah, nanti terbentuknya karna sipeminjam itu taunya kaya bank konvensional berapa persen berapa persen tapi setelah itu ternyata beda cuman beda istilah saja. |
| 90 | | | |
| 95 | | | Nah misalnya uang ini tak pake untuk beli rumah atau bangun rumah, terus dimintai bagi hasil, bagi hasil apa wong tak pake sendiri rumahnya kalau rumahnya saya kontrakin yah bisa bagi hasil lah ini rumahnya saya pake sendiri ya sudah bagi hasilnya kamu aja ikut |

| | | |
|-----|--|--|
| 100 | | tidur di rumah saya sekian hari. Perbaikan saya untuk bank syariah, |
| 105 | | bank syariah itu harus konsekuen dengan aturan syariahnya kalau syariah yah memang harus syariah betul, sehingga baik bank maupun nasabahnya sama-sama jujur kalau nasabah meminjam uang dalam rangka untuk modal usaha berarti yah ada bagi hasil. Terkadang kita |
| 110 | | cuma untuk minjem uang saja untuk keperluan sekolah anak malah ditanya bagi hasilnya gimana, nah setelah kita bilang ini hanya untuk biaya sekolah anak bukan modal usaha, akhirnya lembaga keuangan itu pun mengatakan yasudah berani berapa persen pak? Loh ada prosentasenya juga ternyata lalu apa bedanya dengan bank konvensional, iya toh? Yah harapan saya untuk bank syariah kedepannya yah, bank syariah itu harus kembali kepada khittohnya bank syariah itu, bagaimana caranya untuk bisa mensejahterakan masyarakat tapi segala sesuatunya akan berantai saling terkait kalau misalnya kembali pada syariah yang sesungguhnya bagaimana gaji karyawan, katakanlah para karyawanpun sudah digaji apa adanya, karna pemasukan dari itu cuman kecil kemudian gaji karyawan juga kecil, kemudian mau ndak kalau dibandingkan dengan konvensional akhirnya kan begitu jadi nanti akan saling terkait padahal peraturan menteri keuangan ndak peduli dengan syariah atau konvensional |
| 115 | | pokoknya pengelola jasa keuangan itu pajaknya dari sekian triliun, pajak ke pemerintah sekian kan seperti itu Undan-undangya, nanti misalnya BCA dengan BTN yah pajaknya ke pemerintah yah masih banyak BCA, karna pemasukannya lebih besar BCA nah kembali pada syariah bisa ga untuk menutup pembiayaan-pembiayaan seperti itu, kita baru bicara dari segi karyawan dan segi undang-undang, pemeliharaan barang, inventaris? Darimana pembiayaan itu, |
| 120 | | |
| 125 | | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | | | makanya dibutuhkan satu baik pengelola maupun nasabah di butuhkan sebuah kejujuran. |
| | S | : | seandainya suatu saat ustad ingin mengelola uang ustad untuk modal usaha, kira-kira ustad akan memilih bank apa? |
| 130 | I | : | kalau andai-andaipun saya berharapnya tidak akan pernah pake bank, saya sudah nyaman lah hidup begini, sudah nyaman pagi ngaji, siang ngaji, malem ngaji ngurusin umat saja, apa adanya dengan gaji pensiunan saja, untuk makan Alhamdulillah kalau bisa kebeli daging ayam kalau ndak bisa yah pake tempe aja, hidup itu kan yang penting nyaman. |
| 135 | | | |

PENKODEAN BERPOROS

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan secara terbuka, didapatkan beberapa kategori yang muncul. Dalam pengkodean berporos ini dilakukan penyusunan setiap kategori berdasarkan kausal yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah serta berbagai hal yang perlu dimunculkan dalam mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 subyek yaitu 10 Kiai Pondok Pesantren.

A. Aspek Prilaku Konsumen ditinjau dari faktor sosial

1. Keluarga

Anggota-anggota keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli. Keluarga merupakan organisasi pembelian-konsumen yang paling penting di dalam masyarakat, dan keluarga telah diteliti secara cermat. Para pemasar tertarik pada peran dan pengaruh suami, istri, dan anak-anak dalam pembelian aneka-ragam produk dan jasa.

Tabel 1
Indikator Keluarga

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|---|
| S | W1 (3) | Belum ada yang punya sama sekali |
| | W2 (2) | ada, istri saya di bank mandiri syariah |
| | W3 (2) | Ga punya |
| | W4 (3) | Kurang tau |
| | W5 (3) | Tidak ada |

| | | |
|--|----------|---|
| | W6 (3) | di bank syariah tidak ada,hanya wali santri yang ada |
| | W7 (3) | Sepertinya tidak ada |
| | W8 (3) | mertua, sepupu, paman saya ada juga |
| | W9 (2-5) | ada, adek saya itu sebagian di syariah, misalnya adek saya yang kecil itu yang di pondok sana itu, itu pakenya bank syariah, tampaknya pengelolaan uang saku santri itu juga pake BNI Syariah kalau ga salah. |
| | W10 (3) | Keluarga saya gaada yang pake |

Tabel 2
Indikator Keluarga

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|--|
| S | W1 (5-6) | Iya mungkin mba, karna yah memang sebenarnya lebih cenderung kesana karna namanya sudah syar'i toh |
| | W2 (4-24) | karna prinsip saya, kenapa saya ga nabung di bank syariah, karna saya belum tau seluk beluk bank syariah yang sebenarnya, terus yang saya pelajari kebanyakan bank memang bank konvensional makanya kemudian saya ga masuk kesana Cuma saya nyimpen, niatnya hanya |

| | |
|--|--|
| | <p>nyimpan, jadi hanya sebatas bukan saya mau dapat bunga dan lain sebagainya hanya saya pengen aman saja karna saya liat perbankan ini adalah satu-satunya tempat yang memang paling aman untuk menyimpan harta kita sedangkan untuk pergerakan ekonomi dan lain sebagainya saya lihat kebanyakan orang yang bermain dengan bank ini justru malah awalnya mungkin mereka nanjak tapi lama kelamaan mereka justru malah bangkrut karna mungkin tekanan bunganya tinggi dan lain sebagainya dari akad yang kurang barokah dan lain sebagainya, ini yang menjadikan ternyata orang yang berbisnis melalui bank kebanyakan yang saya jumpai jatuh merugi mungkin karna faktor kebarokahannya satu yang kedua mungkin karna faktor bunganya memang tinggi sehingga justru bukan menggerakkan ekonomi, justru malah mematikan ekonomi sebenarnya, kenapa kok mematikan? Yah</p> |
|--|--|

| | | |
|--|-----------|---|
| | | itu tadi karna berat beban di angsuran dan lain sebagainya, yang paling pokok kalau saya kemungkinan yah karna faktor kebarokahannya itu, karna ada keterlibatan riba di dalamnya. |
| | W3 (6) | Bisa insyaallah |
| | W4 (6) | Belum ada keinginan |
| | W5 (5-6) | Yah mungkin, tetapi ketika saya memang sudah paham dengan sistemnya |
| | W6 (6) | Tidak |
| | W7 (6-7) | Yah mungkin saja, tetapi setelah saya mengetahui dengan pasti seluk beluk bank syariah |
| | W8 (5-19) | ehm saya ga butuh aja sih, jadi kan saya cuma punya satu rekening nih satu rekening itu kan rekening bank Mandiri itupun saya punya rekening bank mandiri karna kampus atau kantor saya mengirim gajinya ke bank Mandiri konvensional, jadi saya bikin itu itu alasan pertama, terus yang kedua yah kemudahan andai kata saya butuh rekening lain mungkin saya bisa jadi bikin rekening di bank syariah |

| | | |
|--|----------|---|
| | | tapi karna saya merasa ga butuh rekening lain yah buat apa saya bikin, kalau saya harus berubah dari bank mandiri ke bank syariah nanti repot gajiannya gimana karna kan gajinya dikirim ke bank mandiri yang konven. Nah makanya itu bank mandiri saya itu cuman ada uang yang gajian sama uang transfer uang, misalnya istri saya kan jualan online kan nah missal buat orang yang belanja ntransfer uang ke istri saya dan lain sebagainya nah itu salah satunya bisa lewat bank mandiri saya, selain itu yah cuman pake buat uang gajian doing ga pernah buat nabung, nabung saya lebih di BMT sama di Pegadaian. |
| | W9 (8-9) | Yah persoalannya saya belum membutuhkan jasa perbankan untuk mengelola uang saya karna engga ada yang perlu dikelola. |
| | W10 (6) | uangnya aja ga ada kok mau make bank |

2. Kelompok Acuan

Kelompok acuan dalam perilaku pembelian konsumen dapat diartikan sebagai kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang tersebut.

Kelompok ini biasanya disebut dengan kelompok keanggotaan, yaitu sebuah kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap seseorang.

Tabel 3
Indikator Kelompok Acuan

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|----------|-------------|--|
| S | W1 (22-23) | Belum pernah ada mba, yang sering itu kerjasama di BNI, BRI,BPD, soalnya mayoritas keluarga saya kerja di BPD |
| | W2 (64-105) | pernah datang, tapi selalu ketika saya tanya bagaimana tentang ini dan mereka tidak pernah membahas tentang bagaimana riba mereka tidak paham bagaimana riba itu seperti apa, kebanyakan mereka hanya kami memberikan suatu program begini, ini kami ada talangan misalnya, jadi lebih mejelaskan tentang produknya saja, misalnya “satu bulan ustad gausah bayar bunga hanya membayar biaya administrasi”, ini kan sebenarnya hanya bahasa lain dari bunga, iya toh? Karna prosentase dari administrasi ternyata sangat besar juga, jadi ketika di prosentase |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>satu tahun juga ternyata sangat besar, sekian persen juga dari nominal yang diambil kita juga, misalnya ini kita mau hutang ke bank, makanya yang saya lihat memang perbankan itu hanya satu-satunya wahan tempat menyimpan harta kita yang paling aman, hanya itu saja, lebih dari itu untuk sampe kepada tujuan perbankan itu menggerakkan ekonomi dan lain sebagainya ternyata saya lihat belum sampai justru malah memberatkan setiap orang yang lari ke bank kebanyakan kemudian bermasalah dan ini akan berulang terus setiap tahun, maka perbankan di Indonesia akan jatuh bangun terus karna kadang-kadang nasabah sudah deal hutang tapi ternyata gabisa ngangsur karna terlalu berat karna juga ada faktor kebarokahan dari awal tadi, kita tidak pernah mau ada i'tikad untuk betul-betul mengembangkan perekonomian secara benar, faktornya selalu keuntungan, dari awal mereka memang</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>mencari untung bukan karna ingin mengembangkan, bukan untuk sebagai garuda terdepan untuk mengembangkan ekonomi tidak, makanya sampai kapanpun yah akan seperti ini kita, termasuk umat islam sampai kapanpun akan seperti ini, karna islam tidak akan bisa lepas akhirnya, hanya teori-teori tapi tidak pernah ada prakteknya, faktor katakan sering taawun tapi ternyata di perbankan islam yang mengatakan syariat juga ternyata tidak berdasarkan taawun juga ternyata, atas dasarnya tetep karna tujuan ekonomi tadi, hanya untuk mencari keuntungan tadi, keuntungan semata, ada beberapa BMT juga yang saya tidak bisa menyebutkan, itu juga ternyata praktek-prakteknya juga begitu walaupun katakana itu adalah syariah tapi ternyata tetap konvensional juga, iyah karna mereka juga ternyata engga bisa keluar dari bank konvensional ternyata misalnya, bank ini ketika ada orang mengajukan itu ternyata mereka juga mengajukan dulu ke bank yang</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|------------|--|
| | | <p>lain, yang kemudian dari uang hutang ini kemudian baru untuk memberikan nasabah, ini kan sama dengan bohong, mereka belum bisa berdiri sendiri, mereka mengambil hutang dari bank konvensional kemudian dari itu ternyata dia ambil juga keuntungan dari situ padahal kalau kita ke bank konvensional sudah berat apalagi masuk ke BMT misalnya lebih berat lagi walaupun mungkin bahasanya lebih ramah, tapi sebenarnya justru lebih berat, itu yang saya tahu seperti itu</p> |
| | W3 (27-29) | <p>belum pernah sama sekali, makanya ketika kita butuh kita pengen kesitu ketika ada masalah dengan rekening kami, kita ke customer service yah di jelaskan sistem syariah sedikit banyak yah seperti itu</p> |
| | W4 (18) | <p>Belum pernah</p> |
| | W5 (15) | <p>Ga pernah</p> |
| | W6 (33-42) | <p>pernah, bahkan di SD kita disini yang SMA ada nabung di syariah, dan beberapa kali termasuk teman saya sendiri tinggalnya dekat kampus uii di bank syariah sudah menawarkan berkali-kali disini, tapi karna ini</p> |

| | | |
|--|-------------|---|
| | | <p>pesantren dan kita ini kan berdiri diatas semua golongan makanya</p> <p>untuk SMA itu tidak saya larang tetapi sebaiknya tidak ada bank keluar masuk pesantren karna masalah bank itu kan masalah yang panjangnya sebenarnya pembahasannya di Indonesia, jadi saya tidak mau nanti pesantren itu menjadikan sebuah warna yang akhirnya kok orang bank keluar masuk keluar masuk. Apalagi begini mba, saya tidak mau mengajarkan anak dari usia dini dia sudah mulai kenal bank</p> |
| | W7 (26) | Ga, mereka ga pernah datang kesini |
| | W8 (22-24) | <p>yah otomatis karna ibu saya kan pelanggan BSM yah jadi setiap datang ke rumah pasti yah saya ditawarin juga, dan ternyata belum cukup menarik buat saya.</p> |
| | W9 (15-16) | <p>pernah ada dari Mandiri syariah dari BRI Syariah juga, BRI kan ada yang syariah juga, itu pernah juga.</p> |
| | W10 (23-25) | <p>oh banyak, dari konvensional dari syariah macem-macemlah datang kesini nawarin produk-produk, tapi yah saya tetap ga tertarik, andai pun saya mau yah ga ada uangnya</p> |

B. Aspek Prilaku Konsumen di tinjau dari faktor psikologis

1. Persepsi

Schifmsnn dan Kanuk (2000) menyebutkan bahwa persepsi adalah cara orang memandang dunia ini. Dari definisi yang umum ini dapat dilihat bahwa persepsi seseorang akan berbeda dari yang lain. Cara memandang dunia sudah pasti dipengaruhi oleh sesuatu dari dalam maupun luar orang itu. Media massa dengan segala bentuknya dapat membentuk persepsi yang serupa antar warga kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal pemasaran, pengaruh iklan di media massa, kemasan, produk, papan reklame, dan sebagainya mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu produk atau merek (Ihlalauw, 2005)

Tabel 4
Indikator Persepsi

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|--|
| S | W1 (53-55) | yah riba tetap harus dihindari mba, kalau di bank mandiri syariah itu nanti ada istilah sistem bagi hasil dan sebagainya itu kan berarti yah namanya udah syariah itu kan terhindari dari yang namanya riba itu. |
| | W2(111-122) | yah memang setuju, karna dari akadnya memang sudah membahas tentang nominal sekian persen bunga, contoh misalnya talangan haji, talangan haji itu katakan, satu tahun ada nominal membayar administrasi satu tahun sekian, itu ternyata nominalnya juga besar, |

| | | |
|--|------------|---|
| | | <p>prosentase dari uang yang di talangan haji itu besar ternyata, jadi ga benar juga itu terbebas dari riba, karna misalnya ambil 25 juta lah dulu kan masuk haji itu 25 juta, kemudian pertahunnya 2,4, nah sudah berapa? Hampir 10 persen kan, bayangkan hampir 10 persen, kan itu udah menyulitkan di depan walaupun bahasanya administrasi, justru lebih berat karna didepan, tapi karna orang melihat itu dalam jangka yang sekian seakan ini sangat mudah padahal itu juga memberatkan tidak lepas juga dari riba</p> |
| | W3 (80-85) | <p>riba yang ada di bank konvensional bahwasanya ga boleh kita gunakan, walaupun saya sendiri jujur menggunakan bank konvensional, BCA</p> <p>tapi ketika ada bunga sama saya ga saya sentuh seperti itu, berusaha ga saya sentuh, walaupun dari bank sendiri mengasih setiap bulannya seperti ini seperti ini, tapi jujur saya sendiri riba yah haram, termasuk di bank juga sama juga, nah kalau yang syariah belum tau saya.</p> |

| | | |
|--|------------|--|
| | W4 (38-45) | <p>kalau dari segi agama riba itu orang yang biasakan riba itu kurang barokah, kalau kita yang barokah yah seadanya aja, bisa disyukuri kitabisa mensyukuri apa seadanya itu menambah baik kita, akan barokah hidup kita. Ga mikir harus bayar hutang. Yang namanya barokah itu kan pemberian dari Allah, patut kita syukuri. Kalau menambah susah kita gabisa dikatakan barokah. Uang bank itu kan orang bilang uang panas, yah gapapa kalau bisa menjalankannya tapi kalau gabisa kan yah sengsara, gitu aja. Kita kan hidup minta keberkahan toh.</p> |
| | W5 (63-69) | <p>masing-masing tinggal orangnya juga, diliat dari kemanfaatannya juga, cuma kalau di hitung dari jumlah bank syariah tinggi, lebih tinggi kan? Dibandingkan dengan bank konvensional tapi kalau bagi orang yang tau atau al hukmu al aqdu tadi, sesuai dengan kemanfaatan keakadannya dalam syariat islam ga, misalnya saya mau minjam di bank syariah</p> |

| | | |
|--|-------------|--|
| | | <p>untuk meneruskan bangunan ini dengan akad-akad seperti ini ga masalah itu.</p> |
| | W6(149-159) | <p>mengerikan itu mba, mengerikan sekali yah itu saya merasa sedih, sedihnya itu melihat ketika melihat maaf yah contoh dulu ketika saya buka usaha sama temen-temen gitu kan, yah itu tadi setiap usaha tidak terlepas dari yang namanya bank itu kenapa, jadi gini, bayangin kita minjem 25 juta ngebalikannya kita menderitanya 3 tahun misalnya, 2 tahun atau 3 tahun, setiap bulan kita terus di kejar-kejar bahkan kita istilah gadaikan sertifikat rumah apalagi kadang-kadang rumah itu masih punya orang tua, saya punya temen itu mba, temen punya usaha dia pakai sertifikat rumah sertifikat kebun dan itu punya orang tuanya, ternyata tidak jalan itu, akhirnya rumah tau ga tau orang tuanya diambil sama bank di lelang sama bank, dan itu kan kejam</p> |
| | W7 (42-47) | <p>yah jelas kalau di konvensional itu kan sudah jelas yah bahwa itu ada</p> |

| | | |
|--|------------|--|
| | | unsur riba tetapi kemudian akhirnya kita itu permisif yah karna pertama bicara tentang darurot, kedua kita tak berharap bunga karna kalau nabung biasa itu kan gaada bunganya, sehingga pemikiran kita saya hanya nitip uang yang aman gitu aja. |
| | W8 (53-55) | yah riba itu dimana saja kan sama, kalau apa itu kategori riba itu di syariah atau di konvensional atau dimana saja yah sama haram, kalau namanya riba, sedikit haram banyak juga haram. |

Tabel 5
Indikator persepsi

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|---|
| S | W1 (47-50) | karna saya belum kesana yah, saya sebenarnya gamau apapun yang berkaitan dengan bunga, walaupun diawal istilah di bank itu adalah bunga saya tetap gamau pakai, saya hanya jasa gitu aja, karna bunga itu kan haram, riba kan |
| | W2 (108) | belum setuju, sangat belum setuju |
| | W3 (74-78) | saya 50 50, seperti itu. Karna jujur saya sendiri belum tau sistem |

| | | |
|--|------------|--|
| | | <p>syariah itu bagaimana belum mendalami karna jurusan sayapun bukan ekonomi syariah, seperti itu. Jadi saya belum tau, saya punya murid ekonomi syariah juga pernah saya tanya-tanya, tapi sampe sekarang belum mendapat jawaban yang benar-benar 100 persen, seperti itu.</p> |
| | W4 (71-74) | <p>yah setuju aja, kalau tidak ada bunga sama sekali, terus kalau memang nabung disana itu kalau bulan ini tidak nabung itu ada dapet potongan ga mba? Biasanya kan kalau nabung itu ketika kita sudah nabung berapa di ATM kalau ga diisi lagi kan.</p> |
| | W5 (53-59) | <p>yah kalimatnya “bunga” itu kan untuk bank konvensional, kalau bank syariah itu kan kalimatnya bukan bunga tapi bagi hasil. Yo setuju aja, gapapa. Karna memang al hukmu al aqdu, kalau dalam qoidah, jadi hukum itu bagaimana akadnya, kalau saya yang masuk ke bank syariah dengan akad-akadan yang sudah tertulis dan saya setuju yah sudah</p> |

| | | |
|--|--------------------|--|
| | | <p>masuk kedalam akad itu, hukumnya saya harus mentaati apa yang ada dalam aturan bank syariah atau syar'inya menurut bank syariah.</p> |
| | <p>W6(123-147)</p> | <p>belum setuju, kan kalau menurut saya begini mba, kenapa saya belum setuju karna itu tadi permasalahannya dari bank syariah itu sendiri menurut saya, kami sudah didatengin sama bank syariah kira-kira sudah lebih dari 3 bank syariahlah, tetapi kan mereka istilahnya mencari nasabah, nabung dan lain sebagainya, saya tertarik saya pengen banget gitu kan datang mereka sosialisasi menceritakan secara hukum sehingga kita paham, tetapi kenapa saya katakana belum karna kan harus ada syarat ini dan itu, walaupun sistemnya pake sistem bagi hasil yah, kata-katanya bagi hasil yah tetapi menurut saya dalam syariat islam itu, bagi hasil itu harusnya, ketika kita pinjamin modal kita harus membina tentunya pihak bank juga melihat tidak sembarangan usaha, ada beberapa usaha yang mereka juga kan saya</p> |

| | | |
|--|------------|--|
| | | <p>kira ada bagiannya sendiri lah yang ngerti usaha ini istilahnya kedepannya bagus atau tidak, itu saya kira bank itu sangat mengerti, maksud saya sehingga ini kan akadnya yang terpenting kan akdnya mba, maksudnya begini, okey bank syariah ini kamu punya usaha istilahnya toko sembako ini akan maju kalo di modali 50 juta, sudah di pake 50 juta setelah itu akan kita pendampingan selama 3 bulan sampai 5 bulan kalau kira-kiranya nanti tidak berhasil maka bapak tidak akan dikenai biaya apapun tapi kalau nanti berhasil 5 bulan pendampingan itu berhasil, istilahnya pendapatan setiap bulan sekian kita bagi hasil tuh, saya yang berarti kan yang punya modal bapak yang menjalankan bagi hasilnya berapa disitu akadnya dibentuk, nah menurut saya tuh enak banget tuh syariah begitu.</p> |
| | W7 (16-23) | <p>Ga setuju, lah cuma merubah istilah aja mereka itu, tidak murni sesuai dengan ekonomi islam yah dia hanya, sebenarnya operasionalisasi bank</p> |

| | | |
|--|--------------------|---|
| | | <p>konvensional yang kemudian diberi penamaan dengan nama syariah dan semua akadnya juga disesuaikan dengan istilah-istilah didalam islam gitu yah, kalau persepsi saya begitu.</p> |
| | <p>W8 (47-114)</p> | <p>Oh jelas ga setuju saya, pertama, tidak semua bank syariah itu manajemen keuangannya disendirikan dengan bank konven, misalnya kaya mandiri itu BSM sama Mandiri Konven, itu uangnya masih banyak yang campur kalau BNI, BNI Syariah setau saya sudah sendiri uangnya atau kebalikannya BNI Syariah yang masih campur dengan BNI konven, Mandiri syariah yang sudah pisah saya lupa tapi salah satu diantara BNI Syariah itu ada yang uangnya masih, uangnya campur dengan uang bank konven, otomatis sama saja ga mengurangi, yah tetep aja kecampur dengan duit riba, jadinya kan uang riba juga, itu satu alesannya kenapa saya bilang belum terbebas dari bunga karna uangnya masih campur, jadi satu itu karna uangnya di beberapa bank masih campur yah antara bank yang</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>syariah sama yang konven, terus yang kedua, akad atau sebenarnya yang terjadi, yang kita lakukan pada bank-bank syariah, akad-akad yang dilakukan disana itu lebih kepada, bagi saya yah lebih kepada akal-akalan atau killah bahasa fiqihnya killah, secara depacto pada kenyataannya itu ga berbeda jauh dengan bank konvensional, misalnya leasing nih misalnya kredit aja misalnya karna kita ga membeli kredit di dealer sehingga mendingan kita ke bank syariah nanti bank syariah yang beliin ke dealer tunai kita yang ngeredit ke bank syariah dengan akad jual beli biasa atau dengan akad yang lain, naha bagi saya tuh gaada bedanya dengan saya ngeredit langsung ke dealer, bedanya Cuma akadnya oke, emmang yang namanya dalam agama itu boleh tidaknya dipengaruhi hanya oleh akad bisa jadi tapi ga segitunya juga karna terkadang maqosid atau yang namanya niat itu terkadang juga jauh berpengaruh daripada akad itu sendiri, misalnya zakat. Zakat itu</p> |
|--|--|--|

| | |
|--|--|
| | <p>nisabnya emas misalnya 90 gr, haul kan harus 1 tahun kita punya emas 90 gr, andai kata belum setahun saya jual emasnya 10 gr jadi tinggal 80 gr saya sudah ga wajib zakat walau bulan depan saya beli lagi emasnya, jadi kan untuk saya wajib zakat, saya kan harus punya emas sebanyak minimal 90 gr selama setahun, saya punya emas selama 11 bulan masuk bulan 12 saya jual 10 gr tinggal 80 gr, maka sudah ga wajib zakat, nanti bulan depan saya beli lagi yang 10 gr dan saya tetep ga wajib zakat, baru mulai dihitung ketika saya beli lagi itu, kita ngakalin doang ini berarti kan ngakalin biar saya ga kena zakat kan, saya jual kemudian saya beli lagi, dan saya ga kena zakat, itu boleh ga? Yah ga boleh dalam agama. Khillah yang seperti itu ga boleh, kalau kita menjual dalam rangka menghindari kewajiban zakat itu ga boleh, nah saya khawatir bank syariah juga ga beda jauh, jadi artinya kita,</p> |
|--|--|

| | |
|--|--|
| | <p>gimana caranya biar akad itu yang berbau riba ini kita bungkus dengan nama-nama dengan transaksi yang islami yang berbau syariah tapi didalamnya sebenarnya masih ada hal-hal yang berbau riba jadi ini hanya bungkus doing, buktinya apa, buktinya masyarakat merasa terjerat misalnya dengan akad-akad yang ada di bank syariah maupun BMT, nah itu yang kemudian membuat saya masih berfikir bahwa tidak 100% bank syariah itu lantas benar-bener bebas dari riba, sehingga yah kajian masih berlanjut, saya juga engga bisa bilang kalau ditanya banyak mana riba bank konven sama bank syariah jelas bank konven kalau kita bilang sama sekali bersih yah gabisa, itu juga tergantung pada konsep awal sebenarnya bank konven itu riba atau engga, kalau kita ga percaya itu sebagai riba, misalnya saya minjem uang ke BMT atau ke bank syariah 1 juta nanti mengembalikannya tetep saya harus mengembalikan secara lebih tetapi tidak dengan istilah</p> |
|--|--|

| | |
|--|--|
| | <p>bunga kan, tetapi dengan istilah bagi hasil, bagi hasil yang didapat dengan menggunakan kalkulasi permodalan bisnis dan sebagainya, jadi digambarkan saya tuh minjem untuk bisnis kemudian nanti dapet untung sekian sehingga bagi hasilnya harus sekian kan seperti itu, akadnya entah akad mudhorobah entah akad musyarokah entah apa gitulah, sehingga bisa, jadi yang pasti bukan akad hutang, nah kalau saya ke bank konven, akadnya hutang sama aja baliknya sejuta lebih soalnya pake istilah bunga andaikata saya mempercayai bunga itu bukan sebagai bunga bukan sebagai riba tapi lebih kepada karna saya ingin memberikan kelebihan kepada mereka yang ngutangin saya, bisa jadi dibolehkan, jadi bukan karna kewajiban dari pihak yang ngasih hutang tetapi karna saya sendiri yang setuju memberikan, yah ga ada masalah dalam hutang seperti ini. Jadi yang saya lihat bedanya masih belum terlalu jauh antara bank syariah dengan bank konvensional.</p> |
|--|--|

| | | |
|--|------------|--|
| | W9 (28-51) | <p>saya belum tau pasti yah karna saya tidak pernah bersentuhan dengan bank syariah tapi menurut saya jasa perbankan sangat sulit untuk menghindarkan itu betapapun kecilnya itu sangat sulit, itu logika saya saja, saya ga bisa berkomentar secara detail karna saya memang belum memahami apa itu model transaksi yang ada di bank syariah bahkan bank lainpun saya tidak ngerti, tapi kira-kira orang trnasaksi kan yah kaya gitu aja kan, tabungan, hutang terus kemudian deposito dan macam-macamnya itulah yang secara umum saja, dan seperti yang saya katakana tadi, kalau menurut logika saya perbankan sesyariah apapun tapi kalau masih namanya perbankan dan masih terikat dengan sistem perbankan pada umumnya itu sulit sekali mengindarkan yang namanya riba, sehingga saya selalu, kalau sampean tanya tentang kecurigaan saya, iya saya masih menyisakan kecurigaan itu karna perbankan yang terjadi di Indonesia perbankan syariah itu kan bukan tempat penitipan uang tapi</p> |
|--|------------|--|

| | | |
|--|-------------|--|
| | | <p>pemberdayaan uang, pemberdayaan modal, beda kalau kalian nitipin uang di bank, sampean ngambil kemaren titip 100 dan kembali 100, kalau sampean pinjam 100 juga mengembalikan 100 itu beda, lah perbankan di Indonesia itu kan modifikasi dari sistem perbankan konvensional di split sana sini gitu kan, iya itu kritik saya kalau saya harus mengkritik bank syariah, bank syariah tidak lahir dari dirinya sendiri sehingga bau-bau bank konvensional masih ada, tapi apakah itu jelek? Oh tidak, itu bagus, paling tidak ada upaya, yah tidak ada rotan akarpun jadi.</p> |
| | W10 (32-55) | <p>tidak, yah karna ternyata juga masalah bunga dan tidak itu hanya rekayasa saja kalau menurut saya, kan banyak tuh, yang akhirnya ditanya “ berani berapa persen?” kan begitu toh, misalnya nasabah mau minjem terus ditanya berani berapa persen, kan lebih ditekan, secara psikologis karna saya mau dapat banyak mesti saya berani banyak juga, ini saya kasih 10 juta saya kasih pinjaman terus kamu berani berapa persen, saya mikir kalau 1 persen pasti</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>ga akan mungkin mau, tapi kalau 10 persen mungkin mau, nah kalau dibandingkan dengan konvensional bahkan lebih banyak itu, lihat saja BMT itu kan sama saja itu cuman kalau bank syariah itu sekala besar kalau BMT itu sekala kecil kan sama saja, kamu mau pinjam di BMT misalnya kan sama saja BMT dengan Bank syariah itu, kalau saya menilai itu yah sama sistemnya sama saja, misalnya saya ke BMT saya mau minjem uang terus ditanya mau bagi hasil berapa pak sebagai orang awam kan gabisa ngitung kebutuhan saya itu kan bukan untuk dagang, kebutuhan saya itu untuk biaya anak sekolah karna kepepet ga punya saya pinjam ke BMT saya bukan pedagang, si BMT nanya mau bagi hasil berapa pak saya kan gabisa ngitung, kemudian kita mikir nanti kalau saya ngasih sedikit nanti saya ga diberi pinjaman kalau saya tidak diberi pinjaman anak saya ga bisa sekolah, padahal misalnya saya itu bilang, sudah bagi hasilnya saya sebulan seribu saja dia pasti bilang, ndak bisa pak ini kurang berrati kan itu juga pake</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| | | prosentase lalu apa bedanya dengan konvensional, jadi yang namanya syariah-syariah itu bagi saya cuman label saja. |
|--|--|--|

Tabel 6
Indikator persepsi

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|---|
| S | W1 (58-65) | kalau menurut pribadi saya, bank itu menjadi anemo masyarakat yang ini, prospeknya itu loh mba, mungkin bank ini kedepannya akan menjadi idola, sampai orang yang buta huruf pun untuk kemanannya yah tetap ke bank, kalau kita orang yang hati-hati, masalah agamanya, otomatis milihnya pasti yang bank syariah |
| | W2(133-138) | kalau melihat dari anemo masyarakat seharusnya akan berkembang, tapi selama dari pihak manajemen perbankan sendiri tidak ada perbaikan tidak ada peningkatan maka tidak akan berkembang, pasti hanya akan seperti menambah masalah bahkan jatuh bangun, kalau masih seperti ini |

| | | |
|--|-------------|--|
| | | manajemennya kemudian belum bisa totalitas mereka akan tergusur pasti. |
| | W3 (90-98) | iyah, sekarang yang saya lihat dari dulu tahun 2010 awal-awal sampai sekarang itu yang paling cepat kemajuannya yah bank syariah itu, yang dulunya syariah cuma ada mungkin BRI kalau ga salah dulu, sekarang udah ada dimana mana udah ada syaria, kalaupun kalau yang, maaf yah di kebanyakan Negara Eropa pun seperti itu menggunakan sistem syariah walaupun namanya bukan syariah tapi menggunakan sistem syariah yang kita gunakan selama ini, seperti itu. Walaupun saya sendiri belum tahu bagaimana secara mendetailnya tapi kata orang mengatakan seperti itu. |
| | W5 (95-104) | yah kalau masyarakat nanti lebih memahami akan kemanfaatannya bank syariah, jadi tidak hanya sekedar perekonomian yang dipikirkan namun juga syar'inya hukumnya, saya usul mungkin yah bank syariah itu bisa |

| | | |
|--|-------------|--|
| | | <p>menambah item-item seperti pendorong nasabah supaya dalam melakukan perjalanan bisnis itu semangat dan betul-betul. Yah mungkin dengan sosialisasi, atau dengan mengajarkan bisnis-bisnis yang syar'i itu harusnya seperti ini dan lain sebagainya, jadi bermitra dengan lembaga-lembaga ekonomi yang syar'i juga, karna sering kali mungkin mitranya dengan bank syariah, ketika berusaha bermitra dengan non syar'i akhirnya kan meleset tidak sejalur.</p> |
| | W6(193-204) | <p>berkembang pesat menurut saya, akan ada masanya dia akan berkembang pesat, mengapa saya mengatakan seperti itu karna memang di Indonesia itu, sepertinya akan ada pemahaman-pemahaman keagamaan yang akan lebih baik lagi dan sepertinya akan lebih berkembang, berkembangnya dimana, sekarang kan level bank syariah itu kan masih, mohon maaf yah masih istilahnya di kota-kota besar</p> |

| | | |
|--|-------------|---|
| | | <p>sehingga ketika bank syariah nanti masuk di daerah-daerah, di daerah itu menurut saya sangat gampang, contoh yah di daerah Bandar lampung yah, ketika masuk kata-kata syariah dan bank syariah ketika mereka sosialisasi, jadi masyarakat di daerah-daerah itu langsung welcome dan merasa ini yang lebih baik gitu sehingga perkembangannya akan sangat baik saya kira.</p> |
| | W7(103-109) | <p>sekarang begini, sekarang ini kan orang sudah banyak yang berfikir tentang bagaimanasih caranya hidup tanpa riba gitu loh di kitab kan sudah gencar yah bagaimana caranya hidup tanpa riba, dan masyarakat sudah banyak yang sadar juga ini untuk tidak riba tetapi kemudian kita harus berhati-hati in, sehingga untuk tidak riba itu sama sekali tidak mau pinjam ke bank termasuk ke bank yang syariah karna ujung-ujungnya juga masih ke konvensional.</p> |
| | W8(190-214) | <p>kalau masih dengan track yang seperti ini menurut saya engga, malah</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>yang lebih besar kemungkinan berkembang itu BMT, jadi kan pasarnya bank syariah itu kan orang ekonomi menengah ke atas harusnya jadi kalau mereka gabisa bersaing dengan bank konven habis beda kaya BMT, BMT itu pangsa pasarnya ekonomi menengah ke bawah masyarakat, nah masyarakat itu kalau mereka menuntut fasilitas yang waw kaya bank konven mereka punya apa, mereka sebagai warga desa dengan sedikit saja kemudahan yang ditawarkan oleh BMT mereka sudah puas tidak harus seperti bank BCA tidak harus seperti bank BNI yang ATM nya dimana-mana orang saya ga butuh ngambil duit tiap saat beda kalau kaya orang-orang kota kaya kita-kita misalnya yang ekonomi menengah keatas, mahasiswa misalnya yang butuh kemudahan mereka mikir kalau mau di BMT pasti milihnya di bank yang kemudahannya lebih banyak daripada bank syariah mesti milih bank konven jad kalau masih dengan track atau jalur yang seperti ini</p> |
|--|--|

| | | |
|--|------------|--|
| | | <p>persainganya pengen di ekonomi menengah ke atas tapi fasilitas kemudahan dan pelayanannya tidak selevel dengan bank-bank yang lain susah malah lebih prospek yang BMT karna di masyarakat yang ekonomi menengah kebawah BRI, BRI kan termasuk bank yang, bank konven yang lumayan merakyat BRI itu dengan BMT berani saingan, BMT berani saingan gitu lah, BMT itu berani saingan dengan bank BRI di masyarakat bawah tapi kalau di masyarakat atas itu bank syariah belum berani saingan dengan bank konven apalagi kalau bank syariah itu hanya menjadi program dari bank konven, hanya menjadi sayap menjadi bagian,</p> |
| | W9 (58-75) | <p>ada antusiasme masyarakat meskipun saya agak khawatir juga terhadap antusiasme itu karna antusiasme itu tidak selalu sebangun dengan kesadaran keagamaan masyarakat tapi fakta saat ini ada fakta antusiasme yang sangat luar biasa di masyarakat terhadap agama, sehingga saking antusiasmenya itu soto aja ada yang syariah jadi soto syariah, kerudung aja</p> |

| | | |
|--|-------------|---|
| | | <p>ada yang kerudung syar'i da nada yang tidak syar'i, nah itu saya takut sebetulnya kalau misalnya kerudung ini syar'i nah yang tidak memakai kerudung syar'i ini kan tidak syar'i, bagaimana syar'i dan tidak hanya dibatasi dengan model itu kan ndak logis saja, apa-apa menjadi syar'i yang itu menurut saya itu kurang bagus saya tapi substansinya bagus ada antusiasme gitu kan, persoalannya kemudian antusiasme itu dibarengi dengan kesadaran syar'i lesadaran masyarakat terhadap syariat agama mereka atau tidak gitu, tapi lepas dari itu ada warna kesadaran, orang sekarang ndak lagi malu pake sarung, ndak lagi malu pake peci, ndak lagi malu pake baju yang bercirikan islam tidak seperti dulu, sehingga dalam dunia perbankan pun itu akan terjadi hal yang sama, gitu. Ada antusiasme juga dalam masyarakat,</p> |
| | W10 (79-83) | <p>Kalau saya kok tidak, tidak sesuai dengan aturan secara syariat, yah antara label dengan prakteknya itu berbeda, kalau sekalian itu profit sekalian itu konvensional aturan dan</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | pelaksanaannya sama, tapi kan bank syariah justru terbalik, bank syariah yang katanya islami tapi nyatanya tidak. |
|--|--|---|

Tabel 7
Indikator Persepsi

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|--|
| S | W1 (44) | Oh kalau itu saya belum terlalu tau mba |
| | W2 (41-48) | yah fasilitasnya sih, walaupun mau dibandingkan dengan bank konvensional lebih yah masih terdepan yang konvensional kalau dari segi layanan yah sudah memenuhi sebagai sebuah bank, walaupun misalkan bank konvensional, BCA katakanlah ketika kita mau transaksi mau bayar apa dan lain sebagainya itu enak, tapi kalau untuk bank syariah itu masih banyak sekali ketentuan-ketentuan yang harus dilengkapi. Seperti seperti ini dan lain sebagainya. Bisa sih tapi yah mempersulit kita aja, seperti itu. |
| | W3 (38-50) | Yo bagus saya kira, ya sebenarnya kan begini kalau untuk perbankan begitu dalam hukum |

| | | |
|--|-----------|---|
| | | <p>islam sendiri juga ada pendapat masing-masing, bagi saya sendiri secara pribadi yah dicari kemanfaatannya saja mba, bukan berarti saya anti konvensional atau saya block syariah atau anti syariah block konvensional, tidak. Yah sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatannya saja. Yah misalnya ada orang yang mau bantu pondok dan mengharuskan untuk membuka tabungan di bank syariah yah saya buka di syariah karna kalau orang-orang yang mau bantu pondok, misalnya dari pemerintah bantuan dari pemerintah harus bank konvensional yah kita buka bank konvensional. Jadi yah dicari kemanfaatannya saja kalau saya pribadi sih begitu.</p> |
| | W4(10-14) | <p>menurut saya sama saja, karna kemudian ada persyaratan tertentu yang mengikat untuk syariah, misalnya nih kalau haji yah besok itu semuanya kan lewat bank syariah maka kita memang dari awal kita</p> |

| | | |
|--|---------|---|
| | | arahkan tabungan ini ke bank syariah, seandainya tidak ada keterkaitan gitu yah biasa saja. |
| | W9 (25) | Ndak paham saya |

Tabel 8
Keyakinan dan Sikap

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|---|
| S | W1 (27-40) | Kalau tertarik sih, yah kita nabungnya juga ga seberapa toh mba, tabungan ini dari orang-orang yang donasi, kebanyakan donator itu kan BCA, BPD, dan BRI, jadi para donator itu nanya, punya ga rekening ini, jadi kan mayoritas memang makenya yang bank konvensional, klo BPD itu kebanyakan bantuan dari pusat, bantuan dari daerah, dari PEMDA, jadi bantuan-bantuan itu biasanya menggunakan BPD, tergantung promosinya dari bank itu sendiri, kalau masalah haji mungkin, masalah ibadah mau umroh itu nanti kedepannya yah gatau mau make bank syariah atau ga, jadi yah |

| | | |
|--|-----------|--|
| | | <p>tergantung kebutuhannya mba, jadi yang saya hadapi itu siapa, misal ada yang dari Jakarta waktu itu, direktur Jakarta itu BNI mau nyumbang kesini , jadi kan saya otomatis harus buka rekening, nah nanti kalau dari bank syariah mandiri mau menyumbang saya, saya buka tabungan di bank mandiri juga, jadi yah ada motivasinya dari sana mba</p> |
| | W2 (4-15) | <p>karna prinsip saya, kenapa saya ga nabung di bank syariah, karna saya belum tau seluk beluk bank syariah yang sebenarnya, terus yang saya pelajari kebanyakan bank memang bank konvensional makanya kemudian saya ga masuk kesana Cuma saya nyimpen, niatnya hanya nyimpen, jadi hanya sebatas bukan saya mau dapat bunga dan lain sebagainya hanya saya pengen aman saja karna saya liat perbankan ini adalah satu-satunya tempat yang memang paling aman untuk menyimpan harta kita sedangkan untuk pergerakan ekonomi dan lain sebagainya saya lihat kebanyakan orang yang bermain dengan bank ini</p> |

| | | |
|--|------------|---|
| | | <p>justru malah awalnya mungkin mereka nanjak tapi lama kelamaan mereka justru malah bangkrut karna mungkin tekanan bunganya tinggi dan lain sebagainya dari akad yang kurang barokah dan lain sebagainya</p> |
| | W3 (19-22) | <p>bukan belum tertarik yah, sebenarnya sudah saya pikirkan sendiri untuk membuka tabungan di bank syariah, tapi sampai sekarang belum terealisasikan, seperti itu saja, karna toh sudah punya dua bank, mau buka bank satu lagi yah belum, masih mikir-mikir lagi.</p> |
| | W4 (60-64) | <p>kami tidak tertarik sama bank, tidak tertarik untuk menabung atau menyimpan, yah alasannya karna kurang berkah mba, jadi meskipun ada uang, yah tetap kami tidak ada ketertarikan sedikitpun untuk menabung di bank, sudahlah cukup disimpan di rumah saja sudah aman.</p> |
| | W5 (40-50) | <p>ya sebenarnya kan begini kalau untuk perbankan begitu dalam hukum islam sendiri juga ada pendapat masing-masing, bagi saya sendiri secara</p> |

| | | |
|--|-----------|---|
| | | <p>pribadi yah dicari kemanfaatannya saja mba, bukan berarti saya anti konvensional atau saya block syariah atau anti syariah block konvensional, tidak. Yah sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatannya saja. Yah misalnya ada orang yang mau bantu pondok dan mengharuskan untuk membuka tabungan di bank syariah yah saya buka di syariah karna kalau orang-orang yang mau bantu pondok, misalnya dari pemerintah bantuan dari pemerintah harus bank konvensional yah kita buka bank konvensional. Jadi yah dicari kemanfaatannya saja kalau saya pribadi sih begitu.</p> |
| | W6 (8-32) | <p>saya itu sebenarnya tidak ada masalah tentang dalil atau apa termasuk disini yah, santri-santri itu kan ada nabung di bank syariah, temen saya juga ada nabung di bank syariah beberapa termasuk wali santri juga, bahkan kedudukannya termasuk tinggi, cuma bagi saya masalah bank itu satu hal yang,bukan tidak atau belum selesai di Indonesia tetapi</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>bagi saya itu masih panjang pemahamannya sehingga menurut saya,</p> <p>saya ada nasehat dari orang Indonesia yang sudah di arab dia mengatakan segala sesuatu itu jangan berurusan dengan bank apalagi kita mau usaha dan bisnis lain sebagainya, saya sebenarnya tidak terlalu banyak atau tidak terlalu tertarik untuk mendalami bank syariah itu tetapi bagi saya seharusnya kalau bank syariah itu yang paling mendasar seharusnya, saya pengen ada konsep yang bener-bener ketika dikatakan “wa ahallallahul bay’a wa harroma rriba” itu istilahnya antara jual beli dan riba itu yang ada tambahannya itu suatu yang jelas, misalnya begini, tapi ini pandangan saya yah, belum berkaitan dengan hukumnya, saya tidak membenci bank juga tetapi, pemikiran saya semangat saya kenapa tidak bank syariah itu, ketika mau membantu kaum muslimin apalagi yang punya usaha seperti misalnya wiraswasta,</p> |
|--|---|

| | | |
|--|------------|---|
| | | <p>kenapa dia tidak memberikan modal di awal ketika nanti pendampingan setelah pendampingan usaha itu maju, mungkin nanti baru diadakannya bagi hasil atau dan lain sebagainya dan maksud saya tidak ada hal yang lebih disitu hanya sekedar membantu gitu loh, itu yang sampai sekarang itu saya juga agak bingung gitu, maksudnya bingungnya itu ah sudah engga gtulah.</p> |
| | W7 (31-35) | <p>Karna faktor lokasi juga mba, tapi bukan ATM nya, kalau bank syariah itu ATM nya juga bisa di ambil di bank konvensional misalnya di BNI Syariah kita bisa ambil di ATM nya BNI cuma kantornya kan lebih banyak yang konvensional jadi kalau ada urusan apa-apa itu kita lebih dekat, kalau bank syariah kan jauh.</p> |
| | W8 (27-44) | <p>satu kurangnya kemudahan dibandingkan dengan yang lain, kurang mudahnya misalkan sekarang kalau saya pake mandiri yang konvensional ATM dimana mana kalau pake mandiri syariah bisa di ambil di mandiri konvensional tapi kena potongan kan nanti seribu duaribu entah</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>berapalah, terus kalau saya pake kartu debit mandiri yang di konven saya bisa bayar di alfarmart dan indomaret dan sebagainya kan, kalau di BSM saya belum tau bisa apa engga, mungkin saya belum tau atau mungkin yah, terus selain masalah ATM terus pembayaran- pembayaran yang non case kaya gitu juga buat transfer seperti internet banking sms banking nya juga mungkin sudah jelas, jelas bisanyalah gatau kalau di BSM ada apa engga, terus selain kemudahan itu, saya termasuk orang yang masing antara iya sama tidak dalam memandang bunga bank sebagai barang yang haram masih dalam tahap pencarian, andaikata nanti saya putuskan atau saya mantepkan diri bahwa bunga bank konven itu memang haram bisa jadi saya bakalan keluar dari bank konvensional dan saya pindah ke bank syariah, tapi karna saya belum 100% percaya bahwa bunga bank konven itu haram yah saya masih agak-agak enjoy saja disini.</p> |
|--|--|

| | | |
|--|-------------|---|
| | W9 (18-23) | bukan persoalan tertarik atau tidak tapi saya belum membutuhkan jasa perbankan saja untuk mengelola keuangan saya, tentu kalau membutuhkan pasti tertarik gitu kan, karna itu akan memudahkan saya dan saya pikir karna labelnya syariah sehingga mungkin lebih kompatabel dengan saya yah. |
| | W10 (21-22) | yah macem-macemlah dari segi syar'i dan dari segi macem-macem terutama juga ndak punya uang mau apa. |

Tabel 9
Indikator keyakinan dan sikap

| Subyek | Kodifikasi | Jawaban |
|---------------|-------------------|--|
| S | W8(148-187) | strategi pemasaran bank syariah, yang pertama tentunya yah menyediakan berbagai macam kemudahan dan fasilitas yah tentunya pada nasabah, yang kedua mungkin ada dua metode yang bisa dipake yang pertama penyadaran secara syar'i artinya yah mereka kita dakwain kita gencarkan dakwah kita dalam kajian-kajian |

| | |
|--|--|
| | <p>dalam berbagai macam seminar dan berbagai macam khutbah ceramah dakwah dsb tentang bedanya bank syariah dengan bank konvensional. Bagaimana tidak perlu kita munafiq dengan bilang bank syariah itu kemudian bilang murni 100% syariah, mungkin belum sempurna tapi setidaknya lebih syariah daripada bank konvensional gitu, jadi ada upaya untuk menjadi islami daripada bank konvensional itu yang ditekankan pada masyarakat sehingga yah andai kata dosa, itu dosanya lebih sedikit yang dosa bank syariah daripada bank konvensional, dosanya lebih kecil yang bank syariah daripada bank konvensional, itu yang ditekankan kepada masyarakat penyadaran secara syariah kemudian yang kedua kadang untuk bisa sadar masyarakat harus kita paksa caranya gimana? Yah tadi itu kata UII misalnya, UII itu kan kerjasama dengan dua bank, bank Bukopin Syariah sama Bank Mandiri Konvensional ini pertanyaan kenapa UII kerjasama dengan bank konvensional pasti kebanyakn rata-rata</p> |
|--|--|

| | |
|--|--|
| | <p>stafnya yang milih yang mandiri konven daripada bukopin syariah kalau kaya pak Dekan dia milih Bukopin Syariah kalau saya milih Mandiri Konven karna bagi saya lebih mudah tapi andaikata kemudian UII hanya kerjasama dengan Bukopin Syariah misalnya sehingga distribusi gaji harus melalui bank Bukopin Syariah, mau gam au kan semua staf UII harus punya itu walaupun mungkin itu ATM kedua mungkin dia rekening pertamanya masih Mandiri atau BRI atau BNI tapi dia paling tidak punya rekening Bukopin Syariah nah mulai dari punya itu nanti jadi bisa mengenal bagaimana kemudahan keistimewaan atau kelebihan di bank syariah, kan begitu kadang harus dipaksa jadi bank syariah itu kerjasama dengan lembaga-lembaga instansi sehingga bisa seakan-akan mewajibkan nasabahnya harus punya rekening di bank syariah, sementara hanya sekedar formalitas saja, mereka Cuma wajib punya gitu doing kan, kaya saya misalnya ga</p> |
|--|--|

| | | |
|--|---------------------------------|---|
| | | <p>harus nabung, gausah nabung gapapa yang penting gaji turun dsitu gitu, cuman buat ngambil gaji doing, lama kelamaan kan nanti akan tau sedikit banyak, oh ternyata bukopin itu setiap bulan dipotong sekian, ternyata ternyata dan seterusnya, jadi kan dimulai dari situ supaya dikenal kan gitu, mungkin itu strateginya, satu menyadarkan mereka secara syar'i dua menyadarkan mereka secara paksa dalam arti yah pemaksaan yang baik lah yah bukan kemudian ditodong pake pisau lah yah.</p> |
| | <p>W7(98-100) (112-117)</p> | <p>mereka harus aktif masuk ke organisasi masyarakat, dia masuk ke pondok-pondok juga harusnya, ke perkumpulan masyarakat-masyarakat apa lah. bagaimana cara mereka memasarkan ini yah mungkin tidak segecang bank konvensional malahan, kan lebih kenceng bank konvensional dan mungkin untuk memberi keyakinan pada masyarakat bahwa kami ini murni syariah itu bagaimana caranya itu yang penting malahan,</p> |

| | | |
|--|------------|---|
| | | memberikan keyakinan bahwa ini murni syariah, bisa ga kira-kira, gitu. |
| | W5 (19-31) | lah itu sebenarnya, kita orang Indonesia secara umum harus pandai-pandai membuat program yang bisa menarik masyarakat karna orang awam atau orang umum itu yah engga peduli dengan yang namanya syariah atau sayyiah atau konvensional asalkan kan yang menguntungkan, kalau orang umum kan begitu, kalau misalnya bank syariah prosesnya lebih lentur bukan lebih mudah yah dibandingkan bank konvensional, ketika orang mau meminjam atau apapun, yah mungkin orang juga akan tertarik, ah di bank syariah aja itu gausah ribet-ribet, misalnya agunan tidak harus namanya sendiri, itu kan orang akan tertarik. Bukan ribet sih, tapi untuk menggaet hati masyarakat umum kan harus ada sesuatu yang dilihat itu lebih menarik kan, baik itu dalam caranya, pelayanannya dan lain sebagainya, mungkin dengan bikin pamphlet kemana mana. |

| | | |
|--|-------------|--|
| | W6(258-268) | <p>menurut saya sosialisasi yang lebih terbuka, sosialisasi itu dalam artian, menurut saya ada bagian marketing tersendiri yang dia bidangnya bukan ketika dia presentasi menyampaikan itu bukan dengan tujuan untuk mencari nasabah, tidak. Tetapi dialog-dialog agama penjelasan-penjelasan ke masyarakat, ada bagian tersendiri yang mereka memang memahami kita ini make kata syariah yah agama islam berarti kan ada dakwahnya disitu, nah maksud saya dari bank itu ada bagian marketing tersendiri yang dia bukan bertujuan untuk merekrut nasabah atau mengajak nasabah tetapi untuk memahami sosialisasi menjelaskan baik dari segi hukum dari programnya langsung ke masyarakat.</p> |
|--|-------------|--|

Tabel 10
Indikator keyakinan dan sikap

| Subyek | Modifikasi | Jawaban |
|--------|------------|---------|
|--------|------------|---------|

| | | |
|---|-------------|--|
| S | W1(76-87) | <p>nomor satu yah promosi mba, istilahnya memberikan motivasi ataupun iming-iming sama masyarakat biar semuanya pada berkeinginan untuk nabung disana, orang itukan kalau ada iming-iming pasti seneng, yah kalau disekitar sini itu ada koperasi mba, yah ada plus minusnya juga mba, kalau di bank itu kelemahannya kita nabung ga nabung itu yah sama aja mba tetap surut, itu kelemahannya, orang sekarang itu minatnya pada di koperasi karna di koperasi itu tiap bulan itu uangnya diputer lagi. Jadi yah bank itu kelemahannya yah itu tadi ada surutnya, walaupun kita gapunya tabungan yang banyak antara harus nabung terus kan dan kelemahan yang koperasi itu gabisa seperti sidentil yah atau ketika harus butuh uang segini harus ngambil itu kan gabisa tapi kalau bank kan ada ATM langsung bisa ambil.</p> |
| | W2(141-166) | <p>yah manajemennya harus sesuai dengan syariah, praktek akadnya, pelaksanaannya, permodalannya yang seperti itu, iya toh? Maka tidak</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>bisa berdiri sendiri memang bank syariah itu, memang yang paling pokok yang paling berpengaruh itu yah dari pemerinta, karna pemerintah punya dana untuk mensejahterakan rakyatnya lewat bank ini diantaranya, bank yang berjalan sesuai dengan syariah, dan bank ini kemudian membawa kebarokahan dan seharusnya begitu. Nah kalau pemerintah kan tidak etis ambil keuntungan dari rakyat kan, di porsi ini pemerintah memang tugasnya mensejahterakan rakyat dan juga punya modal, ini akan terwujud pastinya tapi kalau selamanya baru masih yang mendirikan hanya pribadi-pribadi pasti tidak akan lepas dari konvensional. Andaikan iya, hanya 0 persen kira-kira, karna untuk menjalankan perbankan ini juga menunjukkan modalnya tidak sedikit, membutuhkan keseriusan, keuletan, iya toh? Permodalan yang sangat besar. Jadi kalau secara pribadi-pribadi selama masih ditahan pribadi</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|------------|--|
| | | <p>kemungkinan juga tidak akan berkembang ini, walaupun anemo sepakat</p> <p>sekarang sangat tinggi tapi dengan ketidak profesionalan mereka, ketidaktaatan mereka kepada syariat berartikan menghinati syariah, ini menjadikan barokah akan dicabut oleh Allah dan tidak akan berkembanglah bank syariah, karna setiap orang yang awalnya tertarik untuk syariah tapi ternyata kok lebih berat dari bank konvensional atau mungkin hanya lebih sedikit lebih ringan, tetep kebarokahannya tidak akan bisa tercapai disitu, makanya orang pasti akan kecewa nanti, akan bilang “ah katanya syariah, podo wae”. Termasuk juga pegadaian juga memberatkan orang lain, katanya mengatasi masalah tanpa masalah, malah saya kena masalah</p> |
| | W3 (50-65) | <p>sistem dari bank syariah itu sendiri, contohnya dari pembayaran dan lain sebagainya, transaksi jual beli dan lain sebagainya, bayar listrik dan lain sebagainya itu harus lebih dipermudah lagi. Sebenarnya sih kalau</p> |

| | | |
|--|------------|--|
| | | <p>saya lihat masyarakat sekarang sudah banyak beralih ke bank syariah karna melihat keseriusan dari bank syariah sendiri, maksudnya dalam artian perkembangan yang paling cepat yah bank syariah, jadi kalau saya katakan , pengennya apa yah seperti bank konvensional yang lainnya, misalnya BCA tuh yang paling terdepan sekarang dari segi sistemnya, dari segi semuanya kebanyakan paling bagus yah, yang paling enak digunakan oleh masyarakat yah itu bank BCA itu, dari segi pelayanan dan lain sebagainya paling bagus, transaksinya juga lebih gampang lebih praktis juga, misalkan di bank syariah disini saya punya syariah yang buat pesantren kalau saya mau transfer kan itu sistemnya di bank syariah masih pakai kertas, nah setiap kita mau transfer berarti beda kode dan itu biasanya ada sekitar 100 kode dan setiap transfer itu beda kode ga otomatis seperti bank konvensional.</p> |
| | W5 (71-89) | yah harapannya bank syariah bisa lebih maju dan bermanfaat, lebih |

| | |
|--|---|
| | <p>dikenal oleh masyarakat karna selama ini, orang-orang yang ada di bank syariah sendiri itu belum tentu orang-orang yang menguasai perbankan secara syar'i, maka ada kecurigaan bagi saya sendiri, menginginkan syariah dalam perbankan karna untuk keuntungan besar, danamon tau-tau ada danamon syariah, ketika saya tanya, loh ini karyawannya mengambil dari mana ? ini karyawan yang sudah ada yang disyariahkan, artinya memang mereka sebenarnya secara manajerial itu tau bahwa bank syariah itu punya keuntungan yang lebih besar daripada bank konvensional, maka ada kalanya tidak diniati untuk membangun bank syariah karna biar masyarakat tersentuh dengan syari'i tapi dengan tujuan untuk keuntungan lebih, gitu loh, paham toh maksud saya?</p> <p>Mungkin cuma saya yang ngomong begini haha, jadi SDM bank syariah sendiri pun masih banyak yang belum paham, ketika saya yang kesana atau kiai yang kesana, bertanya macam-macam tentang syariah yah</p> |
|--|---|

| | | |
|--|--------------------|--|
| | | <p>mereka belum ngerti, harusnya yah orang-orang dengan disiplin keilmuannya disana yang paham lah istilahnya tentang syariah, sekarang kan kadang-kadang nulis kalimat-kalimat yang islami padahal ga ngerti haha, jadi ilmunya belum paham.</p> |
| | <p>W6(257-267)</p> | <p>menurut saya sosialisasi yang lebih terbuka, sosialisasi itu dalam artian, menurut saya ada bagian marketing tersendiri yang dia bidangnya bukan ketika dia presentasi menyampaikan itu bukan dengan tujuan untuk mencari nasabah, tidak. Tetapi dialog-dialog agama penjelasan-penjelasan ke masyarakat, ada bagian tersendiri yang mereka memang memahamkan kita ini make kata syariah yah agama islam berarti kan ada dakwahnya disitu, nah maksud saya dari bank itu ada bagian marketing tersendiri yang dia bukan bertujuan untuk merekrut nasabah atau mengajak nasabah tetapi untuk</p> |

| | | |
|--|-------------|--|
| | | memahami sosialisasi menjelaskan baik dari segi hukum dari programnya langsung ke masyarakat. |
| | W7(112-117) | kalau pelayanan baik sih yah, sudah baik cuma kemudian bagaimana cara mereka memasarkan ini yah mungkin tidak segecang bank konvensional malahan, kan lebih kenceng bank konvensional dan mungkin untuk memberi keyakinan pada masyarakat bahwa kami ini murni syariah itu bagaimana caranya itu yang penting malahan, memberikan keyakinan bahwa ini murni syariah, bisa ga kira-kira, gitu. |
| | W8(242-282) | yah kalau kita dari sudut pandang, kalau secara egois yah yang penting mah saya bunganya gede saya bakal mau nabung disana kalau bagi saya untuk kemudahan sendiri tidak terlalu saya pedulikan mau ATM nya banyak saya ga peduli toh saya juga tetp milih nabung di BMT karna yang namanya tabungan yah kalau bisa ga saya ambil, jadi semakin tidak mudah diambil semakin baik buat saya untuk nabung disitu makanya saya milih BMT jadi kalau misalnya saya ditanya |

| | |
|--|--|
| | <p>harapannya apa buat bank syariah yah bunganya gede karna saya milih di BMT yah karna bunganya gede dibandingkan bank mandiri konven kalau saya nabung di mandiri konven tetep saya akan kena potongan kalau belum sampai 30 juta atau berapa masih kepotong tiap bulannya tapi kalau di BMT saya nabung 1 juta saja ga bakal kepotong yang ada nambah walaupun cuma seribu nambahnya eh kalau 1 juta 10 ribu nambahnya itu bertambah setiap bulannya 10 ribu kan lumayan walaupun cuman 10 ribu daripada konven yang ada kepotong semua 10 ribu tiap bulannya kalau cuman sejuta uangnya kecuali kalau uangnya udah 30 juta di bank konven mungkin ga akan dipotong, jadi mereka yang punya uang gede lebih seneng mereka kalau di bank konven karna selain aman, bunga pasti, kalau saya harapannya di bank syariah asal kasih bunga yang besar tapi itu kan sulit karna kan kalau yang namanya bank kan profesional beda dengan BMT kelasnya bank itu kalau nasabah ga ngasih uang tiap bulan bisa bangkrut</p> |
|--|--|

| | |
|--|--|
| | <p>bank nya makanya pasti ada biaya tiap bulan tapi BMT nasabah ga ngasih uang mereka belum bangkrut itu yang kemudian BMT berani tiap bulan saya ga akan rugi yang ada saya di kasih kelebihan tapi kalau bank syariah belum tentu berani kaya gitu makanya bagi orang-orang mungkin BMT lebih menguntungkan dibandingkan bank syariah karna saya levelnya ekonomi menengah kebawah loh yah, menengah keatas kalau untuk menengah keatas yah mungkin bisa tanya ke mereka yang ekonomi menengah keatas saya masih menengah kebawah, kalau secara profesional yah mereka mikirlah saingan mereka itu bank konven bukan BMT dan pangsa pasar mereka itu ekonomi menengah keatas jadi kalau mereka ngiming-ngimingi dengan fasilitas untuk menengah kebawah yah ga bakal laku. Kalau pangsa pasarnya berkelas yah sediakan fasilitas yang berkelas, sediakan kemudahan dan keuntungan untuk orang-orang berkelas itu jangan pedulikan orang-orang bawah jangan melas atau jangan mengibah atau</p> |
|--|--|

| | | |
|--|--------------------|---|
| | | <p>jangan mencari-cari nasabah dari kelas menengah kebawah malah ga berkembang, ngikutin kredit rakyat ngikutin kebutuhan rakyat ngikutin pedagang pasar ga berkembang mereka itu urusan BMT bank syariah langsung aja ke pengusaha.</p> |
| | <p>W9(104-155)</p> | <p>yah kalau jasa itu kan sebetulnya kan momong, siapapun pemberi jasa harus bisa memberlakukan orang yang membutuhkan jasa itu sebagai tuan, lah tidak hanya tuan dalam pengertian yang duniawi tetapi juga ukhrowi, sehingga kemudian upaya bank syariah untuk mensyariatkan lagi dirinya itu menjadi sesuatu yang penting hari ini masyarakat juga masih bingung sebetulnya apakah bank syariah itu betul-betul steril dari riba, bahkan saya tidak cuma sekali duakali mendengar orang mengatakan bahwa transaksi yang ada di bank syariah itu tidak lebih ringan dibanding bank konvensional bahkan lebih mencekik, itu komentar orang. Nah itu kan karna bank syariah masih dicurigai sebagai bentuk lain dari monopoli modal, itu menurut saya. Kedua, pendidikan masyarakat itu</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>penting karna masyarakat selama ini kan sudah ratusan tahun mengenal bank itu yah bank konvensional itu, mereka tidak pernah berbicara riba, masyarakat umum jadi kita jangan pernah berfikir kalau Indonesia itu dikatakan mayoritas muslim kemudian semua itu mengerti islam, nah sehingga oleh karna itu masyarakat kemudian cara berfikirnya itu bagaimana jasa itu memudahkan dia gitu aja kan, jadi kalau itu memudahkan dia apapun namanya dia ga peduli, dia tetpa kan menggunakan itu, oleh karna itu menurut saya yang lebih penting dilakukan bank syariah itu adalah pendidikan bagi masyarakat tentang apasih sebenarnya bank syariah itu, kerugiannya apa keuntungannya apa, keuntungan duniawinya apa, dan keuntungan ukhrowinya apa, dan masyarakat saya pikir harus diberi peluang untuk menjadi masyarakat yang kritis dan cerdas sehingga apa itu bank syariah tidak perlu alergi dengan kritik masyarakat gitu tapi kritik-kritik itu adalah obat bagi orang yang sakit, untuk perbaikannya intinya, yah itu</p> |
|--|---|

| | |
|--|--|
| | <p>harapan saya itu aja, selama ini memang sosialisasi ke masyarakat belum bagus, yah itu masyarakat ngerti dari media aja, termasuk saya taunya juga dari media dari buku-buku gitu kan dan kalau buku itu kan begini tidak ada pemahaman terhadap pengetahuan orang sesempurna langsung dari orangnya, sehingga saya membaca buku jenengan bisa jadi saya salah paham dengan apa yang saya baca ternyata tidak seperti itu, lah sehingga itu tidak cukup memberikan pemahaman yang baik terhadap masyarakat dan menurut saya memang harus ada sosialisasi yang massif yang dilakukan oleh bank syariah, yang ketiga yah kalau kita berbicara tentang syariah, syariah itu substansinya tidak akan pernah berbeda, antara muhammadiyah dan NU dan lain sebagainya substansinya tidak berbeda meskipun kulitnya bisa berbeda-beda makanya kalau dalam persoalan teologi tidak akan pernah padu NU dengan Muhammadiyah itu ga pernah tengkar gitu tekannya itu kan masalah-</p> |
|--|--|

| | | |
|--|--------------------|--|
| | | <p>masalah ubudiyah bukan persoalan teologi yah itu saja hanya kulit-kulitnya yang sunnat-sunnat, yang wajib ndak pernah ada persoalan gitu lah oleh karna itu sama dengan perbankan syariah, bank syariah itu substansinya ga boleh beda antara syariahnya BNI syariah BRI Mandiri ndak boleh beda substansinya meskipun kulitnya boleh beda kalau berbeda-beda itu akan membuat bingung masyarakat, loh ini syariah kok gini, istilah itu kan kadang-kadang membingungkan orang, yang sebetulnya ndak ada apa-apanya tapi masyarakat menjadi bingung jasi meskipun kulitnya nanti beda yah jangan sampe itu nantinya membingungkan masyarakat.</p> |
| | <p>W10(85-130)</p> | <p>yah kalau harapan saya yah bank syariah harus sesuai dengan syariat itu, artinya, misalnya saya kan mau cari pinjaman 5 juta katakanlah, untuk apa? Untuk biaya kuliah anak saya, karna saya jujur terus lembaga keuangan tersebut nanya, bagi hasilnya berapa pak? Yah saya bingung itu kan tidak untuk modal kerja kok malah ditanya</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>bagi hasil, kalau uang itu untuk modal usaha yah bisa pake sistem bagi hasil, yah bagi hasilnya yah itu nanti ilmu anak saya dibagi ke kamu nanti. Nah terus nanti lembaga itu bilang, ini nanti pake akad mudharabah lah mudharabah itu apa, masyarakat umum kan ndak tau, walaupun mereka menjelaskan yah namanya masyarakat awam yah tetep ndak terlalu paham, akhirnya karna ga paham diyain aja, yang penting minjem dan dipinjemin yasudah, nanti terbentuknya karna sipeminjam itu taunya kaya bank konvensional berapa persen berapa persen tapi setelah itu ternyata beda cuman beda istilah saja. Nah misalnya uang ini tak pake untuk beli rumah atau bangun rumah, terus dimintai bagi hasil, bagi hasil apa wong tak pake sendiri rumahnya kalau rumahnya saya kontrakin yah bisa bagi hasil lah ini rumahnya saya pake sendiri ya sudah bagi hasilnya kamu aja ikut tidur di rumah saya sekian hari. Perbaiki saya untuk bank syariah, bank syariah itu harus konsekuen dengan aturan syariahnya kalau syariah yah memang</p> |
|--|--|

| | |
|--|---|
| | <p>harus syariah betul, sehingga baik bank maupun nasabahnya sama-sama jujur kalau nasabah meminjam uang dalam rangka untuk modal usaha berarti yah ada bagi hasil. Terkadang kita cuma untuk minjem uang saja untuk keperluan sekolah anak malah ditanya bagi hasilnya gimana, nah setelah kita bilang ini hanya untuk biaya sekolah anak bukan modal usaha, akhirnya lembaga keuangan itu pun mengatakan yasudah berani berapa persen pak? Loh ada prosentasenya juga ternyata lalu apa bedanya dengan bank konvensional, iya toh? Yah harapan saya untuk bank syariah kedepannya yah, bank syariah itu harus kembali kepada khittohnya bank syariah itu, bagaimana caranya untuk bisa mensejahterakan masyarakat tapi segala sesuatunya akan berantai saling terkait kalau misalnya kembali pada syariah yang sesungguhnya bagaimana gaji karyawan, katakanlah para karyawanpun sudah digaji apa adanya, karna pemasukan dari itu cuman kecil kemudian gaji karyawan juga kecil, kemudian mau ndak kalau</p> |
|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>dibandingkan dengan konvensional akhirnya kan begitu jadi nanti akan saling terkait padahal peraturan menteri keuangan ndak peduli dengan syariah atau konvensional pokoknya pengelola jasa keuangan itu pajaknya dari sekian triliun, pajak ke pemerintah sekian kan seperti itu Undang-undangnya, nanti misalnya BCA dengan BTN yah pajaknya ke pemerintah yah masih banyak BCA, karna pemasukannya lebih besar BCA nah kembali pada syariah bisa ga untuk menutup pembiayaan-pembiayaan seperti itu, kita baru bicara dari segi karyawan dan segi undang-undang, pemeliharaan barang, inventaris? Darimana pembiayaan itu, makanya dibutuhkan satu baik pengelola maupun nasabah di butuhkan sebuah kejujuran</p> |
|--|--|---|



Gambar 1. Wawancara dengan ustad Sahlani



Gambar 2. Wawancara dengan ustad Bahaudin



Gambar 3. Wawancara dengan ustad Miqdam Maqfi

RIWAYAT HIDUP

Andi Rizka Anggraini, lahir di Sumatra Selatan tanggal 04 Mei 1995, putri kedua dari pasangan suami istri, bapak H. Andi Dahlan dan Ibu Hj. Andi Cahaya Murni. Saat ini bertempat tinggal di Jl. Kaliurang KM 14,5 Sleman, Yogyakarta. Hp: 0822 8106 3173. Alamat E-mail: anggrainiarizka@gmail.com. Penyusun memulai menempuh pendidikan formal di SDN 1 Sungai Lilin, kemudian berlanjut ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Lilin, selama di SMP penyusun pernah memiliki pengalaman dalam berorganisasi, yaitu menjadi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), sebagai anggota Seksi Pendidikan Pendahuluan Pembelaan Negara dan kemudian ia mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Assalam Al-Islamiy selama 4 tahun. Selama di pondok pesantren penyusun juga memiliki pengalaman dalam berorganisasi yaitu menjadi pengurus Organisasi Santri Assalam (OSA), sebagai Bagian Penerangan dan Hubungan Masyarakat (BPDH) pada tahun 2009-2010. Pada tahun 2014, penulis diterima di program studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, selain terdaftar sebagai mahasiswa aktif Universitas Islam Indonesia di tahun 2014, penyusun juga terdaftar sebagai santri penerima beasiswa unggulan dari Universitas Islam Indonesia.